

Penulis :

Siti Nurjanah, S.Pd., M.Pd | Drs. I Dewa Gede Ari Pemapun, M.Si
Dr. Maru Mary Jones Panjaitan M.A.Ed
Era Wahyu Ningsih, SS., M.Pd
Muh. Syahrul Sarea, M.Pd | Dr. Muhammad Zein, M.Pd
Musdar, S.Pd, M.Pd | Basariah, M.Pd | Sawaludin, M.Pd | Hudaifa, M.Pd



DASAR DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN



Editor :

Dr. Ahmad Tanaka, S.Ag., M.Pd
Sofyan Mustoip, M.Pd
Sudirman, S.Pd., M.Ed



DASAR-DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA
LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penulis:

Siti Nurjanah, S.Pd., M.Pd.
Drs. I Dewa Gede Ari Pemapun, M.Si.
Dr. Maru Mary Jones Panjaitan M.A.Ed.
Era Wahyu Ningsih, SS., M.Pd.
Muh Syahrul Sarea, M.Pd.
Dr. Muhammad Zein, M.Pd.
Musdar, S.Pd., M.Pd.
Basariah, M.Pd.
Sawaludin, M.Pd.
Hudaifa, M.Pd.

**DASAR-DASAR EVALUASI
PEMBELAJARAN**

Editor:

Dr. Ahmad Tanaka, S.Ag., M.Pd.
Sofyan Mustoip, M.Pd.
Sudirman, S.Pd., M.Ed.



DASAR-DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

Penulis:

Siti Nurjanah, S.Pd., M.Pd.
Drs. I Dewa Gede Ari Pemayun, M.Si.
Dr. Maru Mary Jones Panjaitan M.A.Ed.
Era Wahyu Ningsih, SS., M.Pd.
Muh Syahrul Sarea, M.Pd.
Dr. Muhammad Zein, M.Pd.
Musdar, S.Pd., M.Pd.
Basariah, M.Pd.
Sawaludin, M.Pd.
Hudaifa, M.Pd.

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Penerbitan pada HDF PUBLISHING

ISBN: XXX-XXX-XXXX-XX-X

Editor:

Dr. Ahmad Tanaka, S.Ag., M.Pd.
Sofyan Mustoip, M.Pd.
Sudirman, S.Pd., M.Ed.

Tata Letak:

Adityanang Prio Laksono

Desain Sampul:

Hendrik Efriyadi

x + 159 halaman: 15,5 x 23 cm
Cetakan Pertama, Desember 2023

Penerbit:

HDF PUBLISHING

Kantor Lombok: Jl. TGH. Badaruddin,
Block G-1 BTN, Apernas Kubah Hijau
Bagu-Pringgarata, Lombok Tengah.
Kantor Bima: Jl. Lintas Tente Parado,
Tangga-Monta, Kab. Bima-NTB
Website: hamjahdiha.or.id



KATA PENGANTAR

Rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa kami panjatkan atas rahmat dan berkah-Nya, Alhamdulillah atas kehendak-Nya buku ini dapat diselesaikan dan diterbitkan dengan lancar. Shalawat serta salam kami sampaikan ke haribaan junjungan Rasulullah Muhammad SAW. Sebagai seorang pengajar kita tidak saja dituntut untuk dapat mentransfer ilmu dengan baik tetapi seorang pengajar juga diharapkan mampu untuk menyusun perencanaan dan melaksanakan proses pembelajaran, merumuskan dan menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain, kemampuan yang wajib untuk dimiliki oleh seorang pengajar adalah mampu mendidik serta menyusun, melaksanakan dan menerapkan evaluasi secara proses, praktik, dan hasil dari seluruh proses pembelajaran

Buku ini ditulis dan disusun dengan tujuan dapat digunakan oleh seluruh pembelajar baik mahasiswa, guru, dosen, masyarakat umum dari semua kalangan dan profesi. Buku ini juga disusun dengan mengambil berbagai pendapat dan tulisan-tulisan ahli ahli di bidang pendidikan dengan harapan bisa memenuhi semua kebutuhan pendidik dan pembelajar.

Buku ini sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu kami tim penyusun mengharap saran dan koreksi demi perbaikan di masa depan.

Kepada seluruh tim dan pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih

sebesar besarnya, semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberikan kebaikan kepada seluruh masyarakat dunia dan akhirat.

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	v
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran.....	1
B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran	5
C. Prinsip Evaluasi Pembelajaran.....	10
D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	11
BAB 2	
PRINSIP DAN ALAT EVALUASI	15
A. Prinsip-prinsip Evaluasi.....	15
B. Jenis Evaluasi Pembelajaran dan Contohnya	19
C. Bagaimana Cara Mengembangkan Evaluasi Pembelajaran?	20
BAB 3	
TAKSONOMI DALAM PENDIDIKAN.....	23
A. Definisi Taksonomi.....	23
B. Taksonomi Bloom dalam Pendidikan.....	25
C. Landasan Konsep Taksonomi dalam Pendidikan	35
D. Perkembangan Taksonomi dalam Pendidikan	39
BAB 4	
MASALAH PRESTASI BELAJAR DAN Mencari Nilai Akhir	47
BAB 5	
TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU	55

A. Pengertian Tes Standar	55
B. Tes Prestasi Standar	55
C. Tes Buatan Guru	56
D. Perbandingan Tes Standar dengan Tes Buatan Guru	57
E. Kegunaan Tes Standar.....	59
F. Kegunaan Tes Buatan Guru	60
G. Kelengkapan Tes Standar	61
 BAB 6	
KONSEP DASAR PENILAIAN KELAS.....	63
A. Pengertian Penilaian Kelas	63
B. Manfaat Penilaian Kelas.....	64
C. Fungsi Penilaian Kelas	64
D. Prinsip-prinsip Penilaian Kelas	65
E. Penilaian Hasil Belajar Masing-masing Kelompok Mata Pelajaran	66
F. Rambu-Rambu Penilaian Kelas.....	67
G. Ranah Penilaian.....	68
H. Teknik Penilaian dan Penilaian di Kelas Awal Sekolah Dasar	68
 BAB 7	
VALIDITAS DAN REABILITAS	91
A. VALIDITAS	91
B. REABILITAS	97
 BAB 8	
MENGANALISIS HASIL TES	105
A. Pembahasan.....	105
B. Menganalisis Hasil Tes.....	105
C. Ada 4 Cara untuk Menilai Tes, yaitu:.....	106
D. Penyajian	110
 BAB 9	
MENSKOR DAN MENILAI	127
A. Teknik <i>Scoring</i>	127
B. Perbedaan Antara Skor dan Nilai.....	137
C. <i>Norm-Referenced</i> dan <i>Criterion-Referenced</i>	138
D. Langkah - langkah dalam Evaluasi Proses Pembelajaran.....	138

BAB 10	
MENCARI NILAI AKHIR.....	141
A. Pengertian Nilai Akhir	141
B. Fungsi Nilai Akhir	141
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Akhir.....	143
D. Teknik Mencari Nilai Akhir.....	144
DAFTAR PUSTAKA	151
TENTANG PENULIS.....	155



BAB 1 PENDAHULUAN

Siti Nurjanah, S.Pd., M.Pd.

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Kata evaluasi sering digunakan dalam pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi berarti penilaian atau pengukuran. Namun, banyak dari kita yang belum memahami secara tepat arti kata evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Bahkan, banyak orang mengartikan ketiganya dengan satu pengertian yang sama. Hal ini karena orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai. Karena biasanya, aktivitas mengukur sudah termasuk di dalamnya. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berurutan.

Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Selain itu, pengukuran juga pada dasarnya merupakan kuantifikasi suatu objek atau gejala. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik (Djemari Mardapi, 2012).

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *at-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) adalah suatu tindakan atau suatu

proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. (Anas Sudijono, 1996) Sedangkan Komite Studi Nasional tentang Evaluasi dari UCLA (Stark & Thomas, 1994:12) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemlihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang ada di dalam maupun potensi di luar peserta didik. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan peserta didik saja, akan tetapi guru dan peserta didik bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dari pembelajaran adalah perubahan perilaku peserta didik baik perubahan dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama guru dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihanannya untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya.

Pengukuran objek fisik seperti berat badan, tinggi badan, luas lapangan, jumlah siswa, dan lain sebagainya dilakukan secara langsung. Sedangkan objek non fisik misalnya prestasi belajar, prestasi kerja, kejujuran, percaya diri dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui

pemberian stimulus. Atau dengan kata lain, pengukuran dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas tertentu.

Dalam pengukuran harus menggunakan alat ukur (tes atau non-tes). Alat ukur tersebut harus memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes.

Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrumen yang diharapkan menghasilkan data yang shahih dan andal. Kegiatan pengukuran dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk tugas-tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester (Zainal Arifin, 2012).

Pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari tes. Selain dengan tes pengukuran juga dapat dilakukan dengan pengamatan, skala reteng atau cara yang lain. Penilaian adalah menilai sesuatu, yaitu mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dsb. Jadi penilaian itu bersifat kualitatif.

Sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu dilakukanlah pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes.

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Depdikbud mengemukakan penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang

telah dicapai siswa. Kata “menyeluruh” di sini mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Sedangkan Gronlund mengartikan penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan megajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran dan bagian tersempit dalam evaluasi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar

yang mesti dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya. Evaluasi pembelajaran merupakan satu kompetensi profesional seorang pendidik. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Melalui evaluasi akan diperoleh tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan suatu program (Djemari Mardapi, 2013).

Evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadu salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di antaranya terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan.

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua. Pertama, untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh para siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum evaluasi dalam pendidikan yakni memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian berbagai tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Tujuan umum kedua dari evaluasi pembelajaran adalah mengukur dan menilai efektivitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa.

Selain tujuan umum tersebut, evaluasi juga memiliki beberapa tujuan khusus. Pertama, merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan. Tanpa evaluasi, tidak mungkin timbul kegairahan pada diri siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. Kedua, mencari dan menemukan berbagai faktor penyebab keberhasilan maupun ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat menemukan jalan keluar.

Tujuan dari evaluasi dalam pendidikan dibagi menjadi umum dan khusus secara umum, tujuan evaluasi adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak akan muncul motivasi atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing.

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi

dalam bidang pendidikan adalah:

1. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.
2. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak akan muncul motivasi atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing (Anas Sudijono, 1996).

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran menurut Chabib Thohha dilihat dari kepentingan masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

Adapun fungsi evaluasi bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan adalah untuk:

- 1) Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.
- 2) Mengetahui kemajuan sekolah.
- 3) Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pada sekolah tersebut.

Fungsi evaluasi bagi guru adalah untuk:

- 1) Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.
- 2) Memperbaiki proses belajar-mengajar.
- 3) Menentukan kelulusan peserta didik.
- 4) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
- 5) Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.

Bagi peserta didik, evaluasi berfungsi untuk:

- 1) Menumbuhkan motivasi dalam belajar.
- 2) Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.

3) Memperbaiki cara belajar.

Sedangkan menurut pakar evaluasi, Dr. Basrowi, tujuan evaluasi pada dasarnya digolongkan ke dalam empat kategori berikut:

1. Menentukan angka kemajuan masing-masing siswa yang antara lain dipakai sebagai pemberian laporan kepada orang tua.
2. Penentuan kenaikan tingkat atau status, dan lulus tidaknya.
3. Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat, misalnya dalam penentuan program studi atau jurusan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lain.
4. Memberikan umpan balik terhadap proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan bagi siswa.

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses, secara umum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Atau fungsi evaluasi secara umum, lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- 2) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK).
- 3) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.
- 4) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu (M. Ngalm Purwanto, 2006).

Secara khusus fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari beberapa segi, yakni:

- 1) Fungsi sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah siswa sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu di sini berarti bahwa siswa dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat.

- 2) Fungsi didaktik-metodis, bagi siswa evaluasi dapat memberikan motivasi untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi siswa. Bagi guru, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan siswa pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
- 3) Fungsi administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru- guru, dan siswa itu sendiri, memberikan berbagai bahan keterangan (data), dan memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.
- 4) Fungsi psikologis, kegiatan evaluasi dapat dilihat dari sisi pendidik/ guru, dan peserta didik/siswa. Bagi siswa, evaluasi secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin bagi mereka untuk mengenal kapasitas dan statusnya di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Misalnya, dengan dilakukannya evaluasi hasil belajar siswa, maka para siswa akan mengetahui dirinya termasuk dalam kelompok berkemampuan tinggi, rata-rata, atau rendah. Sedangkan bagi guru, secara psikologis evaluasi dapat menjadi pedoman dalam menentukan berbagai langkah yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya, misalnya menggunakan metode mengajar tertentu, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan.
- 5) Fungsi selektif, evaluasi berfungsi untuk:
 - a) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
 - b) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
 - c) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
 - d) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya (Suharsimi Arikunto, 2012).

Lebih jauh, Wina Sanjaya mengemukakan beberapa fungsi evaluasi, yaitu:

- a) Untuk mengetahui proses ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah dicapai.
- b) Memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
- c) Digunakan oleh siswa untuk mengambil keputusan secara individual, khususnya dalam menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan.
- d) Umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.
- e) Menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh para pengembang kurikulum.
- f) Sebagai umpan balik bagi siswa.
- g) Untuk mengetahui proses ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah dicapai.

C. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berdasar pada tiga prinsip dasar berikut:

1) Prinsip kesinambungan

Prinsip berkesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara periodik, teratur dan sambung-menyambung. Dengan evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal maka dimungkinkan diperoleh informasi yang menggambarkan kemajuan atau perkembangan peserta didik. Hal ini juga dimaksudkan agar pihak evaluator dapat memperoleh kepastian dalam menentukan langkah atau merumuskan kebijakan yang perlu diambil untuk masa selanjutnya, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

2) Prinsip objektivitas

Prinsip objektivitas dimaksudkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran dikatakan baik jika dapat terlepas dari faktor-faktor yang bersifat subjektif. Evaluator harus senantiasa berpikir dan bertindak menurut

keadaan yang ada, tidak dicampuri adanya kepentingan- kepentingan yang bersifat objektif.

3) Prinsip keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif. Yang dimaksud dengan prinsip komprehensif adalah evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh.

Evaluasi pembelajaran tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah, harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Evaluasi belajar harus mencakup aspek kognitif atau proses berpikir, afektif atau aspek nilai dan sikap dan psikomotorik atau aspek keterampilan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasi pembelajaran hendaknya tidak hanya mengungkap pemahaman peserta didik, tetapi juga harus dapat mengungkapkan sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh, akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan peserta didik yang dievaluasi.

D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi dapat dilihat dari ruang lingkup proses pendidikan sebagai suatu sistem. Evaluasi merupakan bagian dari proses pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya kumpulan teknik-teknik yang diperlukan guru dalam mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga proses yang berkelanjutan yang mendasari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang baik.

Menurut Chabib Thoha, evaluasi terkait dengan lima komponen utama, yaitu tujuan pendidikan, bahan pengajaran, pendidik, peserta didik, dan proses belajar-mengajar. Evaluasi harus mempertimbangkan semua aspek tersebut.

Stufflebeam membagi evaluasi menjadi empat ruang lingkup, yaitu:

- 1) Evaluasi proses, yaitu evaluasi yang sarasannya adalah proses belajar-mengajar, termasuk faktor instrumennya, seperti evaluasi kemampuan guru dalam mengajar, kesesuaian metode yang digunakan oleh guru, kurikulum, media pendidikan dan lembaga pendidikan.
- 2) Evaluasi masukan (*input*) yaitu evaluasi yang berkaitan dengan kualitas masukan yang berupa calon peserta didik, baik kemampuan intelektualnya maupun aspek kepribadian.
- 3) Evaluasi konteks, yaitu evaluasi yang berkaitan dengan masalah-masalah kompleks yang melibatkan hal-hal di luar proses pendidikan tetapi mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Evaluasi konteks ini seperti pengaruh lingkungan sosial, budaya, keluarga, iklim terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan. Dapat juga melakukan penilaian terhadap hasil pendidikan dengan menggunakan kriteria ekasternal, seperti mengaitkan hasil pendidikan dengan tuntutan masyarakat kerja, masyarakat politik, masyarakat agama, dan sebagainya.
- 4) Evaluasi produk, yaitu penilaian pendidikan yang sarasannya hasil akhir suatu proses pendidikan, yaitu peserta didik.

Sedangkan menurut Anas Sudijono, ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yaitu:

- a) Evaluasi proses pelaksanaan pengajaran, yaitu mencakup:
 - 1) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran;
 - 2) Kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran;
 - 3) Minat atau perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran;
 - 4) Keaktifan atau partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
 - 5) Pemberian tugas-tugas kepada peserta didik dalam penerapan teori-teori yang diperoleh dalam kelas;

- 6) Upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul akibat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.
 - 7) Pemberian tugas-tugas kepada peserta didik dalam penerapan teori-teori yang diperoleh dalam kelas;
 - 8) Upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul akibat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.
 - 9) Komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
 - 10) Pemberian motivasi terhadap peserta didik.
- b) Evaluasi hasil belajar, yaitu mencakup evaluasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, dan evaluasi tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.
 - c) Evaluasi program pengajaran, yaitu mencakup evaluasi terhadap tujuan pengajaran, isi program pengajaran, dan strategi belajar mengajar (Anas Sudijono, 1996).



BAB 2

PRINSIP DAN ALAT EVALUASI

Drs. I Dewa Gede Ari Pемыun, M.Si.

A. Prinsip-prinsip Evaluasi

Evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini.

1. Prinsip Keseluruhan

Yang dimaksud dengan evaluasi yang berprinsip keseluruhan atau menyeluruh atau komprehensif adalah evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, menyeluruh. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, tetapi mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati.

Dalam hubungan ini, evaluasi diharapkan tidak hanya menggambarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotor dan afektif pun diharapkan terangkum dalam evaluasi. Jika dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penilaian bukan hanya menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi ini, melainkan juga harus dapat mengungkapkan sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengimplementasikan materi tersebut dalam kehidupannya.

Jika prinsip evaluasi yang pertama ini dilaksanakan, akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subjek subjek didik yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.

2. Prinsip Kesenambungan

Istilah lain dari prinsip ini adalah kontinuitas. Penilaian yang berkesinambungan ini artinya adalah penilaian yang dilakukan secara terus menerus, sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Penilaian secara berkesinambungan ini akan memungkinkan si penilai memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal mengikuti program pendidikan sampai dengan saat-saat mereka mengakhiri program-program pendidikan yang mereka tempuh.

3. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Orang juga sering menyebut prinsip objektif ini dengan sebutan “apa adanya”. Istilah apa adanya ini mengandung pengertian bahwa materi evaluasi tersebut bersumber dari materi atau bahan ajar yang akan diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus pembelajaran. Ditilik dari pemberian skor dalam evaluasi, istilah apa adanya itu mengandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor, dan penentuan nilai terhindar dari unsur-unsur subjektivitas yang melekat pada diri *tester*. Di sini *tester* harus dapat mengeliminasi sejauh mungkin kemungkinan-kemungkinan “*hallo effect*” yaitu jawaban soal dengan tulisan yang baik mendapat skor lebih tinggi daripada jawaban soal yang tulisannya lebih jelek padahal jawaban tersebut sama. Demikian pula “kesan masa lalu” dan lain-lain harus disingkirkan jauh-jauh sehingga evaluasi nantinya menghasilkan nilai-nilai yang objektif.

Dengan kata lain, *tester* harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang sifatnya subjektif. Prinsip ini

sangat penting sebab apabila dalam melakukan evaluasi, subjektivitas menyelinap masuk dalam suatu evaluasi, kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri akan ternoda. Sebenarnya bukan hanya tiga prinsip di atas yang menjadi ukuran dalam untuk melakukan evaluasi. Dimiyati dan Mujiono (2006:194-199) menyebutkan bahwa evaluasi yang akan dilakukan juga harus mengikuti prinsip *kesahihan (valid)*, *keterandalan (reliabilitas)*, dan *praktis*.

4. Kesahihan

Sebuah evaluasi dikatakan valid jika evaluasi tersebut secara tepat, benar, dan sah telah mengungkapkan atau mengukur apa yang seharusnya diukur. Agar diperoleh hasil evaluasi yang sah, dibutuhkan instrumen yang memiliki/memenuhi syarat kesahihan suatu instrumen evaluasi.

Contoh berikut dapat dijadikan sarana untuk memahami pengertian valid. Contoh yang dimaksud adalah berupa barometer dan termometer. Barometer adalah alat ukur yang dipandang tepat untuk mengukur tekanan udara. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa barometer tanpa diragukan lagi adalah alat pengukur yang valid untuk mengukur tekanan udara. Dengan kata lain, apa seseorang melakukan pengukuran terhadap tekanan udara dengan menggunakan alat pengukur berupa barometer hasil pengukuran yang diperoleh itu dipandang tepat dan dapat dipercaya. Demikian pula halnya dengan termometer. Termometer adalah alat pengukur yang dipandang tepat, benar, sah, dan abash untuk mengukur tinggi rendahnya suhu udara. Jadi dapat dikatakan bahwa termometer adalah adalah alat pengukur yang valid untuk mengukur suhu udara.

Sahih atau tidaknya evaluasi tersebut ditentukan oleh faktor-faktor instrumen evaluasi itu sendiri, administrasi evaluasi dan penskoran, respon-respon siswa (Gronlund, dalam Dimiyati dan Mujiono (2006:195). Kesahihan instrumen evaluasi diperoleh melalui hasil pemikiran dan pengalaman. Dari dua cara tersebut, diperoleh empat macam kesahihan yang terdiri atas kesahihan isi (*content validation*),

kesahihan konstruksi (*contruction validity*), kesahihan ada sekarang (*concurrent validity*), dan kesahihan prediksi (*prediction validity*).

5. Keterandalan

Keterandalan evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan yaitu tingkat kepercayaan bahwa suatu evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat. Maksud dari pernyataan ini adalah jika suatu evaluasi dilakukan pada subjek yang sama evaluasi senantiasa menunjukkan hasil evaluasi yang sama atau sifatnya ajeg dan stabil. Dengan demikian suatu ujian, misalnya, dikatakan telah memiliki reliabilitas apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh para peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, di mana saja ujian itu dilaksanakan, dan oleh siapa saja pelaksananya.

Keterandalan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Panjang tes (*length of tes*). Panjang tes berhubungan dengan banyaknya butir tes. Pada umumnya lebih banyak butir tes, lebih tinggi keterandalan evaluasi. Hal ini terjadi karena makin banyak soal tes, makin banyak sampel yang diukur.
- b. Sebaran skor (*spread of scores*). Besarnya sebaran skor akan membuat kemungkinan perkiraan keterandalan lebih tinggi menjadi kenyataan.
- c. Tingkat kesulitan tes (*difficulty of tes*). Tes yang paling mudah atau paling sukar untuk anggota-anggota kelompok yang mengerjakan cenderung menghasilkan skor tes keterandalan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan antara hasil tes yang mudah dan sulit keduanya salam suatu sebaran skor yang terbatas.
- d. Objektivitas (*objektivity*). Objektivitas suatu tes menunjuk kepada tingkat skor kemampuan yang sama (yang dimiliki oleh para siswa) dan memperoleh hasil yang sama dalam mengerjakan tes.

6. Kepraktisan

Kepraktisan suatu evaluasi bermakna bahwa kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan,

menggunakan, menginterpretasi, memperoleh hasil maupun kemudahan dalam menyimpan.

B. Jenis Evaluasi Pembelajaran dan Contohnya

Dalam kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh sebuah perusahaan, ada beberapa jenis atau alat evaluasi yang bisa digunakan antara lain:

1. Evaluasi *Goal Oriented*

Evaluasi jenis ini berfokus pada tujuan dari materi yang menjadi bahan evaluasi. Contohnya saja untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dari karyawan terhadap program pembelajaran yang sudah diikuti.

Untuk mengetahui pencapaian dari tujuan yang sudah ditentukan, digunakan beberapa indikator antara lain prestasi belajar, tingkat efektivitas pembelajaran dan metodenya serta kualitas semua elemen yang terlibat dalam proses evaluasi. Hasilnya lalu dibandingkan dengan target.

2. Evaluasi *Goal Free*

Evaluasi ini dilakukan dengan tanpa adanya tujuan. Fokusnya adalah pada tercapai atau tidaknya implementasi dari program yang dilaksanakan. Adapun yang menjadi indikatornya adalah pihak eksternal yang punya kepentingan terhadap output dari program tersebut.

Dalam evaluasi *goal free*, penguji hanya menitikberatkan pada perubahan perilaku sebagai dampak dari adanya program yang dilakukan tersebut.

3. Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*)

Sesuai dengan namanya, evaluasi pembelajaran CIPP ini menggunakan orientasi pengambilan keputusan yang dilakukan dalam 4 proses yaitu evaluasi berdasarkan konteks, input, proses serta evaluasi terkait produk.

4. Evaluasi Model Stake

Evaluasi model stake dilakukan dengan cara membandingkan dua

hasil pengukuran yakni keadaan sebelum implementasi program dan sesudahnya. Evaluasi ini juga bisa diartikan sebagai langkah untuk melihat apakah sebuah program yang dilaksanakan berpengaruh pada perusahaan atau tidak sehingga evaluasi perlu dilaksanakan.

5. Evaluasi Model Kirkpatrick's

Dalam evaluasi model ini, terdapat beberapa poin yang menjadi fokus yakni:

- *Reaction* atau reaksi. Tujuannya adalah untuk mengetahui reaksi peserta terhadap program yang diadakan. Reaksi bisa berupa umpan balik yang diberikan peserta.
- *Learning*. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apa saja yang sudah dipelajari oleh karyawan selama pelatihan berlangsung. Sebelum pelatihan diadakan, evaluator disarankan untuk membuat daftar tujuan pembelajaran terlebih dahulu sebagai standar untuk bisa memberikan penilaian. Penilaian juga dilakukan dari berbagai aspek termasuk perubahan keterampilan, pengetahuan hingga sikap peserta pelatihan.
- *Behavior*. Tujuannya adalah untuk melihat ada atau tidaknya perubahan sikap atau perilaku peserta setelah diadakannya pelatihan. Tapi perlu diingat bahwa mungkin perubahan perilaku yang diharapkan tidak terlihat sehingga evaluasi dianggap gagal.
- *Result*. *Result* merupakan level paling tinggi dari model evaluasi Kirkpatrick yang dilakukan untuk menilai evaluasi secara menyeluruh. Pada tahap ini evaluator melaksanakan pengukuran dan analisis. Di level ini juga bisa diketahui gambaran kinerja yang diraih oleh perusahaan.

C. Bagaimana Cara Mengembangkan Evaluasi Pembelajaran?

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, evaluator harus mengikuti sejumlah prosedur saat melakukan kegiatan evaluasi. Hal tersebut bertujuan agar evaluasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan, efisien, sistematis dan bisa dipertanggungjawabkan. Adapun prosedur

atau cara mengembangkan evaluasi pembelajaran antara lain adalah:

1. Merencanakan Evaluasi

Perencanaan memegang peran yang sangat vital dalam evaluasi. Tujuan perencanaan adalah untuk memfasilitasi proses pengumpulan data sehingga pertanyaan terkait efek pembelajaran bisa valid. Perencanaan evaluasi mencakup beberapa tahapan yakni:

- a. Melakukan analisis kebutuhan.
- b. Menentukan tujuan penilaian.
- c. Mengidentifikasi kompetensi dan hasil pembelajaran.
- d. Menyusun kisi-kisi.
- e. Mengembangkan *draft*.
- f. Melakukan uji coba dan analisis soal.
- g. Revisi dan merakit atau membuat instrumen soal yang baru.

2. Pelaksanaan Evaluasi

Setelah model, jenis, objek, instrumen dan sumber data evaluasi dipersiapkan, langkah kedua adalah pelaksanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan dengan 2 cara yakni:

- Non-tes untuk mengetahui adanya perubahan sikap dan perilaku peserta setelah proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan antara lain bisa berupa angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, skala sikap dan lain sebagainya.
- Tes. Tes dilakukan untuk menganalisis hasil kerja melalui portofolio.

3. Monitoring Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk memastikan pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi evaluasi sekaligus mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Pengolahan Data

Semua informasi yang sudah dikumpulkan dalam tahapan sebelumnya

disusun dalam sajian data yang menarik dan memiliki makna. Jika datanya kualitatif, maka analisis dan pengolahannya juga harus dilakukan secara kualitatif. Begitu juga jika datanya kuantitatif, maka harus diolah dengan menggunakan statistik.



BAB 3

TAKSONOMI DALAM PENDIDIKAN

Dr. Maru Mary Jones Panjaitan, M.A.Ed.

A. Definisi Taksonomi

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tessen* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan. Taksonomi adalah suatu sistem pengelompokan pembelajaran sesuai kemampuan. Taksonomi berarti klasifikasi berhierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi atau juga dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan-golongkan dalam sistematika itu.

Taksonomi adalah sebuah kerangka pikir khusus. Dalam taksonomi pendidikan mengklasifikasikan tujuan adalah sebuah rumusan untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan, yaitu dengan menggunakan kata kerja atau kata benda, kata kerjanya biasanya mendeskripsikan pengetahuan yang dimaksudkan dikuasai atau dikonstruksi oleh peserta didik.

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom, bersama dengan tim pengembangnya dia adalah seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan tim pengembangnya. Sehingga pada tahun 1956, terciptalah karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", dan kemudian pada tahun 1964 membuat karya "*Taxonomy of Educational Objectives*,

Affective Domain”, dan selanjutnya Bloom membuat buku yang berjudul “*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*” pada tahun 1971 serta karyanya yang lain “*Developing Talent in Young People*” (1985). Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴Setiap ranah tersebut dijabarkan kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

Beberapa nama lain yang juga menunjukkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional istilah itu sudah dikenal dan sesuai dengan taksonomi tujuan pendidikan yaitu aspek cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah lain penalaran, penghayatan dan pengamalan.

Belajar ditinjau dari respon kognitif konstruktivisme merupakan perolehan belajar merekonstruksi pengetahuan. Dalam hal generalisasi dan diskusi sebagai pengalaman, pembelajaran merujuk pada behaviourisme pada abad dua puluh, selaras dengan era industrialisasi yang memengaruhi pembuatan kebijakan pendidikan. Salah satu hal yang menjadi catatan antara tahun 1960 sampai dengan 1970-an yaitu terminologi “*Intructional design*” dan terus sampai pembelajaran terprogram.

Taksonomi terdiri dari kelompok (taksa), artinya materi pembelajaran diurutkan menurut persamaan dan perbedaan, prinsip atau dasar klasifikasi (hukum), misalnya, persamaan dan perbedaan dalam struktur, perilaku, dan fungsi. Taksonomi memberikan kemudahan dalam mendukung cara berpikir seperti yang diilustrasikan, melalui pengelompokan unsur-unsurnya. Selanjutnya, bagian diurutkan ke dalam masing-masing kelompok dan menghasilkan aturan dua dimensi. Aturan ini, memiliki peluang untuk memprediksi unsur-unsur yang belum ditemukan dan menjelaskan sifat. Akan tetapi, taksonomi sebagai perangkat pendeskripsian tidak menawarkan penjelasan sebab akibat, dan terbatas pada informasi yang mendukung spekulatif dari satu teori.

Taksonomi berguna untuk memfasilitasi proses mental terutama untuk memperoleh dan mencapai tujuan atau dengan kata lain sebagai alat belajar berpikir. Taksonomi memecahkan bagian menjadi unit-unit yang berhubungan dengan unit lainnya secara komprehensif. Taksonomi beranjak dari kata mengerti, memahami, dan mengimplementasikannya. Taksonomi bermaksud untuk bukan hanya mengerti saja atau paham saja, tetapi juga harus sesuai dengan perbuatannya, karena pembuktian belajar adalah implementasinya.

B. Taksonomi Bloom dalam Pendidikan

1. Prinsip Belajar yang Melandasi Taksonomi Bloom

Prinsip belajar sebagai dasar dalam upaya pembelajaran ini, meliputi:

a. Kematangan Jasmani dan Rohani

Kematangan jasmani ini, telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar seperti kemampuan berpikir, ingatan dan sebagainya.

b. Kesiapan

Kesiapan ini harus dimiliki oleh seorang yang hendak melakukan kegiatan belajar yaitu kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan memiliki minat dan motivasi yang cukup. Dalam pembelajarannya terbukti adanya semangat yang tinggi.

c. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa dan ke mana arah tujuannya serta manfaat apa bagi dirinya. Dengan mengetahui tujuan belajar akan dapat mengadakan persiapan yang diperlukan, baik fisik maupun mental, sehingga proses belajar yang dilakukan dapat berjalan lancar dan berhasil dan memuaskan. Tujuan pendidikan merupakan alat kedua untuk menjelaskan kategori-kategori dimensi pengetahuan

dan dimensi proses kognitif.

d. Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan belajar agar hasil yang diperoleh memuaskan dan penggunaan waktu dan tenaga tidak terbuang percuma yaitu lebih efisien.

e. Ulangan dan Latihan

Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Versi lain dalam buku Belajar dan Pembelajaran oleh Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan prinsip belajar antara lain perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.¹⁵

2. Tujuan Taksonomi Bloom dalam Pendidikan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau ke mana peserta didik dibawa, kompetensi apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, seperti apa bentuk keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, itu semua tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin kita capai. Tujuan ibarat jantungnya tubuh manusia. Manusia tidak akan bisa hidup kalau tidak ada jantung, tetapi manusia tetap hidup walaupun tak punya tangan, kaki ataupun telinga. Jadi pendidikan akan mati kalau tujuan tidak ada dan tidak jelas.

Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertaqwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa artinya telah tercapai tujuannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariah Islam, konsep ketinggian dan keuniversalan pendidikan Islam harus dipahami sebelum kita beranjak pada metode dan karakteristik pendidikan tersebut.

Menurut Oemar Hamalik, bahwa komponen-komponen yang harus terkandung dalam tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Perilaku terminal,
- b. Kondisi-kondisi, dan
- c. Standar ukuran.

Hal senada dikemukakan Mager dalam Hamzah B. Uno, bahwa tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup tiga komponen utama, yaitu:

- a. Menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran.
- b. Perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut.
- c. Perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno yang mengutip dari para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Hamzah B. Uno juga mengutip dari Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Hamzah B. Uno juga mengutip dari Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar

Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Berkenaan dengan perumusan tujuan yang berorientasi performansi, Dick dan Carey dalam Hamzah B. Uno menyatakan bahwa tujuan pembelajaran terdiri atas:

- a. Tujuan harus menguraikan apa yang akan dapat dikerjakan atau diperbuat oleh anak didik.
- b. Menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu anak didik berbuat.
- c. Menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan anak didik yang dimaksudkan pada tujuan.

Dalam pembelajaran sekarang ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sejumlah kompetensi yang tergambar dalam kompetensi inti maupun kompetensi dasar. Kompetensi tersebut harus dirumuskan secara jelas dan operasional rumusan tujuan paling bermanfaat adalah rumusan yang menunjukkan jenis perilaku yang akan diajarkan dan isi pembelajaran.

Tujuan pendidikan memiliki hierarki atau tingkatan, mulai dari yang paling umum yaitu tujuan pendidikan nasional kemudian dikhususkan kepada tujuan institusional atau lembaga, kemudian dikhususkan lagi kepada tujuan kurikuler dan yang lebih khusus lagi pada tujuan pembelajaran. Berikut hierarki tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia dalam pelaksanaan pendidikan, yang merupakan rumusan yang berisi kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama. Secara jelas tujuan pendidikan nasional bersumberkan dari sistem nilai pancasila. Pada saat ini tujuan pendidikan Nasional tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi “tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang disusun secara formal untuk jenjang dan jenis pendidikan tertentu oleh lembaga pendidikan tertentu, seperti SD, SMP, SMA, Atau SMK. Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, artinya tujuan ini dapat diidentifikasi sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau menyelesaikan program pembelajaran di suatu lembaga tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan yang harus dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan. Tujuan institusional ini tercantum atau berhubungan erat dengan visi dan misi serta tujuan suatu lembaga pendidikan. Artinya adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan dengan kesesuaian tersebut akan tercermin pula keadaan lembaga pendidikan tersebut.

c. Tujuan Instruksional (Pembelajaran)

Tujuan instruksional (pembelajaran) adalah tujuan yang menggambarkan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik atau pada setiap unit bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan instruksional dibagi lagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Tujuan Instruksional Umum (TIU) atau Tujuan Pembelajaran Umum (TPU).
- 2) Tujuan Instruksional Khusus (TIK) atau Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK).

Pembagian tujuan instruksional menjadikan kemudahan dalam klasifikasi tujuan dalam pembelajaran sehingga akan dapat dipahami tujuan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus.

3. Kegunaan Taksonomi Bloom dalam Pendidikan

Tujuan pendidikan yang diformulasikan secara eksplisit diharapkan dapat dicapai sebagai suatu perubahan melalui pembelajaran. Artinya, mereka akan merasakan berbagai tindakan sebagai hasil belajar. Perubahan dapat terjadi pada siswa sebagai akibat pengalaman belajar, akan tetapi karena terdapat faktor lain seperti sumber-sumber daya sekolah terbatas, maka kemungkinan hanya sebagian saja bisa diwujudkan. Oleh karena itu, sangat penting dalam penetapan tujuan utama dari sekolah atau unit pembelajaran diidentifikasi secara jelas agar waktu dan usaha tidak akan menjadi sia-sia. Dengan demikian perencanaan perlu dirancang sesuai dengan sumber daya sekolah.

Perumusan tujuan dan sasaran pembelajaran merupakan pilihan sadar para guru, berdasarkan pada pengalaman sebelumnya dengan bantuan pertimbangan jenis data tertentu. Secara utuh, perumusan tujuan dan sasaran tidak dapat terlepas dari filosofi pendidikan dan pemanfaatan teori-teori belajar.

Salah satu sumber umum yang digunakan dalam menentukan tujuan dan sasaran adalah apa yang tersedia pada diri siswa, menyangkut; sejauh mana tingkat perkembangan yang dimiliki? Apa kebutuhan mereka? Apa kepentingan mereka? Selain itu, perlu diinvestigasi dari kondisi dan kehidupan kontemporer yang membuat tuntunan pada orang-orang muda dan dewasa serta memberikan kesempatan bagi mereka. Kegiatan apa yang harus dilakukan individu sesuai harapan? Peluang apa yang mungkin dalam merealisasikan pelayanan sesuai dengan potensi dirinya?

Sumber lain untuk menetapkan tujuan dan sasaran berasal dari karakteristik materi pelajaran dan pertimbangan ahli mengenai struktur keilmuan agar pembelajaran individu terjadi. Konsep bidang materi apa yang akan dipelajari?

Jenis pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan materi yang dipelajari? Bagaimana kaitan materi yang dipelajari dengan mata

pelajaran lain?

Jadi, berdasarkan beberapa data dari berbagai sumber dan selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan tujuan. Oleh karena itu, diperlukan usaha sekolah secara optimal dalam memberdayakan sumber daya yang ada. Demikian pula berbagai pencapaian sasaran hasil memelurkan konsepsi pembimbingan.

Filosofi pendidikan berfungsi sebagai satu panduan karena tujuan akhirnya harus terkait dengan tujuan pelajaran sekolah sebagai upaya mengembangkan individu dalam kehidupan yang lebih baik, nilai-nilai apa yang terpenting bagi siswa? Hubungan apa yang tepat antara individu dengan masyarakat? Hubungan apa yang tepat antara manusia dengan manusia?

Tujuan pendidikan berhubungan dengan psikologi belajar, dalam persoalan ini sekolah harus mempertimbangkan faktor-faktor yang memungkinkan keterlibatan siswa dalam belajar. Penggunaan psikologi pembelajaran, memungkinkan sekolah untuk menentukan penempatan urutan pelajaran yang sesuai tujuan.

Kejelasan tidak semata-mata tujuan kurikulum dan pembelajaran materi, akan tetapi tujuan harus memberika spesifikasi terperinci untuk rekonstruksi dan penggunaan teknik evaluasi. Sebuah tes prestasi siswa merupakan ujian, mengenaisejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Tes prestasi adalah tes yang memadai dan sah jika memberikan bukti, masing-masing mencapai tujuan utama dari setiap unit pembelajaran.

Sasaran berhasil dari proses kognitif seperti dijelaskan sebelumnya yang terkait dengan perilaku sederhana seperti mengingatkan pengetahuan atau perilaku yang lebih kompleks baik pengetahuan maupun keterampilan lainnya. Sebagai seorang guru mempelajari kembali tentang Taksonomi Bloom adalah sebuah keharusan. Guru yang mempunyai tugas utama dan rutin dilaksanakan setiap hari adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Membuat perencanaan sebelum melaksanakan tugas utama sebagai seorang adalah salah satu ciri guru profesional yang baik. Rancangan pelaksanaan tugas ini pada kalangan guru disebut dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam hal menyusun RPP inilah salah satu kemampuan guru yang dibutuhkan adalah memahami taksonomi Bloom, karena taksonomi Bloom ini sebagai panduan guru dalam menilai peserta didiknya.

Taksonomi dapat membantu guru-guru memahami tujuan-tujuan pembelajaran yang telah disediakan oleh pihak lain. Dalam hal ini yaitu pemerintah sebagai perumus dari tujuan pendidikan nasional, dalam merumuskan tujuan pembelajaran, apakah kata-kata yang saya gunakan mendeskripsikan maksud saya? Dengan guru mempunyai pemikiran seperti ini maka setiap guru akan memperbaiki setiap proses pembelajaran sudah berlangsung sehingga tujuan pembelajaran bisa terlaksana dengan baik. Dalam mengajar kita harus merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itulah yang akan kita jadikan sebagai tolok ukur dari hasil belajar siswa. Taksonomi Bloom dapat membantu kita untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan kita dalam proses belajar mengajar sehingga dapat dievaluasi dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dan atau dinaikkan lagi setingkat lebih tinggi dari semula.

Taksonomi Bloom digunakan sebagai cara untuk mengembangkan dan mengevaluasi pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa. Biasanya sebagian pertanyaan berada pada tingkat pengetahuan dan pemahaman, sehingga kurang memberi tantangan bagi siswa berbakat. Dengan pengembangan keterampilan untuk mengajukan pertanyaan pada setiap tingkat taksonomi, guru merangsang siswa untuk lebih menggunakan kemampuan kognitif dan mengembangkan keterampilan berpikir tinggi. Siswa memerlukan latihan dan kesempatan untuk belajar berpikir dengan cara yang efektif. Jika guru belajar untuk mengajukan pertanyaan yang lebih baik, siswa juga akan

mengembangkan kemampuannya dalam hal ini. Mula-mula guru dapat menggunakan catatan dengan pertanyaan pada setiap tingkat taksonomi Bloom untuk bahan yang diajarkan. Setelah mempraktikkan hal ini untuk waktu-waktu tertentu, akhirnya menjadi kebiasaan dan tingkat sulit bagi guru, tetapi jika mau yakin bahwa pertanyaan yang diajukan mencakup keenam tingkat pemikiran, guru dapat menggunakan *tape recorder* selama mengajar untuk kemudian dapat mengklasifikasi pertanyaannya sesuai dengan keenam tingkat taksonomi.

Kecuali untuk mengajukan pertanyaan yang baik, taksonomi Bloom dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan dan untuk menulis soal-soal ujian. Kegiatan dapat dikembangkan menggunakan tingkat-tingkat yang berbeda dari taksonomi dan yang digunakan dalam pelajaran, atau sebagai tugas khusus di luar kelas. Kunci untuk menyusun kegiatan adalah memasukkan beberapa tingkat dalam setiap kegiatan atau mengusahakan keseimbangan dari semua tingkat untuk sekelompok kegiatan. Kemudian jika kemahiran siswa dinilai, mereka harus diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya untuk berpikir di luar tingkat pengetahuan dan pemahaman. Keterampilan yang baru dikembangkan itu harus diukur melalui pertanyaan esai, demonstrasi, dan proyek. Taksonomi Bloom mengenai sasaran pendidikan ranah kognitif merupakan model yang relatif sederhana untuk diterapkan dan amat bermanfaat bagi yang menggunakannya: siswa dapat mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir mereka dan guru dapat mendiferensiasi pembelajaran tanpa perlu memisahkan siswa berbakat dari siswa yang lain.

Guru hanya perlu menyesuaikan jumlah waktu untuk setiap tingkat taksonomi dengan tingkat kemampuan siswa. Siswa yang cepat menguasai tingkat-tingkat rendah taksonomi dapat menggunakan lebih banyak waktu untuk tingkat-tingkat rendah taksonomi dapat menggunakan lebih banyak waktu untuk tingkat-tingkat pemikiran yang tinggi. Dengan demikian, semua siswa memperoleh pembelajaran yang sesuai dalam kerangka kerja yang sama.

4. Dimensi Perkembangan Individu yang Melandasi Taksonomi Bloom Perkembangan

Manusia dapat dilihat dari multi dimensi, baik fisik maupun non fisik. Perkembangan itu umumnya berlangsung secara sistematis, progresif dan berkelanjutan. Di sini akan dibahas dimensi perkembangan individu yang melandasi Taksonomi Bloom, yaitu dimensi perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif atau perkembangan kapasitas nalar otak (inteligensi) berlangsung sangat pesat sampai masa remaja. Setelah itu cenderung stagnan atau berangsur menurun kesehatannya seiring dengan penambahan usia. Menurut Pieget (1896-1980), ada empat tahap perkembangan kognitif manusia, yaitu:

a. Tahap Sensorimotorik (0-2 Tahun)

Tahap ini, anak mengenal lingkungannya dengan kemampuan sensorik dan motorik yaitu dengan mempergunakan sistem penginderaan. Kemampuan anak terbatas pada gerak refleks, bahasa awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat.

b. Tahap Pra Operasional (2-7 Tahun)

Kemampuan anak menggunakan simbol, bahasa (mulai berkembang), dan konsep sederhana. Kemampuan menerima rangsangan yang sifatnya terbatas dan belum mampu berpikir abstrak serta persepsi ruang dan waktu masih terbatas.

c. Tahap Operasional Konkret (7-11 Tahun)

Pada tahap ini, anak dapat mengembangkan penalaran logis, meskipun terkadang memecahkan masalah secara *trial and error*. Anak-anak usia sekolah dasar mempunyai kemampuan yang termasuk kategori ini. Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Tahap Operasional Formal (11-ke atas) Fase ini, kemampuan berpikir lebih abstrak dan logis. Anak mampu berpikir lebih sistematis dalam memecahkan berbagai masalah yang dialaminya.

Dari paparan beberapa fase di atas menyebutkan bahwa ada hal yang sangat mendesak dalam merumuskan taksonomi pendidikan

agar perkembangan anak sesuai dengan umurnya, perkembangan anak sesuai fasenya dan belajar sesuai dengan kemampuannya dalam memahami segala keilmuan yang telah dipelajarinya, baik keilmuan yang didapat dari bersekolah ataupun keilmuan yang didapat dari lingkungan tempat tinggal serta keilmuan yang didapat dari pengalaman-pengalaman.

C. Landasan Konsep Taksonomi dalam Pendidikan

Taksonomi dalam pendidikan muncul salah satunya karena ada suatu teori dan teori tersebut mampu mempengaruhi hasil dari tujuan pembelajaran dan teori yang melandasi taksonomi dalam pendidikan adalah;

1. Teori Belajar yang Melandasi Konsep Taksonomi Bloom

Teori belajar merupakan serangkaian prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta atau penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

a. Teori Belajar Behavioristik (Tingkah Laku)

Belajar menurut aliran behavioristik adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Proses belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran behavioristik, antara lain yang terkenal adalah teori *Connectonism* dari Thorndike, teori *Classical Conditioning* dari Pavlov, dan teori *Operant Conditioning* dari Skinner.

1) Teori *Connectonism*

Teori ini Dikemukakan oleh Edward L., bahwa belajar menurut aliran behavioristik adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Proses belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran behavioristik, antara lain yang terkenal adalah teori *Connectonism* dari Thorndike, teori *Classical*

Conditioning dari Pavlov, dan teori *Operant Conditioning* dari Skinner.

2) Teori *Connectonism*

Teori ini dikemukakan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949). Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) baik yang bersifat konkret (dapat diamati) maupun yang non konkret (tidak bisa diamati). Teori ini juga disebut *trial and error learning*. Sebab hubungan yang terbentuk antara stimulus dan respon tersebut timbul melalui proses *trial and error*, yaitu suatu upaya mencoba berbagai respon untuk mencapai stimulus meski bekal-kali mengalami kegagalan. Thorndike juga membuat rumusan hukum belajar, yaitu *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan), dan *law of effect* (Hukum efek).

3) Teori *Classical Conditioning*

Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), melalui percobaannya yaitu anjing yang diberi stimulus bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing. Hal tersebut untuk mengetahui bagaimana refleks bersyarat terbentuk dengan adanya hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), dan *conditioned respons* (CR). Penelitian Pavlov dikembangkan oleh John B. Watson bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respon baru melalui *conditioning*.

4) Teori *Operant Conditioning*

Teori ini dikemukakan oleh BF. Skinner (1930-an) Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Apabila konsekuensinya menyenangkan (*positive*

reinforcement) akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaliknya bila konsekuensi tidak menyenangkan (*negative reinforcement*) akan membuat perilaku untuk dihindari. Dalam pembelajaran, *operant conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimulus. Guru berperan penting dalam mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Teori kognitif menekankan pentingnya proses mental seperti berpikir dan memfokuskan pada apa yang terjadi pada pembelajaran sehingga dapat menginterpretasi dan mengorganisir informasi secara aktif.

1) Awal Pertumbuhan Teori-Teori Belajar Psikologi Kognitif

Lahirnya teori belajar psikologi kognitif bermula dari teori belajar *Gestalt* tentang pengamatan dan *problem solving*. Konsep yang digunakan psikologi *Gestalt* adalah tentang *insight* yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian didalam suatu situasi permasalahan. Menurut pandangan ini, semua kegiatan belajar menggunakan *insight*, yaitu pengamatan atau pemahaman terhadap hubungan- hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan.

2) Teori *Cognitive Field*

Tokoh teori ini adalah Kurt Lewin (1892-1947). Menurut Lewin bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan baik yang dari dalam maupun dari luar diri seseorang individu seperti tantangan dan permasalahan.

3) Teori *Cognitive Developmental*

Tokoh teori ini adalah Piaget mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas

gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Menurut aliran ini, tahapan dalam proses belajar terdiri atas tiga tahap, yakni: asimilasi (proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak peserta didik), akomodasi (penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru), dan equilibrasi (penyesuaian berkesinambungan antara asimiliasi dan akomodasi). Pengaplikasian dalam belajar, perkembangan kognitif bergantung pada akomodasi. Anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur dan konten intelektualnya berubah atau berkembang.

4) Teori *Discovery Learning*

Bruner berpendapat bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya.

J. Dewey salah seorang yang mendukung teori ini berpendapat *complete art of reflective activity* atau yang terkenal *problem solving*. Mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pada tingkat permulaan pengajaran hendaknya dapat diberikan melalui cara-cara yang bermakna, dan makin meningkatkan ke arah yang abstrak.

c. Teori Belajar Humanistik

Teori ini merupakan teori yang paling abstrak. Teori ini memandang bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Para pendidik membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya dengan mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Teori ini yang melatari dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk Taksonomi Bloom dengan tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) yang harus dikuasai atau dipelajari oleh peserta didik. Taksonomi ini, banyak membantu para praktisi pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah

dipahami, operasional, serta dapat diukur.

D. Perkembangan Taksonomi dalam Pendidikan

Kerangka kerja pengklasifikasian berdasarkan siklus, mancalup; maksud dan tujuan hasil berpikir diharapkan menjadi “*kebiasaan berpikir*” atau disposisi dalam memecahkan masalah. Kerangka perancangan pendidikan, dimaksudkan untuk digunakan dalam perancangan kurikulum dan pembelajaran serta penilaian untuk setiap mata pelajaran. Sering kali mereka menawarkan berbagai perspektif dan asumsi yang berbeda berkenaan dengan pembelajaran yang dapat menimbulkan minat untuk belajar, serta didukung oleh bukti-bukti empiris hasil belajar.

1. Taksonomi Tujuan Pendidikan Benyamin S Bloom

Gagasan untuk membentuk sistem klasifikasi hasil belajar, diawali pada suatu pertemuan informasi para penguji perguruan tinggi tahun 1948 yang tergabung pada *American Psychological Association Convention* (Konvensi Asosiasi Psikologi Amerika) di Boston. Pertemuan ini untuk merencanakan dan menciptakan suatu taksonomi tiga bagian yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, namun keputusan pada akhirnya dibatasi menjadi taksonomi ranah kognitif saja dan kemudian dipublikasikan, ranah kognitif ini kemudian dibagi menjadi beberapa kelas dan ada yang menjadi kelas utama dan dengan sasaran yang berbeda.

2. Taksonomi Mediasi Instrumen Pengayaan

Instrumental pengayaan, secara sederhana digambarkan sebagai setrategi untuk belajar menggunakan abstrak, kebebasan isi, organisasi, tata ruang, temporal dan persepsi latihan yang melibatkan berbagai oprasi mental dan proses berpikir. Menurut Feurstein, manusia mampu mengubah cara berpikir melalui restrukturisasi secara radikal dari sistem kognitif.

Feusrtein berpendapat bahwa pembelajaran terjadi jika ada hubungan intelektual secara khusus antara guru dan siswa didukung

oleh pertumbuhan emosional salah satu masalah dengan pendekatan feurstein, adalah klaimnya bahwa kualitas pengalaman belajar yang dimediasi hanya dapat dinilai secara subjektif.

Terlepas dari kelemahan, kunci konsep dari mediasi pengalaman belajar, banyak psikolog dan guru telah dilatih dalam penilaian dinamis dan instrumen pengayaan. Ide dari modifikasi kognitif menawarkan harapan lebih baik untuk siswa ditinjau dari pandangan intelektual yang menekankan sifat genetik.

3. Taksonomi Delapan dan Lima Jenis Kemampuan

Menurut Gagne, kita perlu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hasil belajar, kemudian menganalisis komponen-komponen procedural dari belajar, mengungkapkan prasyarat dan untuk memfasilitasi mengungkapkan kembali bahan yang telah dipelajari sebelumnya dari memori jangka panjang. Mengidentifikasi delapan jenis cara belajar berbeda, kondisi ini dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yakni:

- a. Belajar signal (pengondisian pavlov klasik).
- b. Stimulus/belajar respon.
- c. Keterkaitan tindakan melalui praktik.
- d. Keterkaitan verbal.
- e. Belajar diskriminasi.
- f. Pembelajaran konsep.
- g. Belajar kaidah.
- h. Pemecahan masalah.

Dari ke delapan jenis cara belajar ini 2-8 yang diterapkan merupakan prasyarat tingkatan kemampuan dan keterampilan. Sebagai contoh, mustahil untuk menerapkan masalah tanpa menerapkan aturan. Sedangkan 5 cara belajar yang dimaksudkan adalah sebagai prasyarat keterampilan, yakni:

- a. Keterampilan intelektual.

- b. Strategi kognitif.
- c. Informasi verbal.
- d. Keterampilan motor.
- e. Sikap.

4. Taksonomi Enam Kategori Tingkat Belajar

Dekripsi yang digunakan Ausubel, terkenal dengan teori pembelajaran bermakna yang dikembangkan pada tahun 1967-an. Ausubel dan Robinson, mengajukan deskripsi enam kategori. Pembelajaran bersifat terstruktur, sebagai bahan ajar terorganisasi untuk memfasilitasi struktur psikologi siswa yang berbeda, di antaranya:

- a. Belajar mempresentasikan.
- b. Belajar konsep.
- c. Belajar proporsional.
- d. Aplikasi.
- e. Pemecahan masalah.
- f. Kreativitas.

Pendapatnya adalah guru diarahkan untuk mengajar lebih efektif dari belajar dengan penemuan, dengan alasan bahwa penyelidikan murid dapat mengoreksi kesalahan hasil dan kesalahpahaman, serta belajar belajar yang menghasilkan kebermaknaan.

5. Model Pengembangan Proses Berpikir dan Perasaan

Pengajaran yang beragam dan mendorong tidak hanya berpikir, tetapi juga ekspresi perasaan tentang isi dan proses pembelajaran. Konsep bagaimana mencapai keseimbangan antara kebutuhan untuk siswa seperti kemauan dan keberanian, serta kebutuhan guru dalam menyediakan peluang untuk belajar.

Beberapa kategori Williams mengenai perilaku mengajar perilaku siswa sangat umum dan menimbulkan tumpang tindih. Namun model dan rencana yang terperinci masih menyediakan ruang yang berguna untuk guru, yang berminat untuk mengembangkan

kemampuan berpikir siswa. Kontribusinya sangat signifikan dalam upaya terpuji untuk mewakili sifat multidimensi berpikir, merasakan dan pembelajaran dengan cara pragmatis, melalui penggunaan contoh aktual dan rencana pembelajaran terperinci, yang akan benar-benar diupayakan untuk dapat digunakan guru.

6. Taksonomi Kerangka Komprehensif Tujuan Pembelajaran

Persepsi terhadap pengetahuan adalah dasar untuk belajar dan dibangundengan mengumpulkan data (mengamati dan atau mengingat). Ketersediaan data yang digunakan adalah sebagai prasyarat untuk pengembangan semua, kategori dari proses intelektual, keterampilan, sikap dan nilai-nilai adalah dimensi independen tetapi berinteraksi, masing-masing yang diperintahkan dengan prinsip yang berbeda (kompleksitas, tingkat kemandirian pembelajaran dan tingkat komitmen masing-masing). Kategori proses intelektual, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang independen, dan telah berinteraksi pada dimensi belajar. Kerangka kerja dalam melayani tujuan yang berguna dengan mengajukan pertanyaan, untuk praktisi tentang bagaimana tahapan dalam satu dimensi dapat berhubungan dengan tahapan pelengkap yang lain.

7. Taksonomi Ranah Kognitif

Sebuah taksonomi berdasarkan prinsip tingkat belajar, mulai dari tingkat berpikir kognitif sampai dengan belajar yang berhubungan dan memengaruhi perilaku. Konsep ini ditulis untuk guru-guru yang dilakukan selaman 20 tahun kemudian, taksonomi tersebut telah sejalan dengan teori dan temuan penelitian dalam psikologi kognitif. Proses mental yang terlibat dalam pemikiran belajar, dan menyatakan dapat digunakan dalam negosiasi dari salah satu tingkat perubahan, pemindahan, penggabungan, organisasi dan generasi, proses ini dikatakan beroperasi dengan semua jenis konten, baik afektif atau kognitif.

8. Taksonomi Struktur Hasil Belajar Teramati SOLO

Taksonomi SOLO dapat membantu usaha menggambarkan tingkat

kompleksitas pemahaman siswa tentang subjek, melalui lima tingkat respon, dan diklaim diterapkan di setiap wilayah subjek. Tidak semua siswa mendapatkannya melalui lima tingkat, demikian pula tidak semua guru dapat melakukan tanpa pelatihan yang sistemik. Taksonomi SOLO telah terbukti secara efektif, sebagai alat perencanaan dan mengembangkan kurikulum berdasarkan karakteristik kognitif peserta didik. Hal ini telah digunakan dalam berbagai studi untuk mengevaluasi belajar.

9. Taksonomi Kerangka Kerja Keterampilan Berpikir

Taksonomi ini menekankan pada penempatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu diperlukan subjek yang ada di ranah yang berbeda dan dalam memecahkan masalah kehidupan nyata. Hal tersebut dapat diilustrasikan dalam proses menganalisis, membandingkan, membandingkan, dan menyimpulkan, serta mengevaluasi dalam ranah subjek ilmu, ilmu sosial, sastra, dan eksakta. Setiap mata pelajaran, pra guru untuk membiasakan pada pemecahan masalah melalui proses dari pada pemberian materi yang bersifat terisolasi. Kerangka yang diusulkan, merupakan hierarki yang hanya dalam satu perbedaan antara kemampuan berpikir yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Siswa dapat membangun makna dalam konteks belajar saat mereka diminta untuk memecahkan masalah dalam berbagai mata pelajaran atau kurikulum lokal. Kegiatan pemecahan masalah, sebagai contoh membaca dan diskusi yang dikembangkan mengarah ke tulisan. Kerangka yang dimiliki mempunyai daya tarik karena kesederhanaan dan pentingnya guru melakukan permodelan dan mengajarkan keterampilan metakognitif.

10. Model Esensial, Kompleks, Metakognitif, dan Keterampilan Berpikir

Model dari presseisen memberikan deskripsi dan dapat digunakan taksonomi menyangkut; esensial, kompleksitas, metakognitif, dan keterampilan berpikir. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kinerja kognitif siswa. Model kemampuan berpikir kompleks dan metakognitif memiliki jenis tugas dan hasil sebagai

prinsip pengorganisasian dan konsisten dengan berbagai literatur dan dengan ranah yang ditetapkan dari penelitian psikologi dan dengan melihat nilai luas yang sudah mapan dari pendekatan psikologis kontemporer dan filosofis. Model ini prinsipnya berhubungan dengan domain kognitif dan aspek-aspek emosional dan sosial berpikir, yang banyak berdebat untuk sama-sama penting dalam pengembangan pemahaman bersama tentang proses konstruksi kognitif. Presseisen memberikan dorongan kepada guru dan pelajar, dengan kosa kata bermakna yang dapat digunakan untuk membahas proses dan hasil berpikir dan belajar dari perspektif rasional.

11. Taksonomi Pembelajaran Transaksi

Belajar menurutnya harus difasilitasi. Siswa diberikan masalah mengenai dunia nyata, ketika mengetahui sebelumnya diaktifkan dan diintegrasikan ke dalam bentuk kontekstual. Namun bahasa yang digunakan di sini masih dalam bentuk pasif untuk belajar. Hal ini mengingkari kenyataan bahwa perancangan pembelajaran selalu lebih kompleks karena dirancang di belakang layar. Struktur kognitif diatur dan diuraikan, sehingga perancang pembelajaran menganalisis pengetahuan dengan cara lain, yakni pembelajaran konsepsi konstruktivitas lingkungan. Dia menawarkan ruang lingkup berpikir kreatif, akan tetapi tidak menggambarkan siswa memiliki pengaturan diri. Nilai praktis dari teori pembelajaran transaksi belum menunjukkan bukti tingkat efektivitas dari totalitas, bahkan pembelajaran berbasis komputer paling canggih sekalipun sebagai media, hal tersebut terkait dengan pembiayaan untuk interaktif yang kompleks dan sangat mahal.

12. Taksonomi Tujuan Pendidikan Revisi Taksonomi Bloom's

Taksonomi Anderson dan Krathwohls, mempertahankan kategori enam proses kognitif; ingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Revisi menekankan penggunaan taksonomi dalam perencanaan program, pembelajaran dan penilaian, dan dalam menyelaraskan dari ketiga kegiatan dan melibatkan dua dimensi, dengan enam proses kognitif dan empat jenis pengetahuan.

Taksonomi ini, masih bertumpu pada penekanan ranah kognitif dan kurang memperhatikan aspek lain khususnya mengenai bagaimana tiga ranah berinteraksi sebagai pengalaman berpikir, merasakan dan belajar. Berpikir kritis atau keterampilan berpikir, merupakan istilah yang digunakan secara luas belum dimasukkan sebagai kategori utama dalam taksonomi revisi Bloom, taksonomi ini dirancang untuk membantu guru memahami dan melaksanakan kurikulum berbasis standar.

13. Taksonomi Rasional Seni dan Keterampilan Berpikir

Taksonomi ini telah dirancang dalam rangka proyek percepatan perbaikan belajar kognitif melalui pengembangan pendekatan baru untuk mengajar berpikir melalui seni kreatif (seni visual, musik dan drama). Taksonomi Gouge dan Yates semula digunakan untuk pendidikan seni kreatif diperluas dan digunakan sebagai pendekatan percepatan kognitif yang pertama kali dikembangkan untuk ilmu pengetahuan dan mengajar matematika. Hal ini memberi kebanggaan tersendiri sebagai pendekatan analitik dan kemampuan untuk menangani ranah kompleksitas dan abstraksi serta nilai-nilai lain, seperti menekankan pengalaman konkret dan resonansi emosional. Masih harus dilihat bagaimana guru akan mempertimbangkan respon percepatan kognitif dalam seni. Hal ini, merupakan suatu tantangan bagi mereka yang percaya bahwa spontanitas adalah pengetahuan dan keterampilan yang relatif tidak penting. Kondisi ini, mungkin merangsang teoretikus dan praktisi untuk melakukan hipotesis antara aspek afektif, motivasi, dan kognitif.

Berdasarkan uraian beberapa taksonomi kognitif yang diungkapkan oleh para ahli masing-masing memiliki keunggulan sesuai dengan sudut pandang yang saling melengkapi. Meskipun demikian tampaknya karya monumental Benyamin Bloom dan kawan-kawan merupakan salah satu rujukan atau paling tidak memberikan inspirasi yang sangat kuat bagi ahli di kemudian hari.

Dari ragam kajian taksonomi di atas adalah bagaimana potensi

mulia yang dimiliki anak-anak kita dapat berkembang khususnya dalam belajar formal dan umumnya dalam berpikir sebagai jembatan untuk kehidupannya, bermasyarakat dan bernegara dengan bermakna menuju kehidupan yang sejahtera dunia dan akhirat. Implikasi dari tujuan praksis pembelajaran, guru yang bijak adalah memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah taksonomi kognitif.



BAB 4

MASALAH PRESTASI BELAJAR DAN Mencari NILAI AKHIR

Era Wahyu Ningsih, SS., M.Pd.

Belajar adalah sebuah proses kegiatan untuk semua usia dan tidak akan pernah berhenti, dalam proses belajar terjadilah proses berpikir untuk mencapai hasil yang baik dan memuaskan. Hasil belajar yang terjadi masing-masing siswa terkadang berbeda meskipun mereka belajar melalui seorang guru dan kelas yang sama, namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Prestasi belajar sendiri merujuk pada apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik ia melakukannya dalam menguasai bahan-bahan dan materi yang telah diajarkan (performa maksimal) (Saifuddin Azwar, 1999). Prestasi belajar juga dapat dipakai untuk perhitungan mengetahui materi pelajaran yang telah diajarkan atau dipelajari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari keseluruhan proses pembelajaran yang ditempuh oleh anak sebagai siswa di sekolah yang diukur melalui suatu sistem evaluasi atau penilaian, akan tetapi prestasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan 2 faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Salah

satu faktor ekstern yang menjadi topik bahasan dalam penelitian ini adalah faktor keluarga (Slameto, 2023). Di mana keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan dari tri pusat pendidikan yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (M. I. Kurniawan, 2015).

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa prestasi belajar adalah bagian terpenting dalam sebuah proses belajar yang tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa adanya dukungan secara penuh dari seluruh lingkungan siswa tersebut.

Ada beberapa dukungan keluarga untuk meningkatkan prestasi belajar di antaranya adalah:

- a) Dukungan emosional, yaitu dukungan yang diterima individu dari orang-orang di sekitarnya dalam bentuk kasih sayang, perasaan didengarkan, perhatian dan kepercayaan yang diperoleh individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik masalah pribadi atau masalah yang berkaitan dengan studi.
- b) Dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang diterima individu dalam bentuk penilaian, penguatan, umpan balik dan perbandingan sosial dalam upaya mendukung perilakunya dalam kehidupan sosial.
- c) Dukungan informasional, yaitu dukungan yang diterima individu dalam bentuk informasi, nasihat, saran yang berguna untuk mempermudah seseorang dalam menjalani kehidupan.
- d) Dukungan instrumental, yaitu bentuk dukungan yang ditandai adanya sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, uang, alat bantuan, pekerjaan dan modifikasi lingkungan (N. M. Rambe, 2019).

Prestasi belajar biasanya dilihat dari nilai akhir yang diperoleh ketika di akhir sebuah kegiatan pembelajaran dan dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran ada sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh masing masing pembelajar yaitu nilai akhir, karena dengan nilai inilah tolok ukur keberhasilan seluruh proses belajar dan ujian

yang mereka jalani. Nilai ini tidak hanya diperlukan oleh pembelajar tetapi bagi guru, orang tua serta orang-orang sekitar nilai ini menjadi sebuah gambaran kemampuan yang telah diraih. Dalam bidang dunia kerja nilai juga menjadi sebuah cara awal untuk dapat menentukan pembagian tugas.

Di dunia Pendidikan nilai akhir ini pada umumnya terdiri dari nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester dan nilai rangkaian kegiatan, seperti penulisan karangan, pekerjaan rumah, partisipasi dalam kelas, praktik dan sebagainya. Nilai akhir yang diberikan kepada siswa ditentukan berdasar nilai akhir tersebut, sehingga nilai akhir ini merupakan kesimpulan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa dalam ujian akhir dan rangkaian kegiatan yang telah dilakukannya.

Ada istilah lain yang kita kenal dari Nilai Akhir yaitu Nilai Final, nilai ini berupa angka dan huruf untuk menggambarkan keberhasilan peserta yang telah mengikuti pembelajaran pada tingkat pendidikan tertentu dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

Ada 4 (Empat) fungsi dari Nilai Akhir yaitu Fungsi Instruksional, Fungsi Informatif, Fungsi Bimbingan, Fungsi Administratif, semua fungsi ini memiliki tujuan yang berbeda beda.

1. Fungsi Instruksional

Dalam proses belajar mengajar tidak ada tujuan lain yang lebih penting selain membuat anak-anak menjadi berkembang serta dapat mencapai kemampuan mereka secara maksimal dan pemberian nilai merupakan sebuah usaha untuk mengetahui seberapa berhasilnya seorang siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam pengajaran yang disebut tujuan Instruksional serta sebuah proses untuk menghargai hasil kerja siswa.

Proses pemberian nilai harus dilakukan dengan kehati-hatian, bijaksana, dan sesuai dengan proses yang telah dilakukan serta tidak terpengaruh pada penilaian secara subjektif, jika nilai akhir yang rendah dari beberapa siswa juga harus disajikan dengan jelas dan

rinci agar mereka dapat memperbaiki untuk meningkatkan nilai atau prestasi yang akan datang, penyajian nilai yang jelas dan rinci dapat membantu untuk mengetahui di bagian proses mana saja yang harus diperbaiki.

2. Fungsi Informatif

Hasil nilai akhir selain bermanfaat bagi siswa, bermanfaat juga bagi orang tua atau wali untuk mengetahui serta memantau perkembangan kemajuan kemampuan anak-anak mereka di sekolah, agar orang tua dapat terus memberikan bantuan serta perhatian serta menjalin hubungan yang baik pada sekolah.

3. Fungsi Bimbingan

Gambaran hasil penilaian yang diperoleh siswa juga sangat berarti bagi petugas bimbingan yang ada di sekolah-sekolah, catatan hasil nilai akan menjadi acuan dalam proses bimbingan lebih lanjut dalam menentukan bantuan untuk mengarahkan peningkatan prestasi serta kepribadian menjadi lebih baik lagi.

4. Fungsi Administratif

Pemberian nilai akhir secara administratif berfungsi menentukan kenaikan dan kelulusan siswa, memindahkan atau menempatkan siswa, memberikan beasiswa, memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar, memberi gambaran tentang prestasi siswa/lulusan kepada para calon pemakai tenaga kerja.

Setelah kita mengetahui akan fungsi dari nilai akhir, kita juga harus menguasai faktor-faktor apa saja dalam menentukan nilai akhir dan secara umum faktor-faktor tersebut di antara adalah prestasi, usaha, aspek pribadi dan sosial serta kebiasaan bekerja.

Cara Menentukan Nilai Akhir

Cara cara yang digunakan untuk menentukan nilai akhir bisa saja berbeda, tergantung dari kebijaksanaan institusi atau situasi yang berlaku. Penentuan nilai akhir selain ditentukan oleh hasil ujian secara

tertulis ada pula kegiatan kegiatan siswa seperti tugas harian, keaktifan diskusi, tes awal, ujian mid semester, keterpenuhan kehadiran dan lain lain.

Di bawah ini terdapat beberapa rumus untuk menentukan nilai akhir yaitu sebagai berikut:

- a) Memperoleh nilai akhir dengan mempertimbangkan nilai tes formatif dan tes sumatif dengan rumus:

$$NA = \frac{(F_1 + F_2 + \dots + F_n)}{n} + 2S$$

3

Keterangan:

NA : Nilai Akhir

F : Nilai Tes Formatif

S : Nilai Tes Sumatif

Jadi nilai akhir diperoleh dari rata-rata nilai tes formatif (diberi bobot satu) dijumlahkan dengan nilai tes sumatif (diberi bobot dua) kemudian dibagi 3.

- b) Nilai akhir diperoleh dengan jalan menjumlahkan nilai tugas (T), nilai ulangan harian (tes formatif) dan nilai ulangan umum (U) / tes sumatif, yang masing-masing diberi bobot 2, 3 dan 5. Jadi jika dituliskan dalam rumus menjadi:

$$NA = \frac{2T + 3H + 5U}{10}$$

Keterangan

T = nilai tugas

H = nilai ulangan harian (rata-ratanya)

U = nilai ulangan umum

- c) Nilai akhir untuk STTB diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian (diberi bobot 1) dan nilai EBTA (diberi bobot 2), kemudian dibagi 3.

$$NA = \frac{\sum H + 2E}{(nH + 2)}$$

Keterangan:

$\sum H$: Jumlah nilai ulangan harian

E : Nilai EBTA

nH : Frekuensi ulangan harian

Di dalam buku Pedoman Penilaian III B Seri Kurikulum SMA Tahun 1975 disebutkan demikian. Selanjutnya di dalam kurikulum SMA tahun 1984 disebutkan cara menentukan nilai akhir bukan hanya didasarkan atas hasil kegiatan kurikuler saja, tetapi juga kokurikuler, rumusnya adalah:

$$NA = \frac{2p + 2q + r}{5}$$

Keterangan:

p = nilai tes sub sumatif

q = nilai tes sumatif


r = nilai kokurikuler

Merata-ratakan hasil penilaian sumatif dengan hasil penilaian formatif

Setelah hasil-hasil penilaian formatif diubah ke dalam nilai berskala 1 - 0, kemudian setiap siswa dicari rata-rata hasil penilaian formatif dalam semester yang bersangkutan. Nilai rata-rata ini selanjutnya dijumlahkan dengan nilai tes sumatif dan kemudian hasil penjumlahan dibagi dua, hasil yang terakhir merupakan nilai akhir bagi setiap siswa yang kemudian dijadikan nilai rapor.

Contoh:

Rata-rata nilai formatif: 7
Nilai Sumatif: 8



Nilai akhir 7,5

Perlu dikemukakan di sini bahwa apabila pada nilai akhir terdapat pecahan kurang dari setengah, maka nilai itu dibulatkan ke bawah. Kalau pecahan itu setengah, nilai akhir tetap seperti itu. Sedangkan dalam pecahan lebih dari setengah, maka nilai itu dibulatkan ke atas, kecuali untuk nilai 5,5 itu dibulatkan menjadi 6.



BAB 5

TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU

Muh Syahrul Sarea, M.Pd.

A. Pengertian Tes Standar

Tes standar adalah tes di mana soal-soalnya sudah mengalami proses analisis baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif (Nasional, 2008). Tes standar merupakan seperangkat tes atau pertanyaan yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Proses penyusunan melibatkan ahli dan tenaga profesional di bidangnya sehingga memiliki syarat tes yang baik untuk digunakan. Skala pengukuran untuk objek ukur yang lebih luas karena mengalami uji coba instrumen berkali-kali sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. secara umum terdapat beberapa tes standar di antaranya yaitu tes intelegensi, tes bakat, tes prestasi akademik, tes minat dan sikap serta tes kepribadian (Sax, 1997).

Hal ini dipertegas oleh menurut (Santosa Murwani, 2007) dalam (Irwansyah, 2017) mengemukakan tentang tes baku sebagai berikut: Tes baku selalu disertai buku pedoman (*manual*) berisi cara penggunaannya, cara menafsirkan hasil tes, struktur tes, validitas tes dan reliabilitas tes.

B. Tes Prestasi Standar

Salah satu tes standar yang umum digunakan adalah Tes Prestasi atau Tes Prestasi Akademik. Tes prestasi digunakan untuk mengukur atau menstandarisasi kemampuan siswa. Perangkat tes berisi pertanyaan-pertanyaan yang sama, petunjuk yang sama, dikerjakan dalam waktu

yang relatif sama sehingga diperoleh suatu standar penampilan (*performance*).

Istilah standar tidak menyiratkan bahwa tes mengukur apa yang harus dan dapat diajarkan pada tingkat tertentu. atau bahwa tes menetapkan standar prestasi di mana siswa harus dan dapat mencapai tingkat tertentu. Sekali lagi, tes standar berpola untuk penampilan prestasi sekarang (yang ada) yang dilaksanakan secara seragam, diusahakan dalam kondisi seragam, apakah itu diberikan kepada siswa dalam implementasi individu atau siswa sebagai anggota kelompok.

Dalam menyusun tes standar, dibuat dalam sistem penskoran yang objektif sehingga memiliki reliabilitas yang baik meskipun tidak harus dalam bentuk pilihan ganda. akan tetapi untuk penskoran diupayakan agar tidak memiliki bias factor-faktor lain. Bisa juga menggunakan skala skor dan norma yang relevan. (Arikunto, 2021)

C. Tes Buatan Guru

Tes Buatan Guru adalah seperangkat pertanyaan yang disusun oleh guru untuk mengukur kemampuan atau prestasi siswa yang diajarnya. tes tersebut dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pencapaian kompetensi minimum yang harus dikuasai oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

Guru melaksanakan pembelajaran mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, kemudian menyusun indikator yang harus dikuasai oleh siswa. Berdasarkan indikator tersebut guru menyusun perangkat tes untuk mengukur tingkat pencapaian kemampuan siswa. Tes ini biasanya digunakan untuk tes ulangan harian, formatif, dan ulangan umum (sumatif). Tes buatan guru dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi setelah berlangsungnya proses pembelajaran yang dikelola oleh guru kelas yang bersangkutan. (Guntur, 2017)

Guru dengan mata pelajaran yang sama, memungkinkan untuk menyusun soal dengan butir yang berbeda meskipun dengan kompetensi dasar dan bahan ajar yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa hanya guru yang mengetahui kondisi siswa yang diajarnya sehingga akan berbeda dengan soal yang dibuat untuk kelas yang berbeda bahkan untuk sekolah yang berbeda.

Menurut (Guntur, 2017) beberapa ciri yang dimiliki oleh tes buatan guru. Di antara ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri.
- b. Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit.
- c. Biasanya disusun sendiri oleh guru.
- d. Jarang menggunakan butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi.
- e. Mempunyai reliabilitas sedang atau rendah.
- f. Norma kelompok terbatas kelas tertentu.

Tes buatan guru bersifat temporer, tidak berlaku umum dan tidak berlaku dalam waktu yang lama sehingga pada kesempatan lain tes tersebut belum tentu dapat digunakan kembali. Hal ini dikarenakan perubahan item atau kapasitas peserta didik.

D. Perbandingan Tes Standar dengan Tes Buatan Guru

Secara umum menurut (Arikunto, 2021) tes standar dapat dibedakan dengan Tes Buatan Guru dengan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1
Perbandingan Tes Standar dengan Tes Buatan Guru (Arikunto, 2021)

Tes Standar	Tes Buatan Guru
<ul style="list-style-type: none"> • Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah di seluruh negara. • Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap keterampilan atau topik. • Disusun dengan kelengkapan staf profesor, pembahas, editor, butir tes. • Menggunakan butir-butir tes yang sudah diuji cobakan (<i>try out</i>), dianalisis dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes. • Mempunyai reliabilitas yang tinggi. • Dimungkinkan menggunakan norma untuk seluruh negara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri. • Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit. • Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain/tenaga ahli. • Jarang-jarang menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi. • Mempunyai reliabilitas sedang atau rendah. • Norma kelompok terbatas kelas tertentu.

Agar lebih memahami perbedaan tes standar dengan tes buatan guru, berikut ini perbandingannya menurut (Sax, 1997).

Tabel 2
Perbandingan Tes Standar dengan Tes Buatan Guru (Sax, 1997)

Karakteristik	Tes Standar	Tes Buatan Guru
Spesifikasi tujuan	Tujuan tes berlaku umum untuk siswa lintas kelas atau sekolah	Tujuan tes spesifik untuk keperluan penilaian siswa suatu kelas
Isi	Butir-butir soal tetap dan tidak dapat dimodifikasi, dan hanya mencakup suatu muatan tertentu dari kurikulum	Isi dapat diambil dari dari berbagai muatan kurikulum. Butir-butir tes dapat ditambah, dikurangi dan dimodifikasi sesuai pertimbangan guru
Aturan pengelolaan dan penskoran	Aturan bergantung kepada pihak yang membuat tes (<i>publisher</i>), mereka menyajikan aturan dan petunjuk dalam sebuah manual	Aturan bergantung kepada guru. Mereka dapat melakukan tes secara seragam untuk seluruh siswa, tetapi dapat juga diadaptasi sesuai dengan kondisi siswa
Norma	Norma dikembangkan oleh pembuat tes (<i>publisher</i>) untuk seluruh guru untuk membandingkan kinerja suatu kelas berdasarkan usia dan tingkatan siswa	Tidak ada norma yang menjadi acuan, tetapi norma itu dapat dikembangkan sendiri oleh guru
Penilaian tes	Data yang berupa kualitas dari suatu hasil tes dikeluarkan oleh pembuat tes (<i>publisher</i>).	Kualitas dari tes dapat dinilai sendiri oleh guru

E. Kegunaan Tes Standar

Menurut (Arikunto, 2021) guru dapat menggunakan Tes Standar untuk beberapa alasan, di antaranya yaitu :

- a. Membandingkan prestasi belajar dengan bawaan individu atau kelompok.
- b. Membandingkan tingkat prestasi siswa dalam keterampilan di berbagai bidang studi untuk individu atau kelompok.
- c. Membandingkan prestasi siswa antara berbagai sekolah atau kelas.
- d. Mempelajari perkembangan siswa dalam suatu periode waktu tertentu.

Selanjutnya baik tes standar dan tes buatan guru dianjurkan dipakai jika hasilnya akan digunakan untuk:

- a. Mengadakan diagnosis terhadap ketidamampuan siswa.
- b. Menentukan tempat dalam suatu kelas atau kelompok.
- c. Memberikan bimbingan kepada siswa dalam pendidikan dan pemilihan jurusan.
- d. Memilih siswa untuk program-program khusus.

F. Kegunaan Tes Buatan Guru

Kegunaan tes buatan guru adalah untuk mengetahui seberapa baik peserta didik menguasai pelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu, untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan untuk memperoleh suatu nilai. Menurut (Supandi et al., 2021) kegunaan Tes Buatan Guru adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu.
- b. Untuk menentukan apakah sesuatu tujuan telah tercapai.
- c. Untuk memperoleh suatu nilai.

Sedangkan kegunaan soal buatan guru menurut (Silverius, 1991) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan apakah butir soal berfungsi tepat seperti yang dimaksudkan oleh guru.
- b. Umpan balik bagi siswa mengenai penampilannya dan merupakan

dasar untuk diskusi kelas.

- c. Umpan balik bagi guru tentang kesulitan belajar siswa.
- d. Bidang-bidang kurikulum yang memerlukan perbaikan.
- e. Perbaikan butir soal.
- f. Meningkatkan keterampilan penulisan soal.

G. Kelengkapan Tes Standar

Sebuah tes yang sudah distandarisasikan dan sudah dapat disebut sebagai tes standar, biasanya dilengkapi dengan sebuah manual. Manual ini memuat keterangan-keterangan atau petunjuk-petunjuk yang perlu terutama yang menjelaskan tentang pelaksanaan, penskor, dan mengadakan interpretasi.

Secara garis besar manual tes standar ini memuat:

- a. Ciri-ciri mengenai tes, misalnya menyebutkan tingkat validitas, tingkat reliabilitas dan sebagainya.
- b. Tujuan serta keuntungan-keuntungan dari tes. Misalnya yang disebutkan untuk siapa tes tersebut diberikan dan untuk tujuan apa.
- c. Proses standarisasi tes. Misalnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sampel baik besarnya sampel, teknik sampling, kelompok mana yang diambil sebagai sampel (sifat sampel). Juga mengenai taraf kepercayaan yang diambil dan bagaimana kaitannya dengan hasil tes.
- d. Petunjuk-petunjuk tentang cara melaksanakan tes. Misalnya: dilaksanakan dengan lisan atau tertulis, waktu yang digunakan untuk mengerjakan setiap bagian, boleh tidaknya mencoba keluar jika sudah selesai mengerjakan soal itu dan sebagainya.
- e. Petunjuk-petunjuk bagaimana cara penskor. Misalnya: untuk beberapa skor tiap-tiap soal/unit, menggunakan sistem hukuman atau tidak, bagaimana cara menghitung nilai akhir dan sebagainya.
- f. Petunjuk-petunjuk untuk menginterpretasikan hasil. Misalnya: Betul nomor sekian sampai sekian cocok untuk jabatan kepala seksi,

Betul nomor sekian saja, cocok untuk jabatan guru dan sebagainya.

- g. Saran-saran lain. Misalnya: siapa harus menjadi pengawas, bagaimana seandainya tidak ada calon yang mencapai skor tertentu dan sebagainya.



BAB 6

KONSEP DASAR PENILAIAN KELAS

Dr. Muhammad Zein, M.Pd.

A. Pengertian Penilaian Kelas

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran.

Data yang diperoleh pendidik selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing. Data tersebut diperlukan sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelum mengikuti proses pembelajaran, dan dianalisa apakah ada peningkatan kemampuan, bila tidak terdapat peningkatan yang signifikan, maka guru memunculkan pertanyaan; apakah program yang saya buat terlalu sulit? Apakah cara mengajar saya kurang menarik? Apakah media yang digunakan tidak sesuai? Dan lain-lain. Tingkat kemampuan satu peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, agar tidak merasa rendah diri, merasa dihakimi oleh pendidik tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

B. Manfaat Penilaian Kelas

Manfaat penilaian kelas antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
2. Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
3. Untuk umpan balik bagi pendidik dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
4. Untuk masukan bagi pendidik guna merancang kegiatan belajar.
5. Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite satuan pendidikan tentang efektivitas pendidikan.
6. Untuk memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Diknas Daerah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang digunakan.

C. Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

D. Prinsip-prinsip Penilaian Kelas

1. Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, misalnya indikator “*mempraktikkan gerak dasar jalan..*”, maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misal, pendidik menilai dengan **unjuk kerja**, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila **unjuk kerja** itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk

pelaksanaan **unjuk kerja** dan penskorannya harus jelas.

3. Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

4. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

5. Objektif

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

6. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

E. Penilaian Hasil Belajar Masing-masing Kelompok Mata Pelajaran

1. Penilaian hasil belajar **kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia** serta **kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian** dilakukan melalui:

- 1) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
- 2) Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

2. Penilaian hasil belajar **kelompok mata pelajaran ilmu**

pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai.

3. Penilaian hasil belajar **kelompok mata pelajaran estetika** dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik.
4. Penilaian hasil belajar **kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan** dilakukan melalui:
 - 1) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi peserta didik; dan
 - 2) Ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

F. Rambu-Rambu Penilaian Kelas

Dalam melaksanakan penilaian, pendidik sebaiknya:

1. Memandang penilaian dan kegiatan belajar-mengajar secara terpadu.
2. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
3. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
4. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
5. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan dan hasil belajar peserta didik.
6. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi. Penilaian kelas dapat dilakukan dengan teknik atau cara penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

7. Mendidik dan meningkatkan mutu proses pembelajaran seefektif mungkin.

G. Ranah Penilaian

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan penjabaran dari standar isi dan standar kompetensi lulusan. Di dalamnya memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Muatan dari standar isi pendidikan adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Satu standar kompetensi terdiri dari beberapa kompetensi dasar, dan setiap kompetensi dasar dijabarkan ke dalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang dirumuskan atau dikembangkan oleh pendidik dan komite satuan pendidikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi satuan pendidikan/daerah masing-masing. Indikator-indikator yang dikembangkan tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar bersangkutan.

Teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan kompetensi. Tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, hal ini karena memuat domain kognitif, psikomotor dan afektif.

H. Teknik Penilaian dan Penilaian di Kelas Awal Sekolah Dasar

Untuk mengumpulkan informasi atau data tentang kemajuan belajar peserta didik dapat dilakukan beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi atau data tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ada lima

teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio.

1. TEKNIK – TEKNIK PENILAIAN

a. Penilaian Unjuk Kerja

1) Pengertian

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik sholat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Langkah-langkah unjuk kerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- b) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam unjuk kerja tersebut.
- c) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- e) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

2) Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan lompat jauh peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi yang beragam, seperti: teknik mengambil awalan, teknik tumpuan, sikap/posisi tubuh saat di udara, teknik

mendarat. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

a) Daftar Cek (*Check-list*)

Pengambilan data penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya-tidak*). Aspek yang akan dinilai dicantumkan di dalam format penilaian penilaian unjuk kerja. Selama melakukan pengamatan unjuk kerja peserta didik, guru memberikan tanda (V) pada setiap aspek yang dinilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

b) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Berikut contoh skala penilaian.

b. Penilaian Tertulis

1) Pengertian

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Penilaian jenis ini cenderung digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik berkaitan dengan konsep, prosedur, dan aturan-aturan. Tes Tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

2) Teknik Penilaian

Ada dua bentuk tes tertulis, yaitu:

- a) Soal dengan memilih jawaban
 - Pilihan ganda.
 - Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak).
 - Menjodohkan.
- b) Soal dengan mensuplai-jawaban.
 - Isian singkat atau melengkapi.
 - Uraian terbatas.
 - Uraian objektif/non objektif.
 - Uraian terstruktur/nonterstruktur.

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban *benar-salah*, *isian singkat*, dan *menjodohkan* merupakan alat yang hanya menilai *kemampuan berpikir rendah*, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan cenderung menerka jawaban. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Selain itu pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Karena itu kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk

uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
- 2) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- 3) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
- 4) Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

c. Penilaian Proyek

1) Pengertian

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan sesuatu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

a) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

b) Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

c) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

2) Teknik Penilaian Proyek

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

d. Penilaian Produk

1) Pengertian

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.

c) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian kualitas produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

2) Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

a) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.

b) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

e. Penilaian Portofolio

1) Pengertian

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dari proses pembelajaran dan membandingkan hasil setiap karya tersebut. Dan pada setiap hasil karya peserta didik diungkapkan kekuatan dan kelemahannya, sehingga peserta didik memiliki catatan-catatan yang dapat memperbaiki hasil karyanya.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya Peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di satuan pendidikan, antara lain:

a) Karya Peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri.

Pendidik melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.

b) Saling percaya antara pendidik dan peserta didik

Dalam proses penilaian pendidik dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.

c) Kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik

Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan.

d) Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan pendidik

Pendidik dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

e) Kepuasan

Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

f) Kesesuaian

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi dasar.

g) Penilaian proses dan hasil

Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan pendidik tentang unjuk kerja, sedangkan penilaian hasil diarahkan pada karya peserta

didik.

h) Penilaian dan pembelajaran

Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi pendidik untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

2) Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh pendidik untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.
- b) Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
- c) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing atau loker masing-masing di satuan pendidikan.
- d) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- e) Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik. Contoh, Kriteria penilaian kemampuan menulis karangan yaitu: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) yang ditetapkan dan

berusaha mencapai standar tersebut.

- f) Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Pendidik dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
- g) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan pendidik perlu dibuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada pendidik.
- h) Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

f. Penilaian Diri (*self assessment*)

1) Pengertian

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian dirinya didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah

dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- a) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- b) Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- c) Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

2) Teknik Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- b) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- c) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- d) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- e) Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- f) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

2. PRINSIP – PRINSIP PENILAIAN KELAS I – III.

Beberapa prinsip penilaian untuk Kelas I – III antara lain:

- a. Prinsip integral dan komprehensif yakni penilaian dilakukan secara

utuh dan menyeluruh terhadap semua aspek pembelajaran, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap/nilai.

- b. Prinsip kesinambungan yakni penilaian dilakukan secara berencana, terus-menerus dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Untuk memenuhi prinsip ini, kegiatan penilaian harus sudah direncanakan bersamaan dengan kegiatan penyusunan program semester dan dilaksanakan sesuai dengan program yang telah disusun.
- c. Prinsip objektif yakni penilaian dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang handal dan dilaksanakan secara objektif, sehingga dapat menggambarkan kemampuan yang diukur.
- d. Hasil karya/kerja peserta didik dapat digunakan sebagai bahan masukan pendidik dalam mengambil keputusan.
- e. Mengingat bahwa peserta didik kelas I SD belum semuanya lancar membaca dan menulis, maka cara penilaian di kelas I *tidak ditekankan* pada penilaian secara tertulis.
- f. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I – III. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ke tiga kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas.
- g. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator-indikator dari masing-masing kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran.
- h. Penilaian pembelajaran tematik mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar Peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan Peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakekatnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah indikatornya

yang dapat diukur dan diamati.

Perlu dicatat bahwa satu jenis penilaian tidak dapat mengumpulkan informasi hasil dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Untuk itu dalam pelaksanaan penilaian kelas pendidik diharapkan menggunakan beragam teknik penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

3. LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN PENILAIAN

Untuk melaksanakan penilaian kelas terdapat beberapa urutan kerja yang harus dilakukan yaitu:

a) Langkah Pertama

Menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, seperti: mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktikkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan.

Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh pendidik dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar, dan daya dukung sekolah, misalnya kemampuan guru dan sarana atau prasarana penunjang. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator pencapaian hasil belajar. Indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian.

b) Langkah kedua

Menetapkan Kriteria Ketuntasan setiap indikator

Setelah menjabarkan kompetensi dasar menjadi beberapa indikator, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan **kriteria ketuntasan** setiap indikator, rentang persentase kriteria ketuntasan setiap indikator adalah antara 0% – 100%. Kriteria ketuntasan ideal untuk masing-masing indikator adalah 75%. Namun satuan pendidikan dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, apakah 50%, 60% atau 70%. Sudut pandang yang digunakan dalam penetapan adalah tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator dan daya dukung pendidik serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Pada tahap awal penetapan kriteria ketuntasan indikator boleh-boleh saja agak rendah, namun diharapkan semakin lama semakin meningkat, hal ini karena kualitas satuan pendidikan akan dinilai oleh pihak luar secara berkala, misalnya melalui ujian nasional. Hasil penilaian ini akan menunjukkan peringkat suatu satuan pendidikan dibandingkan dengan satuan pendidikan lain (*benchmarking*). Melalui pemeringkatan ini diharapkan satuan pendidikan terpacu untuk meningkatkan kualitasnya, dalam hal ini meningkatkan kriteria ketuntasan pencapaian indikator semakin mendekati 100%.

c) Langkah ketiga

Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, kriteria ketuntasan dan Aspek yang terdapat pada raport.

d) Langkah keempat

Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Kriteria Ketuntasan, Aspek penilaian dan Teknik Penilaian.

Catatan: untuk memudahkan pekerjaan pendidik (guru), maka langkah perencanaan penilaian ini disatukan dengan silabus, yakni dengan menambahkan satu kolom setelah indikator, untuk kolom kriteria ketuntasan.

e) Penetapan Teknik Penilaian

Dalam memilih teknik penilaian mempertimbangkan ciri indikator, contoh:

- Apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah unjuk kerja (*performance*).
- Apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, maka teknik penilaiannya adalah tertulis.

4. PENGELOLAAN HASIL PENILAIAN

a. Pengolahan Hasil Penilaian

1) Data Penilaian Unjuk Kerja

Data penilaian unjuk kerja adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan peserta didik dari suatu kompetensi. Skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian unjuk kerja yang dapat berupa daftar cek atau skala penilaian.

Nilai yang dicapai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan unjuk kerja adalah skor pencapaian dibagi skor maksimum dikali 10 (untuk skala 0 -10) atau dikali 100 (untuk skala 0 -100). Misalnya, dalam suatu penilaian unjuk kerja pidato, ada 8 aspek yang dinilai, antara lain: berdiri tegak, menatap kepada hadirin, penyampaian gagasan jelas, sistematis. Apabila aspek yang dinilai dalam berpidato 8, maka skor maksimumnya 8. Apabila seseorang mendapat skor 6, maka nilai yang akan diperoleh adalah $= 6/8 \times 10 = 0,75 \times 10 = 7,5$.

Nilai 7,5 yang dicapai peserta didik mempunyai arti bahwa peserta didik telah mencapai 75% dari kompetensi ideal yang diharapkan untuk unjuk kerja tersebut. Apabila ditetapkan batas ketuntasan penguasaan kompetensi minimal 70%, maka untuk kompetensi tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, peserta didik tersebut dapat melanjutkan ke kompetensi berikutnya.

2) Data Penilaian Sikap

Data penilaian sikap bersumber dari catatan harian guru berdasarkan pengamatan/observasi terhadap sikap/perilaku peserta didik. Data hasil pengamatan pendidik dapat dilengkapi dengan hasil penilaian berdasarkan pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

Seperti telah diutarakan sebelumnya, hal yang harus dicatat dalam buku Catatan Harian peserta didik adalah kejadian-kejadian yang menonjol, yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik, baik positif maupun negatif. Yang dimaksud dengan kejadian-kejadian yang menonjol adalah kejadian-kejadian yang perlu mendapat perhatian, atau perlu diberi peringatan dan penghargaan dalam rangka pembinaan peserta didik.

Pada akhir semester, guru kelas atau guru mata pelajaran merumuskan sintesis, sebagai deskripsi dari sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik dalam semester tersebut untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Deskripsi tersebut menjadi bahan atau pernyataan untuk diisi dalam kolom Catatan Pendidik pada rapor peserta didik untuk semester.

Selain itu, catatan-catatan tentang peserta didik yang dimiliki guru kelas atau guru mata pelajaran, dapat memberi masukan pula kepada Pendidik Bimbingan Konseling untuk merumuskan catatan, baik berupa peringatan atau rekomendasi, sebagai bahan bagi guru kelas dalam mengisi kolom deskripsi perilaku dalam rapor.

3) Data Penilaian Tertulis

Data penilaian tertulis adalah skor yang diperoleh peserta didik dari hasil berbagai tes tertulis yang diikuti peserta didik. Soal tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat.

Soal bentuk pilihan ganda diskor dengan memberi angka 1 (satu) bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 (nol) bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk

suatu perangkat tes pilihan ganda dihitung dengan prosedur: jumlah jawaban benar

$$\frac{\text{-----} \times 100}{\text{jumlah seluruh butir soal}}$$

Prosedur ini juga dapat digunakan dalam menghitung skor perolehan peserta didik untuk soal berbentuk benar salah, menjodohkan, dan jawaban singkat. Keempat bentuk soal terakhir ini juga dapat dilakukan penskoran secara objektif dan dapat diberi skor 1 untuk setiap jawaban yang benar.

Soal bentuk uraian dibedakan dalam dua kategori, uraian objektif dan uraian non-objektif. Uraian objektif dapat diskor secara objektif berdasarkan konsep atau kata kunci yang sudah pasti sebagai jawaban yang benar. Setiap konsep atau kata kunci yang benar yang dapat dijawab peserta didik diberi skor 1. Skor maksimal butir soal adalah sama dengan jumlah konsep kunci yang dituntut untuk dijawab oleh peserta didik. Skor capaian peserta didik untuk satu butir soal kategori ini adalah jumlah konsep kunci yang dapat dijawab benar, dibagi skor maksimal, dikali dengan 100.

Soal bentuk uraian non objektif tidak dapat diskor secara objektif, karena jawaban yang dinilai dapat berupa opini atau pendapat peserta didik sendiri, bukan berupa konsep kunci yang sudah pasti. Pedoman penilaiannya berupa kriteria-kriteria jawaban. Setiap kriteria jawaban diberikan rentang nilai tertentu, misalnya 0 – 5. Tidak ada jawaban untuk suatu kriteria diberi skor 0. Besar-kecilnya skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu kriteria ditentukan berdasarkan tingkat kesempurnaan jawaban dibandingkan dengan kriteria jawaban tersebut.

Skor penilaian yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh dengan masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot,

dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 100, dengan dua angka di belakang koma.

Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau persentase penguasaan Kompetensi Dasar dalam semester tersebut. Misalnya, nilai 65 dapat diinterpretasikan peserta didik telah menguasai 65% unjuk kerja berkaitan dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran dalam semester tersebut.

4) Data Penilaian Proyek

Data penilaian proyek meliputi skor yang diperoleh dari tahap-tahap: perencanaan/persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data/laporan. Dalam menilai setiap tahap, pendidik dapat menggunakan skor yang terentang dari 1 sampai 4. Skor 1 merupakan skor terendah dan skor 4 adalah skor tertinggi untuk setiap tahap. Jadi total skor terendah untuk keseluruhan tahap adalah 4 dan total skor tertinggi adalah 16.

Berikut tabel yang memuat contoh deskripsi dan penskoran untuk masing-masing tahap.

Tahap	Deskripsi	Skor
Perencanaan/ persiapan	Memuat: topik, tujuan, bahan/alat, langkah-langkah kerja, jadwal, waktu, perkiraan data yang akan diperoleh, tempat penelitian, daftar pertanyaan atau format pengamatan yang sesuai dengan tujuan.	1- 4
Pengumpulan data	Data tercatat dengan rapi, jelas dan lengkap. Ketepatan menggunakan alat/bahan.	1- 4
Pengolahan data	Ada pengklasifikasian data, penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian.	1- 4

Penyajian data/ laporan	Merumuskan topik, merumuskan tujuan penelitian, menuliskan alat dan bahan, menguraikan cara kerja (langkah-langkah kegiatan) Penulisan laporan sistematis, menggunakan bahasa yang komunikatif. Penyajian data lengkap, memuat kesimpulan dan saran.	1- 4
	Total Skor	

Keterangan:

Semakin lengkap dan sesuai informasi yang diperoleh peserta didik pada setiap tahap semakin tinggi skor yang diperoleh.

5) Data Penilaian Produk

Data penilaian produk diperoleh dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan (produk), dan tahap penilaian (appraisal). Informasi tentang data penilaian produk diperoleh dengan menggunakan cara holistik atau cara analitik. Dengan cara holistik, pendidik menilai hasil produk peserta didik berdasarkan kesan keseluruhan produk dengan menggunakan kriteria kualitas dan kegunaan produk tersebut pada skala skor 0 – 10 atau 1 – 100. Cara penilaian analitik, pendidik menilai hasil produk berdasarkan tahap proses pengembangan, yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap penilaian.

Contoh tabel penilaian analitik dan penskorannya.

Tahap	Deskripsi	Skor
Persiapan	Kemampuan merencanakan seperti: <ul style="list-style-type: none"> • menggali dan mengembangkan gagasan; • mendesain produk, menentukan alat dan bahan 	1-10
Pembuatan Produk	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menyeleksi dan menggunakan bahan; • Kemampuan menyeleksi dan menggunakan alat; • Kemampuan menyeleksi dan menggunakan teknik; 	1-10

Penilaian produk	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaan/fungsinya; • Produk memenuhi kriteria keindahan. 	1-10
------------------	--	------

Kriteria penskoran:

- Menggunakan skala skor 0 – 10 atau 1 – 100;
- Semakin baik kemampuan yang ditampilkan peserta didik, semakin tinggi skor yang diperoleh.

6) Data penilaian Portofolio

Data penilaian portofolio peserta didik didasarkan dari hasil kumpulan informasi yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Komponen penilaian portofolio meliputi: (1) catatan pendidik, (2) hasil pekerjaan peserta didik, dan (3) profil perkembangan peserta didik. Hasil pekerjaan peserta didik diberi skor berdasarkan kriteria (1) rangkuman isi portofolio, (2) dokumentasi/data dalam folder, (3) perkembangan dokumen, (4) ringkasan setiap dokumen, (5) presentasi dan (6) penampilan. Hasil profil perkembangan peserta didik mampu memberi skor berdasarkan gambaran perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik pada selang waktu tertentu. Ketiga komponen ini dijadikan suatu informasi tentang tingkat kemajuan atau penguasaan kompetensi peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga komponen penilaian tersebut, pendidik menilai peserta didik dengan menggunakan acuan patokan kriteria yang artinya apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bentuk persentase (%) pencapaian atau dengan menggunakan skala 0 – 10 atau 0 – 100. Penskoran dilakukan berdasarkan rambu-rambu atau kriteria penskoran portofolio yang telah ditetapkan. Skor pencapaian peserta didik dapat diubah ke dalam skor yang berskala 0 - 10 atau 0 - 100 dengan patokan jumlah skor pencapaian dibagi skor maksimum yang dapat dicapai, dikali dengan 10 atau 100. Dengan demikian akan diperoleh skor peserta didik berdasarkan portofolio masing-masing.

7) Data Penilaian Diri

Data penilaian diri adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian tentang kemampuan, kecakapan, atau penguasaan kompetensi tertentu, yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Pada taraf awal, hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik tidak dapat langsung dipercayai dan digunakan, karena dua alasan utama. Pertama, karena peserta didik belum terbiasa dan terlatih, sangat terbuka kemungkinan bahwa peserta didik banyak melakukan kesalahan dalam penilaian. Kedua, ada kemungkinan peserta didik sangat subjektif dalam melakukan penilaian, karena terdorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik. Oleh karena itu, pada taraf awal, pendidik perlu melakukan langkah-langkah telaahan terhadap hasil penilaian diri peserta didik. Pendidik perlu mengambil sampel antara 10% s.d. 20% untuk ditelaah, dikoreksi, dan dilakukan penilaian ulang.

Apabila hasil koreksi ulang yang dilakukan oleh pendidik menunjukkan bahwa peserta didik banyak melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan koreksi, pendidik dapat mengembalikan seluruh hasil pekerjaan kepada peserta didik untuk dikoreksi kembali, dengan menunjukkan catatan tentang kelemahan-kelemahan yang telah mereka lakukan dalam koreksian pertama. Dua atau tiga kali pendidik melakukan langkah-langkah koreksi dan telaahan seperti ini, para peserta didik menjadi terlatih dalam melakukan penilaian diri secara baik, objektif, dan jujur.

Apabila peserta didik telah terlatih dalam melakukan penilaian diri secara pendidik. Hasil penilaian diri yang dilakukan peserta didik juga dapat dipercaya serta dapat dipahami, diinterpretasikan, dan digunakan seperti hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik.

b. Interpretasi Hasil Penilaian dalam Menetapkan Ketuntasan Belajar

Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi dasar mengacu ke

indikator. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung. Sebuah indikator dapat dijarang dengan beberapa teknik penilaian.

Apabila nilai peserta didik untuk indikator pencapaian **sama atau lebih besar dari kriteria ketuntasan**, dapat dikatakan bahwa peserta didik itu telah menuntaskan indikator itu. Apabila semua indikator telah tuntas, dapat dikatakan peserta didik telah menguasai Kompetensi Dasar bersangkutan. Dengan demikian, peserta didik dapat diinterpretasikan telah menguasai Standar Kompetensi dan mata pelajaran.

Apabila jumlah indikator dari suatu Kompetensi Dasar yang telah tuntas lebih dari 50%, peserta didik dapat mempelajari Kompetensi Dasar berikutnya dengan mengikuti remedial untuk indikator yang belum tuntas. Sebaliknya, apabila nilai indikator dari suatu Kompetensi Dasar **lebih kecil dari kriteria ketuntasan**, dapat dikatakan peserta didik itu belum menuntaskan indikator itu. Apabila jumlah indikator dari suatu Kompetensi Dasar yang belum tuntas sama atau lebih dari 50%, peserta didik belum dapat mempelajari Kompetensi Dasar berikutnya.

Contoh penghitungan nilai kompetensi dasar dan ketuntasan belajar pada suatu mata pelajaran.

Kompetensi Dasar	Indikator	Kriteria Ketuntasan	Nilai peserta didik	Ketuntasan
Menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan permukaan litosfer dan pedosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	1. Menganalisis keterkaitan teori tektonik lempeng terhadap persebaran gunung api, gempa bumi dan pembentukan relief muka bumi	60%	60	Tuntas
	2. Mengidentifikasi ciri bentang lahan sebagai akibat proses pengikisan dan pengendapan	60%	59	Tidak Tuntas
	3. Mengidentifikasi degradasi lahan dan dampaknya terhadap kehidupan	50%	59	Tuntas
Menganalisis atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	1. Mengidentifikasi ciri-ciri lapisan atmosfer dan pemanfaatannya	60%	61	Tuntas
	2. Menganalisis unsur-unsur cuaca dan iklim (penyinaran, suhu, angin, kelembaban, awan, curah hujan)	70%	80	Tuntas
	3. Mengklasifikasikan berbagai tipe iklim	60%	90	Tuntas

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai indikator pada kompetensi dasar 1 cenderung 60. Jadi nilai kompetensi dasar 1 adalah 60 atau 6. Pada kompetensi dasar 1, indikator ke-2 belum tuntas. Jadi peserta didik perlu mengikuti remedial untuk indikator tersebut.

Nilai indikator pada kompetensi dasar ke-2 bervariasi, sehingga dihitung nilai rata-rata indikator. Jadi nilai kompetensi dasar ke-2:



BAB 7

VALIDITAS DAN REABILITAS

Musdar, S.Pd., M.Pd.

A. VALIDITAS

Berikut ini beberapa pengertian validitas menurut para ahli:

1. Menurut Azwar (1986)

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

2. Menurut Arikunto (1999)

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes.

3. Menurut Nursalam (2003)

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

4. Menurut Soegeng A.Y (2006)

Validitas merujuk sejauh mana suatu instrumen mengukur apa yang harus diukur. Misalnya mengukur berat badan dengan “gram”, mengukur panjang, lebar dan tinggi menggunakan “meter”, mengukur isi dengan “kubik”, dan mengukur suhu dengan “termometer”.

5. Menurut Zaenal Arifin (2012)

Validitas adalah suatu derajat ketepatan/kelayakan instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur.

6. Menurut Sukardi (2013)

Validitas adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur.

7. Menurut Saifuddin Azwar (2014)

Validitas mengacu sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya.

8. Menurut Neuman (2007)

Validitas menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan mengacu pada kesesuaian antara konstruk, atau cara seorang peneliti mengkonseptualisasikan ide dalam definisi konseptual dan suatu ukuran. Hal ini mengacu pada seberapa baik ide tentang realitas “sesuai” dengan realitas aktual. Dalam istilah sederhana, validitas membahas pertanyaan mengenai seberapa baik realitas sosial yang diukur melalui penelitian sesuai dengan konstruk yang peneliti gunakan untuk memahaminya.

9. Menurut Anastasy dan Urbina (1998)

Validitas yaitu mengenai *apa* dan *seberapa baik* suatu alat tes dapat mengukur.

10. Menurut Walizer (1987)

Validitas adalah tingkat kesesuaian antara suatu batasan konseptual yang diberikan dengan bantuan operasional yang telah dikembangkan.

11. Menurut Aritonang, R (2007)

Validitas suatu instrumen berkaitan dengan kemampuan instrumen itu untuk mengukur atau mengungkap karakteristik dari variabel yang dimaksudkan untuk diukur. Instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur sikap konsumen terhadap suatu iklan, misalnya, harus dapat

menghasilkan skor sikap yang memang menunjukkan sikap konsumen terhadap iklan tersebut. Jadi, jangan sampai hasil yang diperoleh adalah skor yang menunjukkan minat konsumen terhadap iklan itu.

Azwar (1987: 173) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Suryabrata (2000: 41) menyatakan bahwa validitas tes pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi pengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes. Validitas suatu tes mempermasalahkan apakah tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Maksudnya adalah seberapa jauh suatu tes mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari objek ukur, akan tergantung dari tingkat validitas tes yang bersangkutan. Sudjana (2004: 12) menyatakan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.

Suatu tes yang valid untuk tujuan tertentu atau pengambilan keputusan tertentu, mungkin tidak valid untuk tujuan atau pengambilan keputusan lain. Jadi validitas suatu tes, harus selalu dikaitkan dengan tujuan atau pengambilan keputusan tertentu. Tes masuk di SMA misalnya harus selalu dikaitkan dengan seberapa jauh tes masuk tersebut dapat mencerminkan prestasi atau hasil belajar para calon peserta didik baru setelah belajar nanti.

Konsep validitas tes dapat dibedakan atas tiga macam yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas empiris atau validitas kriteria. Validitas isi suatu tes

mempermasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi atau konten atau materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran. Dengan kata lain tes yang mempunyai validitas isi yang baik ialah tes yang benar-benar mengukur penguasaan materi yang seharusnya dikuasai sesuai dengan konten pengajaran yang tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut. Artinya tes itu valid apabila butir-butir tes itu mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional.

Untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak, harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu validitas isi suatu tes tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistika tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Oleh karena itu, validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika.

Validitas konstruk (*construct validity*) adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan. Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat konsep diri, lokus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), inteligansi (kecerdasan intelektual), kecerdasan, emosional dan lain-lain.

Untuk menentukan validitas konstruk dilakukan proses penelaahan teoretik dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir instrumen. Perumusan, konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Menyimak proses telaah teoretik seperti telah dikemukakan, maka proses validasi konstruk sebuah instrumen dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur.

Validitas empiris sama dengan validitas kriteria yang berarti bahwa validitas ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Validitas empiris diperoleh melalui hasil uji coba tes kepada responden yang setara dengan responden yang akan dievaluasi atau diteliti. Kriteria internal adalah tes atau instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria, sedang kriteria eksternal adalah hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria. Ukuran lain yang sudah dianggap baku atau dapat dipercaya dapat pula dijadikan sebagai kriteria eksternal. Validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria internal disebut validitas internal sedangkan validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal disebut validitas eksternal.

Validitas internal (validitas butir) termasuk kelompok validitas kriteria yang merupakan validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan tes sebagai suatu kesatuan (keseluruhan butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas butir dari tes itu. Dengan demikian validitas internal memperlakukan validitas butir dengan menggunakan hasil ukur tes tersebut sebagai suatu kesatuan sebagai kriteria, sehingga biasa juga disebut validitas butir. Validitas internal diperlihatkan oleh seberapa jauh hasil ukur butir tersebut konsisten dengan hasil ukur tes secara keseluruhan. Oleh karena itu validitas

butir tercermin pada besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total tes. Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total tes positif dan signifikan maka butir tersebut valid berdasarkan ukuran validitas internal.

Koefisien korelasi yang tinggi antara skor butir dengan skor total mencerminkan tingginya konsistensi antara hasil ukur keseluruhan tes dengan hasil ukur butir tes atau dapat dikatakan bahwa butir tes tersebut konvergen dengan butir-butir lain dalam mengukur suatu konsep atau konstruk yang hendak diukur.

Djaali (2000: 77) menyatakan bahwa untuk menghitung validitas internal untuk skor butir dikotomi digunakan koefisien korelasi biserial (r_{bis}) dengan rumus:

$$r_{bis} = \left(\frac{\bar{x}_i - \bar{X}}{S_x} \right) \left(\frac{p}{y} \right)$$

\bar{x}_i = mean skor tes bagi kelompok subjek yang menjawab benar

\bar{X} = mean skor tes seluruh subjek

S_x = deviasi standar skor tes seluruh subjek

p = proporsi subjek yang menjawab benar

y = ordinat pada kurve normal untuk nilai p

Selanjutnya, dikatakan bahwa untuk menghitung koefisien validitas internal untuk skor butir politomi digunakan korelasi *product moment* (r) dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dengan y

$x = (x_i - \bar{x})$

$y = (y_i - \bar{y})$

Nilai koefisien korelasi baik skor butir dikotomi maupun skor butir politomi untuk masing-masing butir dibandingkan dengan nilai

koefisien korelasi yang ada di tabel-r pada alpha tertentu misalnya $\alpha = 0,05$. Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total lebih besar dari koefisien korelasi dari tabel-r, koefisien korelasi butir signifikan dan butir tersebut valid secara empiris.

Validitas eksternal dapat berupa hasil ukur tes baku atau tes yang dianggap baku dapat pula berupa hasil ukur lain yang sudah tersedia dan dapat dipercaya sebagai ukuran dari suatu konsep atau variabel yang hendak diukur. Validitas eksternal diperlihatkan oleh suatu besaran yang merupakan hasil perhitungan statistika.

Jika kita menggunakan hasil ukur tes yang sudah baku sebagai kriteria eksternal, maka besaran validitas eksternal dari tes yang kita kembangkan didapat dengan jalan mengkorelasikan skor hasil ukur tes yang dikembangkan dengan skor hasil ukur tes baku yang dijadikan kriteria. Makin tinggi koefisien korelasi yang didapat, maka validitas tes yang dikembangkan juga makin baik. Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas eksternal digunakan nilai r-tabel.

Jika koefisien korelasi antara skor hasil ukur tes yang dikembangkan dengan skor hasil ukur tes baku lebih besar daripada r-tabel maka tes yang dikembangkan adalah valid berdasarkan kriteria eksternal yang dipilih (hasil ukur instrumen baku). Jadi keputusan uji validitas dalam hal ini adalah mengenai valid atau tidaknya tes sebagai suatu kesatuan, bukan valid atau tidaknya butir tes seperti pada validitas internal.

B. REABILITAS

Pengertian Reliabilitas Menurut Para Ahli

1. Menurut Soegeng. A.Y. (2006)

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi, untuk mengukur apapun. Makin bervariasi hasil pengukuran dengan sebuah alat ukur maka semakin tidak reliabel alat ukur tersebut.

2. Menurut Azwar (2011)

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran memiliki keterpercayaan, keterandalan, kejelasan, konsistensi, kestabilan yang dapat dipercaya. Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.

3. Menurut Neuman (2007)

Reliabilitas berarti keandalan atau konsistensi. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran atribut yang sama diulang akan memberikan hasil kondisi yang identik atau sangat mirip. Reliabilitas dalam penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa hasil numerik yang dihasilkan oleh suatu indikator tidak berbeda karena karakteristik dari proses pengukuran atau instrumen pengukuran itu sendiri. Kebalikan dari reliabilitas adalah pengukuran yang memberikan hasil yang tidak menentu, tidak stabil, atau tidak konsisten.

4. Menurut Anastasi dan Urbina (1998)

Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji-ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen yang berbeda, ataupun di bawah kondisi pengujian yang berbeda.

5. Menurut Sugiono (2005)

Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes adalah tingkat kejelasan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda.

6. Menurut Sukadji (2000)

Reliabilitas suatu tes adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam

bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitas tinggi.

7. Menurut Nursalam (2003)

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali – kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama – sama memegang peranan penting dalam waktu yang bersamaan.

8. Menurut Walizer (1987)

Reliability (Reliabilitas) adalah keajegan pengukuran.

9. Menurut Brennan (2001)

Reliabilitas merupakan karakteristik skor, bukan tentang tes ataupun bentuk tes.

10. Menurut Sumadi Suryabrata (2004)

Reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemandapan.

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Nur (1987: 47) menyatakan bahwa reliabilitas ukuran menyangkut seberapa jauh skor deviasi individu, atau skor-z, relatif konsisten apabila dilakukan pengulangan pengadministrasian dengan tes yang sama atau tes yang ekuivalen.

Azwar (2003:176) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah-satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Arifin (1991:122) menyatakan bahwa suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah kekeliruan pengukuran. Kekeliruan pengukuran sendiri menunjukkan sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama. Sedangkan konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan kekeliruan dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda. Sudjana (2004:16) menyatakan bahwa reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

Djaali (2000: 81) menyatakan bahwa reliabilitas dibedakan atas dua macam, yaitu reliabilitas konsistensi tanggapan, dan reliabilitas konsistensi gabungan butir. Reliabilitas konsistensi tanggapan responden mempersoalkan apakah tanggapan responden atau objek ukur terhadap tes atau instrumen tersebut sudah baik atau konsisten. Dalam hal ini apabila suatu tes atau instrumen digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap objek ukur kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap objek ukur yang sama, apakah hasilnya masih tetap sama dengan pengukuran sebelumnya. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidakkonsistenan maka jelas hasil pengukuran itu tidak mencerminkan keadaan objek ukur yang sesungguhnya.

Untuk mengetahui apakah tanggapan terhadap tes atau instrumen itu mantap, konsisten atau tidak plin-plan, dapat dilakukan dengan cara memberikan tes yang sama secara berulang kali (dua kali) kepada objek ukur atau responden yang sama. Pengetesan dua kali merupakan syarat minimal untuk mengetahui apakah tanggapan objek ukur terhadap tes tersebut konsisten atau tidak.

Dalam pelaksanaan pengetesan dua kali ini dapat ditempuh dengan berbagai cara yaitu kita melakukan pengetesan dua kali dengan tes sama terhadap objek ukur yang sama, atau dengan melakukan pengetesan sekali dengan menggunakan dua tes yang butir-butirnya

setara. Jika kita menggunakan pengketesan sekali maka kesamaan atau kesetaraan tes yang digunakan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi, karena kemantapan atau konsistensi tanggapan terhadap butir-butir yang akan diperiksa.

Pada teknik belah dua ini pengukuran dilakukan dengan dua kelompok butir yang setara pada saat yang sama. Karena setiap kelompok butir merupakan separuh dari seluruh tes, maka biasanya kelompok butir pertama diambil dari butir-butir tes yang bernomor ganjil, sedangkan kelompok butir yang kedua diambil dari butir-butir tes yang bernomor genap. Perlu diketahui bahwa reliabilitas dengan teknik ini sangat relatif, karena reliabilitas akan tergantung pada cara penomoran dan pengelompokan butir yang diambil. Di sini pengukuran dilakukan dengan menggunakan dua tes yang dibuat setara kemudian diberikan kepada responden atau objek tes dalam waktu yang bersamaan. Skor dari kedua kelompok butir tes tersebut dikorelasikan untuk mendapatkan reliabilitas tes.

Djaali (2000: 81) menyatakan bahwa reliabilitas konsistensi gabungan butir berkaitan dengan kemantapan antara butir suatu tes. Hal ini dapat diungkapkan dengan pertanyaan, apakah terhadap objek ukur yang sama, butir yang satu menunjukkan hasil ukur yang sama dengan butir yang lainnya? Dengan kata lain bahwa terhadap bagian objek ukur yang sama, apakah hasil ukur butir yang satu tidak kontradiksi dengan hasil ukur butir yang lain.

Jika terhadap bagian objek ukur yang sama, hasil ukur melalui butir yang satu kontradiksi atau tidak konsisten dengan hasil ukur melalui butir yang lain maka pengukuran dengan tes (alat ukur) sebagai suatu kesatuan itu tidak dapat dipercaya. Dengan kata lain tidak reliabel dan tidak dapat digunakan untuk mengungkap ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari objek ukur. Kalau hasil pengukuran pada bagian objek ukur yang sama antara butir yang satu dengan butir yang lain saling kontradiksi atau tidak konsisten maka kita jangan menyalahkan objek ukur, melainkan alat ukur (tes) yang dipersalahkan dengan mengatakan bahwa tes tersebut tidak reliabel terhadap objek

yang diukur.

Koefisien reliabilitas konsistensi gabungan butir untuk skor butir dikotomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson yang dikenal dengan nama KR-20 (Djaali, 2000: 77) dengan rumus:

$$r_{KR-20} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum p(1-p)}{s^2_x} \right]$$

Keterangan:

k = banyaknya aitem

p = indeks kesukaran aitem

s²_x = varians skor tes (X)

Koefisien reliabilitas gabungan butir untuk skor butir politomi, maka koefisien reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Alpha (Djaali, 2000: 122) dengan rumus:

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{ac} = koefisien reliabilitas alpha cronbach

k = banyak butir/item pertanyaan

∑ σ_b² = jumlah/total varians per-butir/item pertanyaan

σ_t² = jumlah atau total varians

Interpretasi terhadap koefisien reliabilitas merupakan intepretasi relatif, artinya tidak ada batasan mutlak yang menunjukkan berapa angka koefisien minimal yang harus dicapai agar suatu pengukuran dapat disebut reliabel. Namun, memberikan informasi tentang hubungan varians skor teramati dengan varians skor sejati kelompok individu. Misalnya, diperoleh koefisien reliabilitas sama dengan 0,87. Koefisien reliabilitas ini dapat diartikan bahwa: (1) 87%

varians skor teramati diakibatkan oleh varians skor sejati kelompok individu, dan (2) korelasi antara skor teramati dan skor sejati sama dengan 0,87 atau 0,93 (Nur, 1987: 61).



BAB 8

MENGANALISIS HASIL TES

Basariah, M.Pd.

A. Pembahasan

1. Pengertian Tes

Tes adalah prosedur sistematis yang dibuat dalam bentuk tugas-tugas yang distandarisasikan dan diberikan kepada individu atau kelompok untuk dikerjakan, dijawab, atau direspon, baik dalam bentuk tertulis, lisan maupun perbuatan. Silvirius (1991: 5) menyatakan bahwa tes adalah suatu prosedur sistematis untuk mengamati dan mencandran satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan skala numerik atau sistem kategori.

Tes juga dapat diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar objektif sehingga dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Azwar (1987: 3) menyatakan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis, maksudnya (a) butir-butir dalam tes disusun menurut cara dan aturan tertentu, (b) prosedur administrasi tes dan pemberian angka (*scoring*) terhadap hasilnya harus jelas dan dispesifikasi secara terperinci, dan (c) setiap orang yang mengambil tes itu harus mendapat butir-butir yang sama dalam kondisi yang sebanding.

B. Menganalisis Hasil Tes

1. Menilai Tes yang Dibuat Sendiri

Tidak ada usaha guru yang lebih baik selain usaha untuk selalu meningkatkan mutu tes yang disusunnya. Namun, hal ini tidak dilaksanakan karena kecendrungan seseorang untuk beranggapan bahwa hasil karyanya adalah yang terbaik atau setidaknya tidaknya cukup baik. Guru yang sudah banyak berpengalaman, mengajar dan menyusun soal-soal tes, juga masih sukar menyadari bahwa tesnya masih belum sempurna. Oleh karena itu, cara yang paling baik adalah melihat hasil yang diperoleh siswa.

Secara teoritis, siswa dalam satu kelas merupakan populasi atau kelompok yang keadaannya heterogen. Dengan demikian, maka apabila dikenai sebuah tes akan tercermin hasilnya dalam suatu kurva normal. Apabila keadaan setelah hasil tes dianalisis tidak seperti yang diharapkan dalam kurva normal, maka tentu ada apa-apa dengan soal tesnya. Apabila hampir seluruh siswa memperoleh skor jelek, berarti bahwa tes yang disusun mungkin terlalu sukar. Sebaliknya jika seluruh siswa memperoleh skor baik, dapat diartikan bahwa tesnya terlalu mudah. Tentu saja interpretasi terhadap soal tes akan lain seandainya tes itu sudah disusun sebaik-baiknya sehingga memenuhi persyaratan sebagai tes.

Dengan demikian maka apabila kita memperoleh keterangan tentang hasil tes, akan membantu kita dalam mengadakan penilaian secara objektif terhadap tes yang kita susun.

C. Ada 4 Cara untuk Menilai Tes, yaitu:

1. Meneliti Secara Jujur Soal-Soal yang Sudah Disusun

Kadang-kadang dapat diperoleh jawaban tentang ketidakjelasan perintah atau bahasa, taraf kesukaran, dan lain-lain keadaan soal tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut, antara lain:

- a. Apakah banyaknya soal untuk tiap topik sudah seimbang?
- b. Apakah semua soal menanyakan bahan yang telah diajarkan?

- c. Apakah soal yang kita susun tidak merupakan pertanyaan yang membingungkan (dapat disalahtafsirkan)?
- d. Apakah soal itu tidak sukar untuk dimengerti?
- e. Apakah soal itu dapat dikerjakan oleh sebagian besar siswa?

Ø Mengadakan analisis soal (*item analysis*)

Analisis soal adalah suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun.

Faedah mengadakan analisis soal:

- a. Membantu kita dalam mengidentifikasi butir-butir soal yang jelek.
- b. Memperoleh informasi yang akan dapat digunakan untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan lebih lanjut.
- c. Memperoleh gambaran secara selintas tentang keadaan yang kita susun.

Analisis soal terutama dapat dilakukan untuk tes objektif. Hal ini tidak berarti bahwa tes uraian tidak dapat dianalisis, akan tetapi memang dalam menganalisis butir tes uraian, belum ada pedoman secara standar. Tentang kegunaan dan cara mengadakan analisis soal akan dibahas tersendiri di bagian lain.

Ø Mengadakan *checking* validitas

Validitas yang paling penting dari tes buatan guru adalah validitas kurikuler (*content validity*). Untuk mengadakan *checking* validitas kurikuler, kita harus merumuskan tujuan setiap bagian pelajaran secara khusus dan jelas sehingga setiap soal dapat kita jodohkan dengan setiap tujuan khusus tersebut.

Tes yang tidak mempunyai validitas kurikuler atau walaupun mempunyai tetapi kecil maka dapat juga terjadi jika salah satu atau beberapa tujuan khusus tidak dicantumkan dalam tabel spesifikasi. Semakin banyak tujuan khusus yang tidak dicantumkan, berarti bahwa validitas kurikulerinya semakin kecil.

Dalam hal ini **Terry D. Ten Brink**, dalam bukunya yang berjudul: *Evaluation, a practical guide for teacher* yaitu pendapatnya:

- 1) Untuk tes yang dirancang akan menggunakan *norm-referenced* tidak harus menuliskan setiap tujuan khusus, tetapi cukup dengan tujuan-tujuan yang esensial saja.
- 2) Untuk tes yang dirancang akan menggunakan *criterion referenced*, maka setiap tujuan khusus harus dicantumkan dalam tabel spesifikasi.

Ø Dengan mengadakan *checking* reliabilitas

Salah satu indikator untuk tes yang mempunyai reliabilitas yang tinggi adalah bahwa kebanyakan dari soal-soal tes itu mempunyai daya pembeda yang tinggi. Untuk menghitung reliabilitas tes, telah dikemukakan di bab 6.

2. Analisis Butir Soal (*Item Analysis*)

Telah disinggung di depan bahwa analisis soal antara lain bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Dengan analisis soal dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan “petunjuk” untuk mengadakan perbaikan.

Perlu diterangkan tiga masalah yang berhubungan dengan analisis soal, yaitu taraf kesukaran, daya pembeda, dan pola jawaban soal.

a. Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar, karna soal yang terlalu mudah tidak akan merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauan.

b. Daya Pembeda

Daya pembeda soal, adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan

siswa yang bodoh (berkemampuan rendah).

Seluruh pengikut tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (*upper group*) dan kelompok bodoh atau kelompok bawah (*lower group*). Jika seluruh kelompok dapat menjawab soal tersebut dengan benar, sedang seluruh kelompok bawah menjawab salah, maka soal tersebut mempunyai D paling besar, yaitu 1,00. Sebaliknya jika semua kelompok atas menjawab salah, tetapi semua kelompok bawah menjawab betul, maka nilai D-nya -1,00. Tetapi jika siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah sama-sama menjawab benar atau sama-sama menjawab salah, maka soal tersebut mempunyai nilai D 0,00. Karena tidak mempunyai daya pembeda sama sekali.

Cara menentukan daya pembeda (nilai D) Untuk itu perlu dibedakan antara kelompok kecil (kurang dari 100) dan kelompok besar (100 orang ke atas).

c. Pola Jawaban Soal

Yang dimaksud dengan pola jawaban di sini adalah distribusi testee dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya testee yang memilih pilihan jawaban a, b, c, atau d atau yang tidak memilih pilihan manapun (blangko). Dalam istilah evaluasi disebut omit, disingkat O. dari pola jawaban soal dapat ditentukan apakah pengecoh (*distractor*) berfungsi sebagai pengecoh dengan baik atau tidak. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh testee berarti bahwa pengecoh itu jelek, terlalu menyolok menyesatkan. Sebaliknya sebuah distraktor (pengecoh) dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila distraktor tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi pengikut-pengikut tes yang kurang memahami konsep atau kurang memahami bahan.

Dengan melihat pola jawaban soal, dapat diketahui:

- 1) Taraf kesukaran soal.
- 2) Daya pembeda soal.

3) Baik dan tidaknya distraktor.

Sesuatu distraktor dapat diperlakukan dengan 3 cara:

- a) Diterima, karena sudah baik.
- b) Ditolak, karena tidak baik.
- c) Ditulis kembali, karena kurang baik.

1) Deskripsi Singkat

Pada bab ini mengkaji tentang pengertian tingkat kesukaran butir. Daya pembeda butir, efektivitas distraktor, validitas butir, dan reliabilitas tes, dan acuan penilaian, serta dapat menghitung serta menerapkan dalam penilaian pembelajaran di kelas.

2) Kemampuan Akhir yang Diharapkan:

- a) Menjelaskan tingkat kesukaran butir.
- b) Menjelaskan daya pembeda butir.
- c) Menjelaskan validitas butir secara kualitatif dan kuantitatif.
- d) Menjelaskan reliabilitas tes.
- e) Menganalisis tingkat kesukaran butir.
- f) Menganalisis daya pembeda butir.
- g) Menganalisis validitas butir secara kualitatif dan kuantitatif.
- h) Menganalisis reliabilitas tes.
- i) Menentukan kelulusan dengan menggunakan acuan penilaian PAN dan PAP.

D. Penyajian

Tes merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar dengan cara mengujinya. Agar alat ukur (tes) itu dapat berfungsi dengan baik maka tes tersebut harus mempunyai tingkat kesukaran butir yang proporsional, daya pembeda butir yang baik, valid dan reliabel. Untuk mengetahui keempat hal tersebut dapat ditempuh dengan melakukan analisis butir tes.

Analisis butir dilakukan atas seperangkat tes yang terdiri dari sejumlah butir untuk diketahui karakteristiknya dari keempat hal tersebut. Bila ditemukan butir yang tidak memenuhi syarat maka butir tersebut akan digugurkan karena karakteristiknya tidak memenuhi syarat sebagai butir yang baik sehingga tidak dapat diharapkan untuk dapat mengukur hasil belajar dengan baik. Oleh karena itu bila jumlah butir setelah dianalisis tidak mewakili (*representative*) pada bagian yang dipandang tidak terwakili.

Naga (1992) menjelaskan bahwa karakteristik atau kualitas butir tes tergantung pada kelompok di mana analisis butir dilakukan sehingga kualitas butir terkait pada sampel responden atau mahasiswa yang memberikan respon (*sample bounded*). Karakteristik butir berhubungan dengan tingkat kesukaran, daya beda dan efektivitas pengecoh. teori tes klasik mempunyai beberapa kelemahan: (1) karakteristik butir sangat tergantung pada sampel mahasiswa yang mengerjakannya; (2) butir tes akan berubah karakteristiknya apabila kepada sampel butir tes yang dikerjakannya; (3) kemampuan mahasiswa dapat diinterpretasikan berbeda dalam sampel butir yang berbeda. Seorang mahasiswa yang pandai (mendapatkan skor tinggi) dalam suatu pengesanan dengan sejumlah sampel butir, mungkin akan menjadi tidak pandai (mendapatkan skor rendah) pada pengesanan dengan sejumlah sampel butir lainnya.

Oleh karena itu menurut Gable (1986) untuk mengatasi keterbatasan tes klasik maka dua hal yang harus dipertimbangkan: pertama kelompok uji coba hendaknya mempunyai karakteristik yang semirip mungkin dengan karakteristik mahasiswa yang hendak diukur hasil belajarnya; kedua agar hasil analisis uji coba cermat dan stabil maka mahasiswa uji coba yang digunakan harus berjumlah banyak sehingga distribusi skor lebih bervariasi.

1. Karakteristik Butir dalam Teori Tes Klasik

Dalam teori tes klasik, ada sejumlah karakteristik butir yang diuji yaitu tingkat kesukaran, daya beda dan efektivitas distraktor (pengecoh).

Karakteristik butir itu diuji dengan cara tertentu berdasarkan data hasil uji coba butir secara empiris pada mahasiswa uji coba.

a. Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran (*difficulty index*) atau kita singkat TK dapat didefinisikan sebagai proporsi mahasiswa peserta tes yang menjawab benar (Crocker dan Algina, 1986:311) Hal itu dapat dinyatakan dengan rumus di mana tingkat kesukaran (TK) adalah jumlah peserta yang menjawab benar dibagi dengan jumlah peserta.

$$TK = \frac{[B]}{[P]}$$

Keterangan:

TK = tingkat kesukaran butir

[B = jumlah mahasiswa yang menjawab benar butir

[P = jumlah mahasiswa peserta tes

Misalnya: dari 40 mahasiswa yang mengikuti uji coba tes, pada butir 1 terdapat 28 orang dapat menjawab benar dan pada butir 2 terdapat 10 orang dapat menjawab benar. Berapakah tingkat kesukaran kedua butir soal tersebut?

$$TP (1) = \frac{28}{40} = 0,7$$

$$TP (2) = \frac{10}{40} = 0,25$$

Nilai TK butir merentang antara 0 sampai 1. TK sebuah butir sama dengan nol terjadi bila semua peserta tidak ada yang menjawab benar, sebaliknya TK sebuah butir akan sama dengan 1 (satu) apabila semua peserta menjawab benar pada butir tersebut. Semakin tinggi indeks TK maka butir soal semakin mudah, demikian pula sebaliknya semakin rendah indeks TK maka butir soal semakin sulit.

Kriteria untuk menentukan rentang untuk TK butir sangat tergantung jumlah kategori yang diinginkan. Misalnya kategori TK meliputi sukar, sedang dan mudah maka kriteria sedang adalah antara 0,3 sampai 0,7. Berikut pembagian kategori TK ke dalam kelompok.

b. Daya Pembeda Butir

Daya beda (*discriminating power*) butir atau disingkat DB adalah kemampuan butir soal tes membedakan mahasiswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah. DB berhubungan dengan derajat kemampuan butir membedakan dengan baik perilaku pengambil tes dalam tes yang dikembangkan (Anastasi dan Urbina, 1997:179). DB harus diusahakan positif dan setinggi mungkin. Butir soal yang mempunyai DB positif dan tinggi berarti butir tersebut dapat membedakan dengan baik mahasiswa kelompok atas dan bawah. Mahasiswa kelompok atas adalah kelompok mahasiswa yang tergolong pandai atau mencapai skor total hasil belajar yang tinggi dan mahasiswa kelompok bawah adalah kelompok mahasiswa yang tidak pandai atau memperoleh skor total hasil belajar yang rendah. DB itu dapat ditentukan besarnya dengan rumus sebagai berikut:

$$DB = PT - PR$$

$$\text{Atau } DB = \frac{[TB] - [RB]}{[T] - [R]}$$

Keterangan:

PT = proporsi mahasiswa yang menjawab benar pada kelompok mahasiswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

PR = proporsi mahasiswa yang menjawab benar pada kelompok mahasiswa yang mempunyai kemampuan rendah.

[TB] = jumlah peserta yang menjawab benar pada kelompok mahasiswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

[T] = jumlah kelompok mahasiswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

[TB = jumlah peserta yang menjawab benar pada kelompok mahasiswa yang mempunyai kemampuan rendah.

[T = jumlah mahasiswa yang mempunyai kemampuan rendah.

Perhitungan daya beda (DB) dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan mahasiswa kelompok atas dan bawah. Kelompok atas adalah 27% dari total peserta tes yaitu sebanyak 2,7 dibulatkan 3 mahasiswa yang memperoleh skor tertinggi dari atas, sedangkan kelompok bawah adalah 3 mahasiswa yang memperoleh skor terendah dari bawah.
2. Menghitung perolehan skor butir pada kelompok atas dan kelompok bawah.
3. Menghitung DB.

DB dihitung sebagai mana rumusnya sebagai berikut:

(a) Butir 1

$$DB(1) = \frac{[TB] - [RB]}{[T] - [R]} = \frac{3 - 1}{3 - 3} = 0,67$$

(b) Butir 2

$$DB(7) = \frac{[TB] - [RB]}{[T] - [R]} = \frac{3 - 0}{3 - 3} = 1$$

Setelah butir tes yang baik adalah butir soal yang mempunyai DB positif dan signifikan. DB akan positif apabila jumlah mahasiswa kelompok atas apa yang dapat menjawab dengan benar lebih banyak dari jumlah mahasiswa kelompok bawah. DB yang signifikan dimaksudkan adalah mempunyai indeks minimal +0,30 yang artinya pada butir yang baik jumlah mahasiswa kelompok atas yang dapat menjawab benar minimal 30% lebih banyak daripada jumlah mahasiswa kelompok bawah yang dapat menjawab benar. Nilai DB akan merentang antara -1,00 hingga +1,00.

Berdasar nilai rentang DB di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bila semua mahasiswa baik kelompok atas maupun kelompok bawah sama-sama menjawab benar atau sama-sama menjawab salah maka butir soal tidak mempunyai kemampuan membedakan yang ditunjukkan oleh $DB = 0,00$.
2. Bila siswa kelompok atas yang dapat menjawab benar lebih banyak daripada kelompok bawah yang menjawab benar maka DB akan positif.
3. Bila siswa kelompok atas yang dapat menjawab benar lebih sedikit daripada kelompok bawah yang menjawab benar maka DB akan negatif.
4. Butir soal mempunyai DB tinggi apabila mahasiswa kelompok atas yang dapat menjawab benar lebih banyak dibandingkan mahasiswa kelompok bawah yang dapat menjawab benar dengan perbandingan tertentu hingga DB minimal $=0,30$.

Perhitungan DB butir didasarkan pada “aturan 27%”. Menurut Kelly, pada kondisi normal, titik optimum di mana dua kondisi seimbang dicapai pada 27% kelompok atas dan bawah (Anastasia dan Urbina, 1997:182).

Perhitungan DB butir juga dapat dilakukan dengan mengkoreklisasikan skor butir dengan skor total. Korelasi butir dengan total menunjukkan kesejajaran nilai antara butir dengan total. Bila skor butir bervariasi sejalan dengan variasi skor total maka butir tersebut mampu membedakan dengan baik mahasiswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah. butir dikatakan mempunyai DB yang tinggi apabila korelasi butir itu dengan total minimal $+0,30$. Adapun korelasi antara butir dengan total dapat dilakukan menggunakan rumus *product moment*, biserial, point biserial. Phi atau tetrakorik (Crocker dan Algina, 1986:317- 319).

2. Efektivitas Pengecoh

Analisis butir juga dilakukan dengan memperhatikan pengecoh. Pengecoh (*distractor*) yang juga dikenal dengan istilah penyesat atau penggoda adalah pilihan jawaban yang bukan merupakan kunci jawaban. Pengecoh bukan sekedar pelengkap pilihan. Pengecoh diadakan untuk menyesatkan mahasiswa agar tidak memilih kunci jawaban pengecoh penggoda mahasiswa yang kurang begitu memahami materi pelajaran untuk memilihnya. Agar dapat melakukan fungsinya untuk mengecoh maka pengecoh harus dibuat semirip mungkin dengan kunci jawaban.

Pengecoh dikatakan berfungsi efektif apabila paling tidak ada siswa yang terkecoh memilih. Pengecoh yang sama sekali tidak dipilih tidak dapat melakukan fungsinya sebagai pengecoh karena terlalu mencolok dan dimengerti oleh semua mahasiswa sebagai pengecoh soal. Pengecoh yang berdasarkan hasil uji coba tidak efektif direkomendasikan untuk diganti dengan pengecoh yang lebih menarik.

3. Validitas Butir

Sebelum dosen menggunakan suatu tes, hendaknya dosen mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Validitas suatu tes erat kaitanya dengan tujuan tes tersebut. Namun, tidak ada validitas yang berlaku secara umum. Artinya, jika suatu tes dapat memberikan informasi yang sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, maka tes itu valid untuk tujuan tersebut.

Ada dua unsur penting dalam validitas ini. *Pertama*, validitas menunjukkan suatu derajat, ada yang sempurna, ada yang sedang, dan ada yang rendah. *Kedua*, validitas selalu dihubungkan dengan suatu putusan atau tujuan yang spesifik. Sebagaimana pendapat Thorndike dan Hagen (1997) bahwa "*validity is always in relation to a specific decision ur use*". Sementa itu, Gronlund (1985) mengemukakan ada tiga faktor mempengaruhi validitas hasil tes, yaitu "*factor instrument evaluasi, factor administrasi evaluasi dan penskoran, dan factor dari jawaban mahasiswa*".

Selanjutnya, Kerlinger (1986) mengemukakan. “Validitas instrumen tidak cukup ditentukan oleh derajat ketepatan instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, tetapi perlu juga dilihat dari tiga kriteria lain, yaitu *appropriateness*, *meaningfulness*, dan *usefulness*.” *Appropriateness* menunjukkan kelayakan dari tes sebagai suatu instrumen, yaitu seberapa jauh instrumen dapat menjangkau keragaman aspek perilaku mahasiswa. *Mindfulness* menunjukkan kemampuan instrumen dalam memberikan keseimbangan soal-soal pengukurannya berdasarkan tingkat kepentingan dari setiap fenomena. *Usefulness to inferences* menunjukkan sensitif tidaknya instrumen dalam menangkap fenomena perilaku dan tingkat ketelitian yang ditunjukkan dalam membuat kesimpulan.

Pada dasarnya validitas butir tes dapat dibagi dalam dua kajian yaitu kajian teoritik dan kajian empirik. Validitas teoritik terdiri dari tiga jenis yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas muka (*face validity*). Sedangkan validitas empirik terdiri dari *concurrent validity* dan *predictive validity*.

Validitas isi (konten) menjawab pertanyaan “sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan ciri perilaku yang ingin diukur oleh tes tersebut”.

- *Face validity* adalah validitas yang menyatakan kesesuaian/relevansi butir-butir tes dalam mengukur aspek yang dikehendaki.
- *Logical validity* menunjuk kepada sejauh mana keseluruhan butir tes telah mencakup atau meliputi secara komprehensif keseluruhan kawasan aspek yang hendak diukur beserta ciri-ciri perilakunya.
- Validitas konstruk menyangkut masalah *theoretical construct* yang menjadi dasar dalam penyusunan tes. Pengukuran validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep mengenai sifat atau aspek kepribadian yang diukur.
- Validitas konkuren diuji dengan melakukan analisis statistika melalui teknik komputasi korelasional.

- Validitas prediktif dimaksudkan sebagai ukuran fungsi prediksi yang dimiliki oleh tes, dengan menghitung korelasi antara prediksi dengan kriteria (ciri perilaku yang ingin diprediksikan).

Untuk melakukan telah validitas teoritik dapat digunakan aspek dan indikator sebagai berikut:

a. Segi Materi (Substansi)

- 1) Materi sudah dipelajari oleh mahasiswa.
- 2) Butir soal sesuai dengan indikator.
- 3) Antar butir tidak saling tergantung.

b. Segi Konstruksi

- 1) Pokok soal dirumuskan dengan singkat dan jelas.
- 2) Pokok soal bebas dari pernyataan yang dapat menimbulkan penafsiran ganda.
- 3) Butir soal tidak tergantung kepada jawaban butir soal yang lain.
- 4) Penokohnya sudah disusun dengan baik.

c. Segi Bahasa

- 1) Soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Soal menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 3) Soal tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat.

Sedangkan perhitungan validitas butir secara kuantitatif adalah sebagai berikut.

1) Cara Mengetahui Validitas Alat Ukur

Sebuah tes memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson.

Rumus korelasi *product moment* (skor kontinu) ada dua macam, yaitu:

- **Korelasi *product moment* dengan simpangan**
- **Korelasi *product moment* dengan angka kasar**

Keterangan:

1. Korelasi positif menunjukkan adanya hubungan sejajar antara dua hal. Misalnya, hal pertama naik, hal kedua ikut naik. Sebaliknya jika hal pertama turun, yang kedua ikut turun.
2. Korelasi negatif menunjukkan adanya hubungan kebalikan antara dua hal. Misalnya, hal pertama nilainya naik, justru yang kedua turun. Sebaliknya, jika yang pertama turun, yang kedua naik. Keadaan hubungan antara dua hal yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu hanya positif atau negatif saja, tetapi mungkin 0. Besarnya korelasi pun tidak menentu. Koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai +1,00. Namun karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 1,00. Koefisien negatif menunjukkan adanya kesejajaran untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:
 - Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi
 - Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
 - Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
 - Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
 - Antara 0,000 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Penafsiran harga koefisien ada dua cara, yaitu:

1. Dengan melihat r dan diinterpretasikan misalnya korelasi tinggi, cukup, dan sebagainya.
2. Dengan berkonsultasi ke tabel harga kritik r *product moment* sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan. begitu juga sebaliknya.

2) Validitas Butir Soal atau Validitas Item (Skor Dikotomi)

Pengertian umum untuk validitas item adalah demikian sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap faktor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi seperti sudah diterangkan di atas.

Untuk soal-soal bentuk objektif skor untuk item biasa, diberikan dengan (bagian item yang dijawab benar) dan 0 (item yang dijawab salah), sedangkan skor total selanjutnya merupakan jumlah dari skor untuk semua item yang membangun soal tersebut.

Validitas butir soal atau validitas item dapat dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, baik dengan rumus simpangan maupun rumus angka kasar. Penggunaan kedua rumus tersebut masing-masing ada keuntungannya, menggunakan rumus simpangan angkanya kecil-kecil, tapi kadang-kadang pecahannya rumit. Jika skor rata-ratanya (*mean*) pecahan, simpangannya cenderung banyak pecahan. Penggunaan rumus angka kasar bilangannya besar-besar tetapi bulat. Jika ada kalkulator statistik disarankan menggunakan rumus angka kasar saja.

Selain itu masih ada cara lain untuk menghitung validitas item, salah satu yang terkenal adalah menggunakan rumus pbis:

3) Reliabilitas Tes

Uji reliabilitas mampu menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap skor atau tingkat kecocokan skor dengan skor sesungguhnya. Reliabilitas ini bisa dicapai melalui tingkat kecocokan di antara skor pada lebih dari sekali pengukuran. Jika makin cocok dengan skor sesungguhnya maka makin tinggi tingkat reliabilitasnya.

Reliabilitas atau keandalan merupakan konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang

akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai).

Reliabilitas selalu menunjukkan keadaan instrumen penelitian dalam berbagai bentuk, yakni hasil pengujian yang sama jika dilakukan oleh orang yang berbeda (inter-penilai), hasil pengujian yang sama jika dilakukan oleh orang yang sama dalam waktu berbeda (pengetesan ulang), hasil pengujian yang sama jika dilakukan oleh orang yang berbeda dalam waktu yang bersamaan dengan tes yang berbeda (bentuk paralel), dan hasil pengujian yang sama dengan menggunakan berbagai pertanyaan-pertanyaan membangun (konsistensi internal).

Pada konstruksi alat ukur, perhitungan reliabilitas berguna untuk melakukan perbaikan pada alat ukur yang dikonstruksi. Di mana perbaikan alat ukur yang dikonstruksi. Dimana perbaikan alat ukur dilakukan melalui analisis butir untuk mengetahui butir mana yang perlu diperbaiki. Namun pada pengukuran sesungguhnya, perhitungan reliabilitas dilakukan untuk memberi informasi tentang kualitas skor hasil ukur kepada mereka yang memerlukannya.

4) Macam-Macam Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas Stabilitas Dan Ekuivalensi

a. Teknik pengukuran ulang (*test-retest*)

Pada teknik ini testee yang sama diminta menjawab pertanyaan dalam alat ukur sebanyak dua kali. Di mana selang waktunya pun tidak terlalu dekat dan tidak terlalu lama (15-30 hari). Kemudian barulah hasil pengukuran I dikorelasikan dengan pengukuran II. Apabila angka korelasi melebihi angka kritik dalam tabel r , maka korelasi signifikan dari pengukuran I dan pengukuran II konsisten dan alat ukurnya dapat dikatakan reliable.

Ukur	Selang Waktu	Ukur ulang
X	—————	X

Pada reliabilitas ini, dilihat apakah hasil ukur ulang masih mirip dengan hasil ukur, apakah jawaban responden stabil sehingga dinamakan reliabilitas stabilitas. Korelasi dilakukan pada skor responden saja tanpa memperhatikan komposisi butir. Komposisi butir boleh apa saja dengan sasaran yang tidak perlu sama.

b. Teknik belah dua

Pada teknik ini, alat ukur yang disusun harus punya banyak item (50-60) yang mengukur aspek yang sama. Dimana alat ukur diujikan pada testee, kemudian dihitung validitas itemnya. Lalu item yang valid dikumpulkan sedangkan yang tidak valid dibuang untuk kemudian dibagi menjadi 2 bagian. Dari sini skor untuk masing-masing item pada tiap belahan dijumlahkan dan akan menghasilkan skor total belahan I serta skor total belahan II. Kemudian skor total belahan I dikorelasikan dengan skor total belahan II. Maka akan diperoleh angka korelasi yang lebih rendah (karena dibelah), lalu mencari angka reliabilitas keseluruhan item tanpa dibelah. Ada beberapa pendapat mengenai cara penentuan koefisien reliabilitas diantaranya adalah Pilah Paruh (Spearman-Brown).

Pada reliabilitas ini, ukur dan ukur setara disatukan didalam satu alat ukur sehingga separuh alat ukur adalah *ukur* dan separuh lagi adalah *ukur setara*. Karena itu diperlukan syarat kedua pilihan itu harus setara sepasang demi sepasang serta variansi mereka harus sama. Karena korelasi diantara pilihan baru mencakup separuh skor, maka koefisien reliabilitas perlu mencakup korelasi seluruh skor. Komposisi butir sudah mulai diperhatikan, boleh apa saja dengan sasaran yang tidak perlu sama, asal terjadi berpasangan.

Koefisien Reliabilitas Konsistensi Internal

Banyak koefisien reliabilitas Rulon Pasangan pada setiap pilah paruh adalah setara serta variansi kedua paruhan adalah sama. Karena semua kombinasi pilah paruh digunakan, maka semua butir harus setara. Semua butir setara sehingga dikenal sebagai konsistensi internal. Koefisien reliabilitas dari semua pilah paruhan di retakan menghasilkan

koefisien reliabilitas konsistensi internal. Disini dibicarakan dua macam koefisien reliabilitas konsistensi internal yakni:

1. Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach (Skor Kontinum)

Pada koefisien ini yang harus kita lakukan adalah dengan mensubstitusikan persamaan menjadi, Sehingga, nantinya didapatkan koefisien korelasi setiap pasang pilihan menjadi, Dengan demikian, semua butir adalah setara, dan koefisien reliabilitas (dikenal sebagai alpha Cronbach).

Pada koefisien reliabilitas alpha Cronbach semua butir di dalam alat ukur supaya setara. Sehingga jika interkorelasi di antara butir adalah rendah karena butir kurang setara maka koefisien reliabilitas alpha Cronbach juga rendah. Karena itu, koefisien reliabilitas alpha Cronbach dikenal juga sebagai koefisien reliabilitas batas bawah (*lower bound*).

Namun apabila distribusi probabilitas dari data sangat miring (*skew*), maka koefisien reliabilitas Cronbach perlu dikoreksi. Sehingga, Modifikasi horst terhadap koefisien reliabilitas alpha cronbach akan menghasilkan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$r_{11} = k \frac{S_{2t} - S_{2i}}{k-1 S_{2t}}$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan

p : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

$[pq]$: jumlah hasil perkalian antara p dan q

k : banyaknya item

S_i : standar deviasi skor butir ke- i dari tes (standar deviasi adalah akar varians).

S_t : standar deviasi skor total dari tes (standar deviasi adalah akar

varians)

2. Koefisien Reliabilitas Kuder-Richardson (skor dikotomi)

Dalam hal skor adalah dikotomi, maka varians butir dapat disederhanakan. Dengan ketentuan bahwa semua butir adalah setara, koefisien reliabilitas (Kuder-Richardson 20) menjadi Notasi 20 pada KR-20 adalah rumus ke-20 di dalam artikel mereka. Pada dasarnya, koefisien reliabilitas KR-20 sama dengan koefisien reliabilitas alpha Cronbach. Koefisien reliabilitas KR-20 lebih dahulu ditemukan daripada koefisien reliabilitas alpha Cronbach.

Ciri dari koefisien Reliabilitas KR-20 yaitu, pada koefisien reliabilitas Kuder-Richardson 20, seperti halnya pada koefisien reliabilitas alpha Cronbach, semua butir di dalam alat ukur supaya setara. Sehingga jika interkorelasi di antara butir adalah rendah karena butir kurang setara maka koefisien reliabilitas Kuder-Richardson 20 juga rendah. Karena itu, koefisien reliabilitas Kuder Richardson 20 dikenal juga sebagai koefisien reliabilitas batas bawah (*lower bound*).

Adapun rumus reliabilitas KR-20:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(S^2 - \sum p_i q_i \right) / S^2_t$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan

p : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : proporsi subjek menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)

$\sum pq$: jumlah hasil perkalian antara p dan q

k : banyaknya item

S_t : standar deviasi dari skor total es (standar deviasi adalah akar varians)

5) Acuan Penilaian

Perencanaan dan penafsiran hasil pengukuran dalam bidang pendidikan dapat berdasarkan acuan norma/relatif atau acuan kriteria/patokan. Kedua acuan tersebut menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang. Penafsiran hasil tes antara kedua acuan itu juga berbeda, sehingga menghasilkan informasi yang berbeda maknanya. Pemilihan acuan ditentukan oleh karakteristik mata pelajaran yang akan diukur dan tujuan yang akan dicapai. Penilaian acuan norma berasumsi bahwa kemampuan orang berbeda dan dapat digambarkan menurut distribusi normal. Perbedaan itu harus ditunjukkan oleh hasil pengukuran, misalnya setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester, mahasiswa dites. Hasil tes seorang mahasiswa dibandingkan dengan kelompoknya, sehingga dapat diketahui posisi mahasiswa tersebut di kelas itu. Penilaian acuan kriteria berasumsi bahwa hampir semua orang dapat belajar apa saja, meskipun dengan waktu yang berbeda. Dalam acuan kriteria, penafsiran skor hasil tes selalu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar, yaitu penilaian yang mengacu kepada norma (**Penilaian Acuan Norma atau *norm-referenced assesment***) biasa disebut dengan PAN dan penilaian yang mengacu kepada kriteria (**Penilaian Acuan Kriteria atau *criterion referenced assessment***) biasa disebut dengan PAP. Perbedaan kedua pendekatan tersebut terletak pada acuan yang dipakai. Pada penilaian yang mengacu kepada norma, interpretasi seluruh peserta didik yang dinilai dengan alat penilaian yang sama. Jadi hasil seluruh peserta didik digunakan sebagai acuan. Sedangkan, penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan, interpretasi hasil penilaian bergantung pada apakah atau sejauh mana seorang peserta didik mencapai atau menguasai kriteria atau patokan yang telah ditentukan. Kriteria atau patokan itu dirumuskan dalam kompetensi atau hasil belajar dalam kurikulum berbasis kompetensi. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian yang mengacu kepada

kriteria atau patokan. Dalam hal ini prestasi mahasiswa ditentukan oleh kriteria yang telah ditetapkan untuk penguasaan suatu kompetensi.

Pada penilaian acuan norma (PAN) norma yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan: Penguasaan mahasiswa dibandingkan dengan tingkat penguasaan kawan-kawannya dalam satu kelompok, bersifat relatif. Norma yang dimaksud adalah nilai tertinggi yang diperoleh kelompok/kelasnya (norma empiris), bersifat relatif, tergantung perolehan teman satu kelas/kelompoknya. Untuk menentukan kedudukan setiap siswa di dalam kelompoknya digunakan acuan kurva normal, maka disebut penilaian acuan norma. Hal ini lebih cocok jika digunakan pada evaluasi sumatif (mengapa?)

Sebagai ilustrasi perhatikan contoh berikut ini.

Skor terbagi atas lima kategori: A, B, C, D, E atau 1, 2, 3, 4, 5.

Ada tiga cara menentukan angka-angka batas kategori, yaitu:

1. $Mx + 0,50\text{ SD}$ dan $+ 1,50\text{ SD}$
2. $Mx + 1,00\text{ SD}$ dan $+ 2,00\text{ SD}$.
3. Penghitungan persentil tertentu, yaitu:

P7, P31, P69 dan P93

Sedangkan *Criterion Referenced (PAP)/Criterion Based Evaluation/ Criterion Reference Evaluation* biasa disebut dengan Penilaian Acuan Patokan/Standar Mutlak yang merupakan Norma Ideal. Penguasaan mahasiswa diukur dengan menggunakan perbandingan terhadap suatu kriteria tertentu. Patokan/kriteria yang dimaksud adalah tujuan yang dicita-citakan, yaitu menguasai seluruh materi (100%) bila tidak mampu diperhitungkan berapa % dari 100%.

Patokan 100% adalah:

- angka 100 (skala penilaian 1-100)
- angka 10 (skala penilaian 1-10)
- angka 4 (skala penilaian 0-4/E-A)

BAB 9 MENSKOR DAN MENILAI

Sawaludin, M.Pd.

A. Teknik *Scoring*

1. Penskoran (*Scoring*)

Penskoran merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan hasil tes pekerjaan siswa atau mahasiswa. Penskoran adalah suatu proses perubahan jawaban-jawaban tes menjadi angka-angka (mengadakan kuantifikasi). Sedangkan penilaian adalah proses menentukan nilai suatu objek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu, seperti Baik, Sedang, Jelek.

Angka-angka hasil penskoran itu kemudian diubah menjadi nilai-nilai melalui proses pengolahan tertentu. Penggunaan simbol untuk menyatakan nilai-nilai itu ada yang dengan angka, seperti angka dengan rentangan 0–10, 0–100, atau 0 – 4, dan ada pula yang menggunakan huruf A, B, C, D, dan E.

Cara menskor hasil tes biasanya disesuaikan dengan bentuk soal-soal tes yang dipergunakan, apakah tes objektif atau tes *essay*. Untuk soal-soal objektif biasanya setiap jawaban benar diberi skor 1 (satu) dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (nol); total skor diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari semua soal. Untuk soal-soal *essay* dalam penskorannya biasanya digunakan cara bobot (*weighting*) kepada setiap soal menurut tingkat kesukarannya atau banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang

dianggap paling baik. Misalnya: untuk soal no. 1 diberi skor maksimum 4, untuk soal no. 3 diberi skor maksimum 6, untuk soal no. 5 skor maksimum 10, dan seterusnya.

Di lembaga-lembaga pendidikan kita, masih banyak pengajaran yang melakukan penskoran soal *essay*, proses penskoran dan penilaian biasanya tidak dibedakan satu sama lain; pekerjaan siswa atau mahasiswa langsung diberi nilai, jadi bukan diskor terlebih dahulu. Oleh karena itu, hal ini sering kali menimbulkan terjadinya *halo effect*, yang berarti dalam penilaiannya itu diikuti sertakan pula unsur-unsur yang relevan seperti kerapian dan ketidakrapian tulisan, gaya bahasa, atau panjang-pendeknya jawaban sehingga cenderung menghasilkan penilaian yang kurang andal. Hasil penilaian kurang objektif. Jika tes yang berbentuk soal-soal *essay* tersebut dinilai oleh lebih dari satu orang, sering kali terjadi perbedaan-perbedaan di antara penilaian, bahkan juga hasil penilaian seseorang penilai sering kali berbeda terhadap jawaban-jawaban yang sama dari soal tertentu. Kesalahan seperti ini tidak akan selalu terjadi jika dalam pelaksanaannya diadakan pemisahan antara proses penskoran dan penilaian.

Untuk penskoran soal-soal objektif sering dipergunakan rumus *correction for guessing*, atau dapat juga disebut sistem denda. Adapun rumus *correction for guessing* yang biasa dipakai adalah sebagai berikut:

Untuk soal-soal *multiple choice*

$$S = \left(\frac{R}{n - 1} - 1 \right)$$

Untuk soal-soal *true false*

Keterangan:

S = skor yang dicari

Sigma R = jumlah soal yang dijawab benar
Sigma W = jumlah soal yang dijawab salah

n = jumlah *option* (alternatif jawaban tiap soal)

1 = bilangan tetap

Di samping pendapat yang menganggap perlu digunakannya *correction for guessing* dalam penskoran, ada pula pendapat yang menganggap bahwa penggunaan rumus *correction for guessing* itu tidak ada gunanya dan bahkan tidak mengenai sarannya. Adapun alasan dari pendapat yang terakhir ini dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dalam praktik sulit diketahui mana jawaban yang benar atau salah yang diperoleh sebagai hasil terkaan saja, dan mana yang bukan hasil terkaan.
- 2) Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan kepada keadaan kita harus menarik perhatian kesimpulan tanpa memiliki data informasi yang lengkap sehingga kemampuan menggunakan pengetahuan yang tidak lengkap menjadi suatu tujuan mata ajaran tertentu. Misalnya, sulit bagi kita untuk membedakan secara halus antara nilai 5, 5, 5 dan sebagainya. Persoalan ini akan lebih dipersulit lagi dengan adanya kebiasaan yang salah dari para penilai atau pengajar yang hanya memakai rentangan angka 5 – 8, ada yang memakai 5 – 7, dan semacamnya sehingga kualitas yang sama tidak dilukiskan dengan nilai yang sama. Atau dengan kata lain, untuk kualitas kemampuan atau penguasaan yang sama terlukiskan dalam angka berbeda-beda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di satu pihak kita lihat adanya peranan penting yang diberikan kepada nilai-nilai sebagai simbol prestasi akademis siswa atau mahasiswa, tetapi dilain pihak kita melihat pula adanya kekurangan cara pemberiannya.

Ada beberapa kekurangtepatan dalam cara pemberian nilai yang lazim dilakukan di hampir semua tingkat lembaga pendidikan. Pertama, apabila pemberian nilai itu mempergunakan “standar mutlak di luar situasi pengajaran”, misalnya dengan mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna kecuali Tuhan sehingga nilai 10 melambangkan kesempurnaan dan tidak pernah diberikan, nilai 9 hanya untuk guru yang mengajarkan sehingga yang berhak diterima oleh para siswa dan mahasiswa hanyalah nilai 8 ke bawah.

Cara kedua yang juga kurang dapat dipertanggungjawabkan ialah yang membedakan cara menilai dalam pengajaran ilmu eksakta dengan cara menilai ilmu-ilmu sosial (yang bertolak dengan pendapat bahwa dalam ilmu-ilmu sosial tidak terdapat jawaban yang eksak betul atau salah).

Cara menilai ketiga yang juga perlu dihindari ialah dimasukkannya unsur-unsur yang tidak relevan dengan tujuan tes dalam mempertimbangkan pemberian nilai seperti kerapian tulisan, penjang pendeknya uraian jawaban, atau sikap sopan santun dalam menjawab (biasanya dalam ujian lisan). Tentu saja, dalam hubungan dengan tujuan lain, hal-hal seperti ini mungkin perlu juga mendapat perhatian dan diberi nilai, tetapi sebaiknya penilaian dilakukan tersendiri. Jika tidak, maka nilai-nilai yang diberikan itu menjadi tidak valid lagi

Di samping ketiga cara seperti yang telah diuraikan di atas, dewasa ini sekolah-sekolah kita mulai terkenal dengan cara penilaian yang menggunakan dasar perhitungan kurva normal dengan menggunakan deviasi standar dan *mean* seperti antara lain kita lihat dalam mengkonversikan skor-skor ke dalam nilai standar 0 – 10, untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam raport atau Nilai UN.

a. Prosedur Penskoran

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan bahwa Standar Isi (SI) untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam SI dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam KTSP meliputi tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Tatap muka adalah pertemuan

formal antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik, sedangkan waktu penyelesaian kegiatan mandiri tidak terstruktur diatur sendiri oleh peserta didik. Sejalan dengan ketentuan tersebut, penilaian dalam KTSP harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan dalam bentuk penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Berbagai macam ulangan dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen yang sesuai dengan kebutuhan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- a) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik.
- b) Bahan penyusunan laporan hasil belajar.
- c) Memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen baik tes maupun nontes atau penugasan yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik kelompok mata pelajaran. Penilaian yang

dilakukan oleh pendidik harus terencana, terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Dengan penilaian ini diharapkan pendidik dapat:

- a) Mengetahui kompetensi yang telah dicapai peserta didik.
- b) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c) Mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan.
- d) Memperbaiki strategi pembelajaran.
- e) Meningkatkan akuntabilitas sekolah.

Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.

2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Penilaian ini meliputi:

- a. Penilaian akhir untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan. Penilaian akhir digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dan harus mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik;
- b. Ujian Sekolah untuk semua mata pelajaran pada kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi (yang tidak dinilai melalui Ujian Nasional) dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Ujian Sekolah juga merupakan salah satu persyaratan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN). Pemerintah menugaskan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk menyelenggarakan UN, dan dalam penyelenggaraannya BSNP bekerja sama dengan instansi terkait di lingkungan Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan satuan pendidikan. UN didukung oleh sistem yang menjamin mutu kerahasiaan soal yang digunakan dan pelaksanaan yang aman, jujur, adil, dan akuntabel. Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk:

- a) Pemetaan mutu satuan Pendidikan.
- b) Dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya.
- c) Penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
- d) Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam menskor dapat menggunakan tiga macam alat bantu. Pertama, Kunci jawaban. Kedua, kunci skoring. Terakhir Pedoman penilaian. Keterangan dan penggunaannya dalam bentuk tes.

a) Kunci Jawaban dan Kunci Pemberiaan Skor untuk Tes Bentuk Betul Salah.

Yang dimaksud bentuk tes betul salah dengan kunci jawaban adalah deretan jawaban yang kita persiapkan untuk pertanyaan/soal yang disusun, sedangkan kunci skoring adalah alat yang digunakan untuk mempercepat pekerjaan skoring

Guna menentukan angka dalam tes B-S, kita dapat menggunakan dua cara yaitu:

1. Tanpa Hukuman/Denda: Apabila banyaknya angka yang diperoleh siswa sebanyak jawaban yang cocok kunci. Rumusnya adalah

$$S = R - W$$

2. Dengan hukuman atau dengan denda: Karena diragukan adanya unsur tebakan. Rumusnya adalah

$$S = T - 2W$$

b) Kunci Jawaban dan Kunci Pemberian Skor untuk Tes Bentuk PilihanGanda (*Multiple Choice*)

Dalam tes pilihan ganda, teste diminta untuk melingkari salah satu pilihan jawaban yang disediakan. Untuk menentukan jawaban dalam bentuk ini, langkahnya sama dengan soal bentuk betul-salah. Untuk soal yang jumlah lebih dari 30 buah, sebaiknya menggunakan lembar jawaban dan nomor-nomor urutannya sehingga tidak memakan tempat. Dalam menentukan angka untuk tes bentuk pilihan ganda, ada 2 macam cara pula yaitu dengan hukuman dan tanpa hukuman. Tanpa hukuman apabila banyaknya angka yang dihitung dari banyaknya jawaban yang cocok dengan kunci jawaban. Sedangkan dengan

hukuman menggunakan rumus, yaitu: $S = R - (W)$

$$(n ! 1)$$

c) Kunci Jawaban dan Kunci Pemberian Skor untuk Tes Bentuk Jawaban Singkat (*Short Answer Test*)

Tes jawaban singkat adalah bentuk tes yang menghendaki jawaban berbentuk kata atau kalimat pendek. Bentuk tes ini digolongkan kedalam bentuk tes objektif. Tes bentuk isian, dianggap setaraf dengan tes jawaban singkat. Bentuk ini merupakan deretan jawaban sesuai yang sesuai dengan nomornya. Contohnya: berat jenis, mengembun, komunitas, populasi, energi.

d) Kunci Jawaban dan Kunci Pemberian Skor untuk Tes Bentuk Menjodohkan (*Matching*)

Tes bentuk menjodohkan adalah tes bentuk pilihan ganda, dimana jawaban-jawaban dijadikan satu, demikian pula pertanyaan-pertanyaannya. Sehingga pilihan jawabannya lebih banyak. Satu

kesulitannya adalah bahwa jawaban yang dipilih, dibuat sedemikian rupa sehingga jawaban yang satu tidak diperlukan bagi pertanyaan lain.

e) Kunci Jawaban dan Kunci Pemberian Skor untuk Tes Bentuk Uraian (*Essay Test*)

Sebelum menyusun sebuah tes uraian, sebaiknya terlebih dahulu menentukan pokok-pokok jawaban yang kita kehendaki. Dengan demikian, akan mempermudah kita dalam pekerjaan mengoreksi tes itu. Ada sebuah saran dalam menentukan langkah-langkah apa yang harus kita lakukan pada saat kita mengoreksi dan memberi angka tes bentuk uraian. Sarannya adalah:

1. Membaca soal pertama dari seluruh siswa mengetahui situasi jawaban.
2. Menentukan untuk soal pertama.
3. Memberikan angka untuk soal pertama.
4. Membaca soal pertama dari seluruh siswa untuk mengetahui situasi jawaban, kemudian dilanjutkan dengan memberi angka untuk soal kedua.
5. Mengulangi langkah-langkah tersebut bagi soal-soal ketiga, keempat, dan seterusnya, sehingga seluruh soal diberi angka.
6. Menjumlahkan skor-skor yang telah dituliskan pada setiap soal, dan terdaptlah skor untuk bagian soal yang berbentuk uraian.

Untuk mengurangi masuknya unsur subjektivitas dalam penilaian seperti itu, kita dapat menentukan sendiri aspek-aspek yang menjadi bagian dari penilaian, misalnya untuk penilaian ujian skripsi:

- a. Mutu skripsi yang tersusun, meliputi unsur metodologi dan pembahasan teoretik.
- b. Cara dan kemampuan mempertahankan kebenaran pendapatnya.
- c. Luasnya materi pendukung yang digunakan untuk menjawab.

Dalam menentukan nilai di tiap-tiap aspek, kita dituntut untuk memberikan pertimbangan yang didasari oleh kebijaksanaan. Kita bisa

mengambil salah satu dari dua cara di bawah ini, yaitu:

- » Bertitik tolak dari batas bawah, yaitu berpikir dari pekerjaan yang paling jelek diberi nilai berapa, kemudian dibandingkan hasil pekerjaan yang kita hadapi dengan nilai batas bawah tersebut.
- » Bertitik tolak dari plafon atau batas atas. Dengan cara ini kita berpikir mengenai kesempurnaan pekerjaan, tetapi diukur menurut ukuran mahasiswa, bukan diukur dengan kemampuan dosen atau ahli-ahli yang kita kagumi.

Cara-cara ini dapat juga kita terapkan untuk pekerjaan kita menilai tugas-tugas atau apa saja yang sifatnya relatif, yang kebanyakan berupa unjuk kerja ataupun penampilan (*performance*).

f) Kunci Jawaban dan Kunci Pemberian Skor untuk Tugas

Kunci jawaban untuk memeriksa tugas merupakan pokok-pokok yang harus dimuat dalam pekerjaan siswa. Hal ini untuk kriteria tentang isi tugas, namun sebagai kelengkapan dalam pemberian nilai skor dengan menggunakan satu tolak ukur tertentu. Tolak ukur yang disarankan dalam buku ini adalah sebagai ukuran dari keberhasilan tugas, yaitu:

- ◇ Ketetapan waktu penyerahan tugas.
- ◇ Bentuk fisik pengerjaan tugas yang menandakan keseriusan mahasiswa dalam mengerjakan tugas.
- ◇ Sistematika yang menunjukkan alur keruntutan pikiran.
- ◇ Kelengkapan isi menyangkut ketuntasan penyelesaian dan kepadatan isi.
- ◇ Mutu hasil tugas, yaitu kesesuaian hasil dengan garis-garis yang sudah ditentukan oleh dosen.

Dalam mempertimbangkan nilai akhir perlu dipikirkan peranan masing-masing aspek kriteria tersebut. Misalnya:

- A1 – ketetapan waktu, diberi bobot 2
- A2 – bentuk fisik, diberi bobot 1

- A3 – sistematika, diberi bobot 3
- A4 – kelengkapan isi, diberi bobot 3
- A5 – mutu hasil, diberi bobot 3

Maka nilai akhir untuk tugas tersebut diberikan dengan rumus:

$$NAT = \frac{2 \times A1 + 1 \times A2 + 3 \times A3 + 3 \times A4 + 3 \times A5}{12}$$

B. Perbedaan Antara Skor dan Nilai

Skor adalah hasil pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa. Sedangkan nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yaitu acuan normal atau acuan standar.

Pengubahan skor menjadi nilai dapat dilakukan untuk skor tunggal, misalnya sesudah memperoleh skor ulangan harian atau untuk skor gabungan dari beberapa ulangan dalam rangka memperoleh nilai akhir untuk rapor. Sebelum kita membicarakan pada pengubahan skor menjadi nilai secara lebih lanjut, kami mengajak para pembaca untuk terlebih dahulu memahami skor yang akan diubah. Secara rinci skor dibedakan atas 3 macam, yaitu:

1. Skor yang diperoleh (*obtained score*) adalah sejumlah biji yang dimiliki oleh teste sebagai hasil mengerjakan tes. Kelemahan-kelemahan butir tes, situasi yang tidak mendukung, kecemasan dan faktor lainnya dapat berakibat pada skor yang diperoleh.
2. Skor sebenarnya (*true score*) atau skor univers-skor alam (*universe score*), adalah nilai hipotetis yang sangat tergantung dari perbedaan individu, berkenaan dengan pengetahuan yang dimiliki secara tetap.
3. Skor kesalahan (*error score*), perbedaan antara skor yang diperoleh dan skor sebenarnya disebut dengan istilah kesalahan dalam pengukuran atau kesalahan skor, atau skor kesalahan.

Hubungan antara ketiga macam skor tersebut adalah sebagai berikut:

C. *Norm-Referenced* dan *Criterion-Referenced*

Sebelumnya telah disinggung sedikit mengenai penggunaan *norm-referenced* dan *criterion-reference*. Dalam penggunaan *criterion-reference*, siswa dibandingkan pada sebuah standar tertentu yaitu standar mutlak (standar 100). Sedangkan dalam penggunaan *norm-referenced*, prestasi belajar seorang siswa dibandingkan dengan siswa lain dalam kelompoknya. Kualitas seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas kelompoknya. Jadi ukurannya adalah relatif. Untuk itu dikatakan diukur dengan standar-relatif.

Penggunaan penilain dengan norma kelompok atau norma relatif ini, pertama kali dikemukakan pada tahun 1908 (Cureton 1971), dengan landasan dasar bahwa tingkat pencapaian belajar siswa akan tersebar berdasarkan kurva normal. Dengan demikian, dalam penggunaan kurva normal ini, tidak dapat dibantah lagi. Apabila standar relatif dan standar mutlak ini dihubungkan dengan pengubahan skor menjadi nilai, akan terlihat demikian:

a. Dengan standar mutlak

- Pemberian skor terhadap siswa, didasarkan atas pencapaian siswa terhadap tujuan yang ditentukan.
- Nilai diperoleh dengan mencari skor rata-rata langsung dari skor asal (skor mentah).

b. Dengan standar relatif

- Pemberian skor terhadap siswa juga didasarkan atas pencapaian siswa terhadap tujuan yang ditentukan.
- Nilai diperoleh dengan 2 cara:

I. Mengubah skor dari setiap ulangan, lalu diambil rata-ratanya.

II. Menjumlah skor setiap ulangan, baru kemudian diubah ke nilai.

D. Langkah - langkah dalam Evaluasi Proses Pembelajaran

1. Perencanaan Evaluasi

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.

Dalam langkah perencanaan evaluasi, hal-hal yang dilakukan mencakup:

- Perumusan tujuan evaluasi.
- Penetapan aspek-aspek yang akan diukur.
- Menetapkan metode dan bentuk tes.
- Merencanakan waktu evaluasi.
- Melakukan uji coba tes untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keadaan objek dengan menggunakan alat yang telah diujicobakan. Untuk mengumpulkan data dapat menggunakan metode tes tulis, tes lisan dan tes tindakan yang akan dibicarakan sendiri.

Langkah-langkah pengumpulan data

- Menentukan data apa saja yang kita butuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang kita hadapi dengan baik, penentuan data yang harus dikumpulkan untuk keperluan tugas evaluasi ini berhubungan erat dengan rumusan tentang tugas kita sebagai seorang pengajar dalam suatu usaha pendidikan.
- Menentukan cara-cara yang harus kita tempuh untuk memperoleh setiap jenis data yang kita butuhkan.
- Pemilihan alat yang akan kita gunakan dalam pengumpulan data. Biasanya pengetahuan mengenai alat-alat yang telah tersedia akan merupakan suatu pegangan yang sangat berguna dalam pengumpulan data.

3. Penelitian Data

Penelitian data atau verifikasi data maksudnya ialah untuk memisahkan data yang “baik” yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan

kita peroleh mengenai individu atau sekelompok individu yang sedang kita evaluasi, dari data yang kurang baik yang hanya akan merusak atau mengaburkan gambaran yang akan kita peroleh apabila turut kita olah juga.

4. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menjadikan data lebih bermakna, sehingga dengan data itu orang dapat memperoleh beberapa gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan peserta didik.

Fungsi pengolahan data yang telah disajikan hingga sekarang ini, jelaslah fungsi pengolahan data dalam proses evaluasi yang perlu disadari benar-benar pada taraf pembicaraan sekarang ini ialah bahwa untuk memperoleh gambaran yang selengkap- lengkapnya tentang diri orang yang sedang dievaluasikan, langkah pengolahan data ini merupakan keharusan.

5. Penafsiran data

Langkah ini merupakan verbalisasi atau pemberian makna dari data yang telah diolah, sehingga tidak akan terjadi penafsiran yang *overstatement* maupun penafsiran *understatement*.

6. Laporan hasil evaluasi

Laporan ini akan memberikan bukti sejauh mana tujuan pendidikan yang diharapkan oleh anggota masyarakat khususnya orang tua peserta didik dapat tercapai.

1) Laporan kemajuan umum

Informasi tersebut terbuka untuk siapa saja yang berminat dengan sasaran utamanya adalah orang tua, anak didik dan masyarakat di sekitar sekolah.

2) Laporan kemajuan khusus

Disampaikan hanya pada orang tua dan peserta didik, karena laporan ini banyak menyangkut masalah pribadi yang tabu untuk diketahui orang lain.



BAB 10

MENCARI NILAI AKHIR

Hudaifa, M.Pd.

A. Pengertian Nilai Akhir

Nilai akhir merupakan bagian akhir dari program pembelajaran yang digunakan sebagai patokan bagi pengajar untuk keberhasilan belajar peserta didik khususnya dalam melihat lulus tidaknya peserta didik dalam satu program pembelajaran. (Siti Farikah, 1995: 107). Nilai akhir atau yang juga dikenal dengan nilai final ini dapat dideskripsikan dengan angka-angka seperti dari angka 0 sampai 100 ataupun dengan nilai lain yang merepresentasikan hasil dari program pembelajaran tersebut; atupun dapat berupa non-nomerik seperti buruk, kurang, baik, dan sangat baik. Nilai akhir ini secara ringkas merupakan pendapat pendidik terhadap peserta didiknya, terutama mengenai perkembangan, kemajuan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang berada di bawah asuhannya, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

B. Fungsi Nilai Akhir

Dari pengertian di atas, dapat dispesifikasi fungsi nilai akhir tersebut ke dalam empat bagian, antara lain:

1. Fungsi Administratif
 - a. Menentukan kenaikan dan kelulusan siswa.
 - b. Memindahkan atau menempatkan siswa.

- c. Memberikan beasiswa.
- d. Memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar.
- e. Memberi gambaran tentang prestasi siswa/lulusan kepada para calon pemakai tenaga kerja. (Elis Ratnawulan, Rusdiana, 2014: 278)

2. Fungsi Intruksional

Pemberian nilai merupakan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan umpan balik yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pengajaran atau sistem instruksional. Apabila pemberian nilai dapat dilakukan dengan cermat dan terperinci, maka akan lebih mudah diketahui pula keberhasilan dan kegagalan siswa di setiap bagian tujuan. (Suharsimi Aikunto, 2009: 208)

3. Fungsi Informatif

Fungsi nilai akhir sebagai informasi ini maksudnya nilai akhir yang diberikan oleh guru menjadi informasi bagi setiap wali murid untuk mengetahui seberapa jauh kemajuan anak dalam pendidikan mereka. Dengan informasi ini orang tua akan Sadar terhadap keadaan putranya, untuk kemudian lebih baik memberi bantuan berupa perhatian, dorongan ataupun bimbingan, dan hubungan orang tua dengan sekolah semakin lebih baik. (Muhammad Ropii, Muh. Fahrurozzi, 2017: 158)

4. Fungsi Bimbingan

Pemberian nilai kepada siswa akan mempunyai arti besar bagi pekerjaan bimbingan. Dengan perincian gambaran nilai siswa, petugas bimbingan akan segera tahu bagian-bagian mana dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan. Catatan lengkap yang juga mencakup tingkat (*rating*) dalam kepribadian siswa serta sifat-sifat yang berhubungan dengan rasa sosial akan sangat membantu siswa dalam mengarahkannya sebagai pribadi yang seutuhnya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Akhir

Pada dasarnya penilaian dalam pembelajaran terdiri dari nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester, dan nilai rangkaian kegiatan, seperti penulisan karangan, pekerjaan rumah, partisipasi dalam kelas, praktik. Akan tetapi, setiap guru memiliki pertimbangan-pertimbangan tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap peserta didiknya. Nilai akhir yang diberikan kepada siswa ditentukan berdasar nilai akhir tersebut, sehingga nilai akhir ini merupakan kesimpulan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa dalam ujian akhir dan rangkaian kegiatan yang telah dilakukannya. Menurut Suharsimi Arikunto, (2009: 276), faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam member nilai terhadap peserta didik antara lain:

1. *Achievment*

Achievment atau prestasi mendeskripsikan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana pencapaian tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi, dengan pertimbangan simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi saja; dan kebijaksanaan guru tentang usaha dan tingkah laku siswa tidak boleh ikut berbicara pada nilai tersebut.

2. *Effort*

Nilai akhir merupakan bukan diketahui sebagai standar nilai untuk mengetahui kualitas anak akan tetapi lebih daripada itu, yang perlu dipertimbangkan juga adalah usaha anak dalam memperoleh nilai tersebut, sekalipun misalnya seorang peserta didik hanya dapat mencapai nilai-nilai hasil belajar yang minimal (prestasinya rendah), namun apabila pendidik dengan secara cermat dapat mengamati, sehingga dapat diperoleh bukti bahwa dengan nilai-nilai hasil tes, hasil belajar yang rendah itu sebenarnya sudah merupakan hasil usaha yang sungguh-sungguh (sangat rajin dalam mengikuti pelajaran, tekun didalam belajar dan sebagainya), maka sudah selayaknya kepada peserta didik tersebut dapat diberikan nilai penunjuang sebagai penghargaan atas usaha sungguh-sungguh dari peserta didik itu, tanpa

mengenal rasa putus asa.

Sebaliknya bagi peserta didik yang memiliki nilai-nilai hasil tes hasil belajar yang rendah tetapi dengan nilai-nilai yang rendah itu peserta didik tadi tidak tampak adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki prestasinya (malas dalam mengikuti pelajaran, sering membolos, belajar setengah-setengah dan sebagainya), maka adalah cukup beralasan bagi pendidik untuk memberikan nilai akhir menurut apa adanya.

3. Personal and Social Characteristics

Pertimbangan lain yang krusial dalam melihat keberhasilan hasil pembelajaran adalah masalah perubahan bersosial anak. Penilaian ini merupakan satu implementasi dari pembelajaran tersebut. Peserta didik yang memiliki perilaku sopan dan berakhlak baik akan mendapatkan tambahan nilai lebih dari pada anak yang berperilaku buruk saat di sekolah maupun di luar sekolah.

4. Working Habits

Kebiasaan kerja di sini berhubungan dengan kebiasaan melakukan tugas. Misalnya tepat waktu atau tidaknya dalam menyerahkan pekerjaan rumah (PR), rapih tidaknya hasil pekerjaan rumah tersebut, Ketelitiannya dalam menghitung dan sebagainya. (Elis Ratnawulan, Rusdiana, 2014: 281)

D. Teknik Mencari Nilai Akhir

Setiap guru memiliki teknik yang berbeda dalam menentukan nilai akhir. Teknik ini biasanya bukan dilakukan dengan bebas tetapi pada dasarnya sudah terdapat patokan yang menjadi standar penilaian yang ditentukan oleh pihak-pihak yang berwenang, seperti peraturan yang diberikan oleh pemerintah melalui departemen pendidikan dan kebudayaan maupun diberikan langsung oleh kepala sekolah atau ketua yayasan. (Suharsimi Arikunto, 2009: 277-278).

Di bawah ini terdapat beberapa cara menentukan nilai akhir yaitu sebagai berikut:

1. Teknik menentukan nilai akhir dengan nilai formatif dan sumatif (Elis Ratnawulan, Rusdiana, 2014: 282)

Untuk memperoleh nilai akhir, perlu diperhitungkan nilai tes formatif dan tes sumatif dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\{(F1 + F2 + \dots + Fn)/n\} + 2S}{3}$$

Keterangan:

NA= adalah Nilai Akhir

F = adalah Nilai Tes Formatif

S = adalah Nilai Tes Sumatif

n = adalah angka indeks pada F sampai ke-n

Contoh:

Di SDN Karang Penang Oloh 1 dilaksanakan 3 kali Tes formatif (ulangan harian) dan satu kali ulangan umum bersama (tes sumatif) dalam tersebut seorang murid SDN Karang Penang Oloh 1 bernama Shofia Rahma memperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai hasil tes formatif I = 8
- Nilai hasil tes formatif II = 7,5
- Nilai hasil tes formatif III = 6,5
- Nilai hasil tes formatif IV = 7
- Nilai hasil tes sumatif = 8

Dengan demikian nilai akhir yang didapat Shofia Rahma dapat dikalkulasi sebagai berikut:

$$NA = \frac{(8 + 7,5 + 6,5 + 7)}{4} + (2 \times 8)}{3}$$

$$NA = \frac{7,25 + 26}{3}$$

$$NA = 7,75$$

Nilai ini kemudian dibulatkan menjadi 8. Sehingga nilai akhir dari Shofia Rahma adalah 8

2. Teknik penentuan nilai akhir dengan tugas, ulangan harian, dan ulangan umum (Dwi Ivayana Sari, 2010: 109)

Nilai Akhir diperoleh dari nilai tugas, nilai ulangan harian dan nilai ulangan umum dengan bobot 2, 3, dan 5.

Rumusnya sebagai berikut:

$$NA = \frac{(2T + 3H + 5U)}{10}$$

Keterangan:

T = adalah Nilai Tugas

H = adalah Nilai Ulangan Harian

U = adalah Nilai Ulangan Umum

Contoh:

Seorang siswa SDN Karang Penang Oloh 1 bernama Andi Permana memperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai tugas ke-1	= 100
- Nilai tes formatif I	= 80
- Nilai ujian mid semester	=60
- Nilai tugas ke-2	=80
- Nilai tes formatif II	=70
- Nilai ujian akhir semester	=60

Dengan demikian nilai yang diberikan kepada Andi adalah:

Nilai rata-rata tugas = $(100 + 80) : 2 = 90$

Nilai rata-rata tes formatif = $(80 + 70) : 2 = 75$

Nilai rata-rata tes sumatif = $(60 + 60) : 2 = 60$

$$NA = \frac{(2 \times 90) + (3 \times 75) + (5 \times 60)}{10}$$

$$NA = \frac{705}{10}$$

$$NA = 70,5$$

Jadi nilai akhir dari Andika Permana adalah 70,5

3. Penentuan Nilai Akhir untuk STTB

Nilai akhir untuk STTB diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian (diberi bobot satu) dan nilai EBTA (diberi bobot dua). Kemudian dibagi tiga.

Rumusnya sebagai berikut:

$$NA = \frac{(\sum H + 2E)}{(nH + 2)}$$

Keterangan:

$\sum H$ = adalah jumlah nilai ulangan harian

E = adalah nilai EBTA

nH = adalah frekuensi ulangan harian

Contoh:

Anto Wijoyo, siswa kelas VI SDN Karang Penang Oloh 1, untuk ulangan harian I mendapat nilai 7, ulangan harian II mendapat nilai 8, ulangan harian III mendapat nilai 9. Sedangkan nilai UAS = 6. Dengan demikian nilai yang diberikan kepada Anto adalah:

$$NA = \frac{\frac{(7 + 8 + 9)}{3} + (2 \times 6)}{3}$$

$$NA = \frac{8 + 12}{3}$$

$$NA = 6,6666$$

Untuk rata-rata hasil penilaian sumatif dengan hasil penilaian formatif, setelah hasil-hasil penilaian formatif diubah ke dalam nilai berskala 1 – 0, kemudian setiap siswa dicari rata-rata hasil penilaian formatif dalam semester yang bersangkutan. Nilai rata-rata ini selanjutnya dijumlahkan dengan nilai tes sumatif dan kemudian hasil penjumlahan dibagi dua, hasil yang terakhir merupakan nilai akhir bagi setiap siswa yang kemudian dijadikan nilai rapor.

Jika pada nilai akhir terdapat pecahan kurang dari setengah, misalnya 6,3 maka nilai itu dibulatkan ke bawah menjadi 6. Kalau Pecahan itu setengah nilai akhir tetap seperti itu dan jika nilai akhir lebih dari setengah maka harus dibulatkan ke atas, misalnya nilai Anto di atas 6,666 akan menjadi 7. (Suharsimi Arikunto, 2009: 280).

A. Kesimpulan

1. Nilai akhir merupakan bagian akhir dari program pembelajaran yang digunakan sebagai patokan bagi pengajar untuk keberhasilan belajar peserta didik khususnya dalam melihat lulus tidaknya peserta didik dalam satu program pembelajaran.
2. Terdapat empat fungsi penilaian akhir di antaranya fungsi administratif, fungsi infomatif, fungsi intruksional dan fungsi bimbingan.
3. Faktor yang dapat mempengaruhi penilaian akhir antara lain *archievement, effort, personal and social characteristics*, dan *working habbits*.
4. Terdapat tiga teknik penentuan nilai akhir yaitu teknik penentuan nilai akhir dengan nilai formatif dan sumatif, teknik pe-

mentuan nilai akhir dengan tugas, ulangan harian dan ulangan akhir, dan teknik pentuan nilai akhir untuk STTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Farikah, Siti. 1955, *Evaluasi Pendidikan*. Cirebon: BP. FT. IAIN SGD Cirebon.
- Ratnawulan, Rusdiana. 2014. *Evaluasi Pembelajaran (dengan Pendekatan Kurikulum 2013)*. Bandung : Pustaka Setia
- Sari, Dwi Ivana. 2010, *Buku Diklat Evaluasi Pembelajaran*.
- Sukardi E, Maramis W. F. 1986, *Penilaian Keberhasilan Belajar*. Jakarta: University Press.
- Sudjono, Anas. 2008, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Guntur, R. (2017). *Analisis uji validitas dan reliabilitas tes buatan Guru Bahasa Makassar Kelas VIII SMPN 2 Binamu Kabupaten Jeneponto*. FBS.
- Irwansyah, A. (2017). Pengaruh Penguasaan Materi Matematika dan Pengetahuan Evaluasi terhadap Kualitas Tes Matematika Buatan Guru 2013. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(1), 50–61.
- Nasional, D. P. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan*. Novindo Pustaka Mandiri.
- Sax, G. (1997). *Principles of educational and psychological measurement*

- and evaluation.* Wadsworth Publishing Company.
- Silverius, S. (1991). *Evaluasi hasil belajar dan umpan balik.* PT Grasindo.
- Supandi, S., Khadijah, K., & Arsyam, M. (2021). *Tes standar dan tes non standar.*
- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Penerbit Bina Jakarta : Aksara.
- Ibrahim, R. dan Ali, M. (2007). "Teori Evaluasi Pendidikan", dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan.* Bandung : Pedagogia Press.
- Sax, Gilbert. (1980). *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation.*(2nd ed.). California : Wadsworth Publishing Company
- Wirawan, Setia. (2002). "Implementasi Indeks Taraf Kesukaran dan Indeks Daya Pembeda untuk Membangun aplikasi "Pintar" Tes Hasil Belajar".*Jurnal Informatika dan Komputer.* 3, (7). 150 -159
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Liberty: Yogyakarta, 1988.
- Azwar, Saifudidin. *Sikap Manusia Terori dan Pengukurannya.* Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Djaali., dkk. *Pengukuran Dalam Pendidikan.* Jakarta: Program Pascasarjana, 2000.
- Nurkancana, Wayan., PPN. Sunartana. *Evaluasi Hasil Belajar,* Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Nur, Mohamad. *Teori Tes.* Surabaya: IKIP Surabaya, 1987.
- Silverius, Suke. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis,* Yogyakarta: Andi,2000
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta :

PT Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PTRineka Cipta.

Ebel, R. L. (1979). *Essentials of education measurement*. New Jersey: Prentice Hall. Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

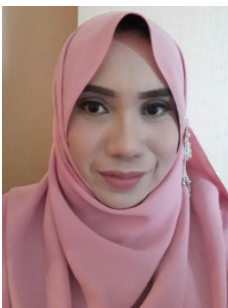
Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT RemajaRosdakarya.

TENTANG PENULIS



Siti Nurjanah, S.Pd., M.Pd. Lahir di Bantul 1986. Riwayat Pendidikan SD Kembangsono (1999), SMP N I Pleret (2002), SMA N I IMOIRI (2005), Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1) Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta (2009), dan Magister Pendidikan (S2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2013). Pengalaman mengajar di STIA Alazka Ambon Tahun 2013-2018 sebagai Dosen LB pada Program Studi Administasi Bisnis dan Publik. Pada Tahun 2015-2017 mengajar di Universitas Terbuka Ambon. Dan pada saat ini sebagai dosen Tetap pada Program Studi Pendiidkan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ambon. Bidang kajian ilmiah yakni kajian ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.



Era Wahyu Ningsih, SS., M.Pd. Terlahir di Kota Minyak, Balikpapan. Anak Pertama dari 6 (enam) bersaudara. Anak dari H. Todjib dan Hj. Sukarmiati, Istri dari Letnan Satu Yudi Nur Setiawan, dikaruniai 3 (tiga) orang anak Perempuan bernama Nur Islamiyah Aisyah, Mahasiswa Jurusan Psikologi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Nur Lathifatuz Zahra siswa Sekolah Menengah

Pertama Lukman Hakim dan Nur Shafa Najwa siswa Sekolah Menengah Pertama PKBM Tholabul Ilmi Balikpapan, Penulis menempuh Pendidikan pertama di TK Manuntung Balikpapan Barat, selanjutnya Sekolah Dasar Negeri (SDN) 009 Balikpapan Barat, lalu dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Balikpapan Utara, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri (SMEAN) 1 Balikpapan Utara, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Balikpapan Jurusan Sastra Inggris dan Terakhir melanjutkan ke Pasca Sarjana Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur. Sejak tahun 2002 Penulis Mengajar Di Universitas Balikpapan dan tahun 2005 bergabung sebagai Dosen DPK di Akademi Bahasa Asing Balikpapan, Penulis juga telah menerbitkan beberapa jurnal nasional, serta mengikuti beberapa kegiatan Nasional sebagai pemakalah, penulis juga telah menerbitkan satu buku kumpulan puisi yang berjudul "Entah Mengapa Pelangi Setelah Hujan Panasku itu Kamu?"

Sampai saat ini Penulis masih aktif dalam mengajar, meneliti dan mengabdikan serta masih terus menulis hal hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan kebahasaan sebagai sebuah proses pengembangan diri dan amal ibadah dunia dan akhirat.



Sawaludin adalah seorang anak bungsu dari tujuh bersaudara yang lahir di Janggawana Utara, Desa Saba, Kecamatan Janapria, Lombok Tengah, NTB pada tanggal 31 Desember 1986 dari Pasangan H. Anggep dengan Hj. Sarep (alm). Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Sengkerek, di daerah bagian timur Lombok Tengah, dan lulus tahun 1998, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah Salik (Pondok Pesantren Nurul Huda Jembe) Kecamatan Janapria, dan lulus pada tahun 2001. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikannya di jenjang Madrasah Aliyah Muallimin Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur, dan lulus pada tahun 2004.

Selesai di Madrasah Aliyah tersebut, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yaitu di Universitas Mataram (UNRAM) dengan jurusan IPS Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan lulus pada tahun 2008. Beberapa bulan setelah wisuda di UNRAM penulis pun melanjutkan pendidikannya melalui kursus-kursus keterampilan di antaranya kursus Disain Grafis, Penelusuran Pustaka Elektronik dan lain sebagainya, hingga pada tahun 2009 penulis mengabdikan diri sebagai pengajar di salah satu yayasan pendidikan di daerah Janapria yaitu tepatnya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Iman Janggawana, dengan mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan TIK.

Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, dan kemudian menyelesaikan studi pada tahun 2012. Setelah menyelesaikan studi penulis aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta dan negeri, selain aktif mengajar penulis juga aktif menulis artikel dan melakukan penelitian.



Musdar, S.Pd., M.Pd. Lahir di Desa Bugak Krueng Kec. Jangka kabupaten Bireuen Provinsi Aceh pada tahun 1989, Anak dari pasangan Alm. M. Jalil Yusuf dan Almh. Nurdiah Abbas, penulis mengawali pendidikan dasar di MIN Bugak Krueng (Saat ini MIN 55 Bireuen), Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah di MTsN Matang Glumpang dua (Saat ini MTsN 2 Bireuen) pada tahun 2004 melanjutkan pendidikan di SMA N 2 Peusangan, di tahun 2007 melanjutkan pendidikan di Universitas Syiah Kuala melalui jalur Undangan di terima pada Jurusan Pendidikan Fisika FKIP, Kemudian melanjutkan Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Kons Pendidikan Fisika Univ. Syiah Kuala, saat ini Penulis merupakan seorang dosen di program studi pendidikan Fisika FKIP Universitas Serambi Mekkah, selain aktif mengajar penulis juga aktif menulis artikel dengan

berkolaborasi dengan penulis dari kampus lain artikel tersebut dipublikasikan pada berbagai jurnal ilmiah baik itu artikel maupun proseding seminar nasional dan internasional untuk saat ini penulis mempunyai beberapa artikel yang terindeks scopus yang bisa dilihat pada link di bawah ini <https://scholar.google.co.id/citations?user=Zbofuz0AAAAJ&hl=en>, berbagai kegiatan seminar baik nasional maupun internasional sering penulis ikuti, saat ini penulis juga disibukkan dengan berbagai kegiatan pendidikan dan Workshop, penulis juga dipercayai sebagai UPM (Unit Penjaminan Mutu) Program Studi.



Basariah, S.Pd., M.Pd. Lahir pada 10 Oktober 1991 di Wanasaba kabupaten Lombok Timur provinsi Nusa Tenggara Barat dengan jenis kelamin perempuan. Ia menempuh kuliah sarjana di universitas mataram pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kemudian ia melanjutkan studi magister di Universitas Negeri Yogyakarta pada program pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Saat ini ia menjadi dosen prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Dia menjadi pengajar di Universitas Mataram sejak tahun 2017 hingga saat ini. Dia mengampu beberapa mata kuliah antara evaluasi pembelajaran, kurikulum dan rancangan pembelajaran, filsafat pancasila, demokrasi pancasila, ilmu politik, penelitian kuantitatif, dan profesi kependidikan.



Lahir di Sungguminasa pada tanggal 13 Juli 1989. Penulis merupakan anak ketiga dari 6 bersaudara. Anak dari pasangan Almarhum Drs H. Sarea, M.Pd. dan Almarhuma Hj. Saripa, S.Pd. Bertempat tinggal di Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah menyelesaikan pendidikan di SD Inpres Tetebatu 1 pada tahun 2002, kemudian menyelesaikan pendidikan di Mts Sultan Hasanuddin Gowa pada tahun 2005, kemudian menyelesaikan pendidikan di SMAN 1 Gowa pada tahun 2008, kemudian menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar pada program studi Pendidikan Kimia Fakultas MIPA pada tahun 2013 setelah itu penulis menyelesaikan studi S2 pada program Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Penulis merupakan seorang Dosen di Institut Agama Islam Negeri Bone Semenjak kuliah sampai saat ini penulis aktif mengikuti pertemuan ilmiah, menulis buku dan artikel ilmiah yang di terbitkan pada jurnal bereputasi. Pada tahun 2022 penulis terpilih menjadi Asesor PPG Prajabatan Kemdikbudristek.



Hudaifa, M.Pd. Lahir di Sampang, 11 Januari 1994. Anak dari pasangan bapak (Alm) Armudin dan Ibu Banyah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Karang Penang Kecamatan Karang Penang Kabupaten Samang. Penulis menyelesaikan sekolah dasarnya di SDN Karang Penang Oloh 1, kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama di SMPN Karang Penang, dan sekolah tingkat atas penulis selesaikan di MA. Darul Faizin Sampang, sedangkan pendidikan strata satu dan strata dua penulis selesaikan di STAIN Pamekasan yang saat ini sudah menjadi IAIN MADURA. Dan saat ini penulis bekerja sebagai tenaga pengajar di UPTD SDN Karang Penang Oloh 1.

DASAR DASAR

EVALUASI PEMBELAJARAN

Tes standar merupakan seperangkat tes atau pertanyaan yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Proses penyusunan melibatkan ahli dan tenaga profesional di bidangnya sehingga memiliki syarat tes yang baik untuk digunakan. skala pengukuran untuk objek ukur yang lebih luas karena mengalami uji coba instrumen berkali kali sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. secara umum terdapat beberapa tes standar diantaranya yaitu tes intelegensi, tes bakat, tes prestasi akademik, tes minat dan sikap serta tes kepribadian. Guru melaksanakan pembelajaran mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, kemudian menyusun indikator yang harus dikuasai oleh siswa. Berdasarkan indikator tersebut guru menyusun perangkat tes untuk mengukur tingkat pencapaian kemampuan siswa. Tes ini biasanya digunakan untuk tes ulangan harian, formatif, dan ulangan umum (sumatif). Tes buatan guru dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi setelah berlangsungnya proses pembelajaran yang dikelola oleh guru kelas yang bersangkutan.

PENERBIT HDF PUBLISHING



HDF Publishing

Kantor Lombok : Jl. TGH. Badaruddin,
Blok G-1 BTN. Apemas Kubah Hijau,
Bagu-Pringgarata, Lombok Tengah.
Kantor Bima : Jl. Lintas Tente Parado,
Tangga-Monta, Kab. Bima-NTB
Website. hamjahdiha.or.id

